



Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Ilmu Pengetahuan Sosial - Sosiologi





Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

**Ilmu Pengetahuan
Sosial - Sosiologi**



MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

**Bidang Studi
Ilmu Pengetahuan Sosial -
Sosiologi**

Penulis :

Tim GTK DIKDAS

Desain Grafis dan Ilustrasi :

Tim Desain Grafis

Copyright © 2021

Direktorat GTK Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sehingga menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun Pemerintah Daerah dalam seleksi Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK).

Seleksi Guru ASN PPPK dibuka berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengestimasi bahwa kebutuhan guru di sekolah negeri mencapai satu juta guru (di luar guru PNS yang saat ini mengajar). Pembukaan seleksi untuk menjadi guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil bagi guru-guru honorer yang kompeten agar mendapatkan penghasilan yang layak. Pemerintah membuka kesempatan bagi: 1). Guru honorer di sekolah negeri dan swasta (termasuk guru eks-Tenaga Honorer Kategori dua yang belum pernah lulus seleksi menjadi PNS atau PPPK sebelumnya. 2). Guru yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan; dan Lulusan Pendidikan Profesi Guru yang saat ini tidak mengajar.

Seleksi guru ASN PPPK kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun sebelumnya formasi untuk guru ASN PPPK terbatas. Sedangkan pada tahun 2021 semua guru honorer dan lulusan PPG bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi. Semua yang lulus seleksi akan menjadi guru ASN PPPK hingga batas satu juta guru. Oleh karenanya agar pemerintah bisa mencapai target satu juta guru, maka pemerintah pusat mengundang pemerintah daerah untuk mengajukan formasi lebih banyak sesuai kebutuhan.

Untuk mempersiapkan calon guru ASN PPPK siap dalam melaksanakan seleksi guru ASN PPPK, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mempersiapkan modul-modul pembelajaran setiap bidang studi yang digunakan sebagai bahan belajar mandiri, pemanfaatan komunitas pembelajaran menjadi

Modul Belajar Mandiri

hal yang sangat penting dalam belajar antara calon guru ASN PPPK secara mandiri. Modul akan disajikan dalam konsep pembelajaran mandiri menyajikan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan belajar untuk mengingatkan kembali substansi materi pada setiap bidang studi, modul yang dikembangkan bukanlah modul utama yang menjadi dasar atau satu-satunya sumber belajar dalam pelaksanaan seleksi calon guru ASN PPPK tetapi dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lainnya. Peran Kemendikbud melalui Ditjen GTK dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan guru ASN PPPK melalui pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik adalah menyiapkan modul belajar mandiri.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan modul belajar mandiri bagi calon guru ASN PPPK. Adapun modul belajar mandiri yang dikembangkan tersebut adalah modul yang di tulis oleh penulis dengan menggabungkan hasil kurasi dari modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan. Dengan modul ini diharapkan calon guru ASN PPPK memiliki salah satu sumber dari banyaknya sumber yang tersedia dalam mempersiapkan seleksi Guru ASN PPPK.

Mari kita tingkatkan terus kemampuan dan profesionalisme dalam mewujudkan pelajar Pancasila.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Iwan Syahril

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK) untuk 25 Bidang Studi (berjumlah 39 Modul). Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh calon guru ASN PPPK dan bukan bahan belajar yang utama.

Seleksi Guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil untuk guru-guru honorer yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan seleksi guru ASN PPPK, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar pada tahun 2021 mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan sebagai salah satu bahan belajar mandiri.

Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan (bukan bacaan utama) untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang telah mengizinkan stafnya dalam menyelesaikan Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di dalam penyusunan modul ini.

Modul Belajar Mandiri

Semoga Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK dapat memberikan dan mengingatkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Dasar,



Dr. Dis. Rachmadi Widdiharto, M. A
NIP. 196805211995121002

Daftar Isi

	Hlm.
Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	viii
Pendahuluan	1
A. Deskripsi Singkat.....	1
B. Peta Kompetensi.....	2
C. Ruang Lingkup	4
D. Petunjuk Belajar	5
Pembelajaran 1. Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan	7
A. Kompetensi	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	7
C. Uraian Materi.....	7
1. Sejarah Kelahiran dan Pemikiran Para Pendiri Sosiologi.....	7
2. Karakteristik, Sifat-Hakikat, dan Manfaat Sosiologi.....	17
3. Objek Kajian dan Gejala Sosial	20
D. Rangkuman.....	26
Pembelajaran 2. Interaksi Sosial.....	29
A. Kompetensi	29
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	29
C. Uraian Materi.....	29
1. Interaksi Sosial dan Proses Sosial.....	29
2. Nilai Sosial dan Norma Sosial	35
3. Sosialisasi dan Keteraturan Sosial	41
4. Penyimpangan dan Pengendalian Sosial	47
D. Rangkuman.....	60
Pembelajaran 3. Struktur Sosial.....	63
A. Kompetensi	63
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	63
C. Uraian Materi.....	63

1. Lembaga Sosial.....	63
2. Status dan Peran Sosial	67
3. Stratifikasi Sosial dan Diferensiasi Sosial	72
4. Mobilitas Sosial	87
D. Rangkuman.....	95
Pembelajaran 4. Konflik Sosial dan Integrasi Sosial.....	97
A. Kompetensi	97
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	97
C. Uraian Materi.....	97
1. Konflik Sosial.....	97
2. Kekerasan Sosial	99
3. Integrasi Sosial.....	104
4. Masyarakat Multikultural.....	107
D. Rangkuman.....	117
Pembelajaran 5. Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas	119
A. Kompetensi	119
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	119
C. Uraian Materi.....	119
1. Perubahan Sosial	119
2. Teori Perubahan Sosial	122
3. Modernisasi dan Globalisasi.....	128
4. Masalah Sosial.....	137
5. Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas	148
D. Rangkuman.....	162
Pembelajaran 6. Metode Penelitian Sosial.....	167
A. Kompetensi	167
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	167
C. Uraian Materi.....	167
1. Jenis-Jenis Penelitian Sosial	167
2. Manfaat Hasil Penelitian	172
3. Langkah-Langkah Penelitian Sosial.....	173
4. Sampel dan Populasi.....	180
5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	181
6. Teknik Pengolahan Data Penelitian	186

D. Rangkuman.....	195
Penutup	198
Daftar Pustaka	200

Daftar Gambar

	Hlm.
Gambar. 1 Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri	5
Gambar. 2 Auguste Comte	11
Gambar. 3 Emile Durkheim.....	12
Gambar. 4 Max Weber.....	14
Gambar. 5 Karl Marx.....	15
Gambar. 6 Herbert Spencer.....	16
Gambar. 7 Stratifikasi Sosial Tertutup.....	79
Gambar. 8 Stratifikasi Sosial Terbuka	80
Gambar. 9 Stratifikasi Sosial Campuran	81
Gambar. 10Teori Evolusi	122
Gambar. 11Teori Siklus	123
Gambar. 12Alur Program Aksi Pemberdayaan	162
Gambar. 13 Contoh Grafik Visual Data Frekuensi	188
Gambar. 14 Contoh Grafik Tabel Frekuensi Silang	189

Daftar Tabel

	Hlm.
Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K	2
Tabel 2. Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Studi Sosiologi	2
Tabel 3. Jenis-Jenis Penelitian.....	200

Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Dalam rangka memudahkan guru mempelajarinya bahan belajar mandiri calon guru P3K, di dalam bahan belajar ini dimuat pada model kompetensi terkait yang memuat target kompetensi guru dan indikator pencapaian kompetensi.

Bahan belajar mandiri bidang studi Sosiologi berisi pembelajaran - pembelajaran bagi calon guru P3K yang yang terdiri dari,

- Pembelajaran 1. Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan
- Pembelajaran 2. Interaksi Sosial
- Pembelajaran 3. Struktur Sosial
- Pembelajaran 4. Konflik Sosial dan Integrasi Sosial
- Pembelajaran 5. Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas
- Pembelajaran 6. Metode Penelitian Sosial

Bahan belajar mandiri ini memberikan pengamalan belajar bagi calon guru P3K dalam memahami teori dan konsep dari pembelajaran dari setiap materi dan substansi materi yang disajikan.

Komponen-komponen di dalam bahan belajar mandiri ini dikembangkan dengan tujuan agar calon guru P3K dapat dengan mudah memahami teori dan konsep bidang studi Sosiologi, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Bahan belajar mandiri calon guru P3K diberikan latihan-lathan soal dan kasus beserta pembahasan yang bertujuan memberikan pengalaman dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon guru P3K.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan di setiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan materi-materi esensial, mudah dalam memahami pembelajaran dan materi-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan materi-materi esensial

B. Peta Kompetensi

Bahan belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru P3K.

Kategori Penguasaan Pengetahuan Profesional yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru P3K ini dapat dilihat pada Tabel

Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K

KOMPETENSI	INDIKATOR
Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran	1.1.1 Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran
	1.1.2 Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu
	1.1.3. Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain

Untuk menterjemahkan model kompetensi guru, maka dijabarkanlah target kompetensi guru bidang studi yang terangkum dalam pembelajaran-pembelajaran dan disajikan dalam bahan belajar mandiri bidang studi Sosiologi. Kompetensi guru bidang studi Sosiologi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Studi Sosiologi

KOMPETENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
Pembelajaran 1. Sosiologi sebagai Ilmu	
Menjelaskan Sosiologi sebagai Ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Sosiologi 2. Menjelaskan pemikiran para

	<p>pendiri Sosiologi</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan karakteristik, hakikat, dan manfaat Sosiologi Mendeskripsikan gejala sosial dalam kajian sosiologi
Pembelajaran 2. Interaksi Sosial	
Menjelaskan Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan Interaksi Sosial dan Proses Sosial Menjelaskan Nilai Sosial dan Norma Sosial Menjelaskan Sosialisasi dan Keteraturan Sosial Menjelaskan Penyimpangan dan Pengendalian Sosial Menjelaskan Kelompok Sosial
Pembelajaran 3. Struktur Sosial	
Menjelaskan Struktur Sosial	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan Lembaga Sosial Menjelaskan Status dan Peran Sosial Menjelaskan Stratifikasi Sosial dan Diferensiasi Sosial Menjelaskan Mobilitas Sosial
Pembelajaran 4. Konflik Sosial dan Integrasi Sosial	
Menjelaskan Konflik Sosial dan Integrasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan Konflik Sosial Menjelaskan Kekerasan Sosial Menjelaskan Integrasi Sosial

	4. Menjelaskan Masyarakat Multikultural
Pembelajaran 5. Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas	
Menjelaskan Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan Perubahan Sosial 2. Menjelaskan Modernisasi dan Globalisasi 3. Menjelaskan Masalah Sosial 4. Menjelaskan Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas
Pembelajaran 6. Metode Penelitian Sosial	
Menjelaskan Metode Penelitian Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan Jenis-Jenis Penelitian Sosial 2. Menjelaskan Manfaat Penelitian Sosial 3. Menjelaskan Langkah-Langkah Penelitian Sosial 4. Menjelaskan Sampel dan Populasi 5. Menjelaskan Teknik Pengumpulan Data 6. Menjelaskan Teknik Pengolahan Data

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada bahan belajar mandiri calon guru P3K ini disusun dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah pembelajaran – pembelajaran.

Bagian Pendahuluan berisi deskripsi singkat, Peta Kompetensi yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, Ruang Lingkup, dan Petunjuk Belajar. Bagian Pembelajaran terdiri dari lima bagian, yaitu bagian Kompetensi, Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Latihan Soal/Kasus, dan Rangkuman. Latihan/Kasus akan diberikan kunci dan pembahasan di bagian lampiran bahan belajar mandiri. Bahan belajar mandiri diakhiri dengan Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran.

Rincian materi pada bahan belajar mandiri bagi calon guru P3K adalah substansi materi esensial terkait Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan, Interaksi Sosial, Struktur Sosial, Konflik Sosial dan Integrasi Sosial, Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas, Masalah Sosial dan Metode Penelitian Sosial.

D. Petunjuk Belajar

Secara umum, cara penggunaan bahan belajar mandiri bagi calon guru P3K pada setiap pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian substansi materi bidang studi. Bahan belajar mandiri ini dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru bidang studi, baik melalui untuk moda mandiri, maupun moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran Bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.



Gambar. 1 Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke bahan belajar mandiri dapat melalui SIMPB, dimana bahan belajar mandiri akan didapat secara mudah

dan dipelajari secara mandiri oleh calon Guru P3K. Bahan belajar mandiri dapat di unduh dan dipelajari secara mandiri, system LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih.

Sisten dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly* dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring, sehingga segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran mandiri dapat di selesaikan secara komunitas, karena konsep dari bahan belajar ini tidak ada pendampingan Narasumber / Instruktur / Fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

Pembelajaran 1. Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menjelaskan sosiologi sebagai Ilmu pengetahuan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam Pembelajaran 1. Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan sejarah kelahiran dan pemikiran para pendiri sosiologi
2. Menjelaskan karakteristik, sifat-hakikat, dan manfaat sosiologi
3. Menjelaskan objek kajian dan gejala sosial dalam sosiologi

C. Uraian Materi

1. Sejarah Kelahiran dan Pemikiran Para Pendiri Sosiologi

Secara harafiah, sosiologi berasal dari dua kata Bahasa Latin, yaitu *socios* (masyarakat) dan *logos* (ilmu), atau secara sederhana berarti ilmu tentang masyarakat. Berger (dalam Kamanto, 2004) mengatakan bahwa pemikiran sosiologi muncul ketika masyarakat menghadapi ancaman terhadap hal-hal yang selama ini dianggap "sudah seharusnya demikian", benar, dan nyata. Orang mulai melakukan renungan sosiologis manakala hal-hal yang diyakini tersebut mengalami krisis.

1.) Sejarah Kelahiran Sosiologi

Ilmu pengetahuan pada dasarnya bersumber dari filsafat, yang dianggap sebagai induk dari ilmu pengetahuan. Filsafat berkembang dan mempunyai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sesuai dengan perkembangan zaman, masing-masing cabang ilmu pengetahuan kemudian memisahkan diri dan berkembang untuk mencapai tujuannya masing-masing. Pada awalnya, astronomi dan fisika yang memisahkan diri dari filsafat kemudian disusul oleh ilmu pengetahuan lain.

Sosiologi sendiri secara “resmi” memisahkan diri dari filsafat pada abad 19 yang ditandai dengan terbitnya tulisan Auguste Comte. Tulisan yang berjudul *Positive Philosophy* merupakan awal lahirnya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan. Tulisan yang terbit pada tahun 1842 ini mengukuhkan Comte sebagai bapak sosiologi. Lahirnya tulisan Comte pada dasarnya adalah bentuk keprihatinan terhadap kondisi masyarakat Eropa pada saat itu (Soekanto, 1982: 10-12). Pokok perhatian sosiologi di Eropa adalah pada kesejahteraan masyarakat dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Adapun kekuatan sosial yang berperan dalam perkembangan ilmu sosiologi, antara lain:

1) Revolusi politik

Peristiwa politik yang terjadi di Eropa diawali dengan Revolusi Perancis pada tahun 1789 yang memberikan semangat bagi para pemikir untuk mempelajari perubahan yang terjadi pada masyarakat. Revolusi selain merubah tatanan politik juga membawa dampak yang begitu luar biasa bagi masyarakat. Serangkaian konflik dan peperangan menimbulkan kerugian yang luar biasa bagi masyarakat, terutama di Perancis. Pada saat itulah, para pemikir mencoba merubah tatanan masyarakat yang tercerai berai menjadi lebih kondusif. Para pemikir bahkan secara ekstrim ingin mengembalikan kondisi seperti pada abad pertengahan (Calhoun, 2002: 25). Namun, beberapa pemikir lainnya mencoba mencari celah untuk mencari “tatanan masyarakat masa depan” yang lebih ideal. Perhatian utama para pemikir adalah pada isu “ketertiban sosial” yang kemudian

dikenal dengan sebutan sosiologi klasik, dengan pemikir utama Comte dan Durkheim.

2) Revolusi industri dan kemunculan kapitalisme

Selain revolusi politik yang melanda Eropa, revolusi industri juga ikut ambil bagian memberikan warna pada lahirnya sosiologi. Revolusi industri ditandai dengan berubahnya corak produksi negara-negara Eropa yang semula bertumpu pada sektor pertanian berubah pada sektor industri. Revolusi industri muncul sebagai akibat dari lahirnya penemuan baru di bidang teknologi. Salah satu penemuan yang spektakuler adalah kemunculan mesin uap yang ditemukan oleh James Watt. Kapitalisme lahir ditandai dengan penguasaan aset produksi oleh sebagian kecil masyarakat, sedangkan sebagian besar masyarakat hanya dijadikan alat produksi sebagai buruh dengan tingkat keuntungan yang kecil (Ritzer dan Goodman, 2007: 7-10). Kondisi ini memunculkan gerakan buruh yang menuntut kesejahteraan bahkan secara radikal seringkali berubah menjadi “pemberontakan buruh”. Pergolakan ini menjadi bahan kajian bagi para pemikir, antara lain Marx, Weber, Durkheim dan Simmel.

3) Kemunculan sosialisme

Sosialisme dianggap sebagai musuh bebuyutan kapitalisme sehingga dapat dikatakan bahwa upaya penghancuran kapitalisme adalah melalui sosialisme. Marx adalah salah satu pendukung gagasan sosialisme, walaupun Marx tidak secara tegas akan mengembangkan sosialisme, namun dalam banyak tulisannya Marx mengkritik habis-habisan kapitalisme. Walaupun menyadari masalah yang timbul seiring dengan kapitalisme, mereka lebih mengkhawatirkan isu sosialisme yang dibawa oleh Marx. Marx mencita-citakan tatanan masyarakat baru melalui revolusi sosial (gerakan buruh).

4) Feminisme

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut adanya persamaan hak dan keluar dari subordinasi yang dihasilkan oleh sistem sosial masyarakat Eropa. Gerakan buruh, persamaan hak perempuan, penghapusan perbudakan, dan kedudukan perempuan dalam hukum menjadi perhatian utama para aktivis feminisme saat itu.

5) Urbanisasi

Revolusi industri membawa permasalahan sosial baru berupa urbanisasi. Laju perpindahan penduduk dari desa ke kota menjadi sangat mengkhawatirkan demikian pula perubahan desa menjadi kota seiring perubahan sistem produksi. Migrasi desa kota membawa dampak pada penyesuaian pola perilaku masyarakat urban. Serangkaian permasalahan juga timbul ketika desa terkena dampak industrialisasi. Topik ini kemudian semakin berkembang ketika Amerika mulai terkena dampak revolusi industri.

6) Perubahan keagamaan

Kapitalisme tidak dapat lepas dari perubahan-perubahan dalam bidang keagamaan. Weber mencoba menelaahnya melalui tulisan yang berjudul “The Protestant Ethic and The Spirit Capitalism”. Gerakan protestan yang berkembang pesat menjadi salah satu kajian yang menarik bagi sosiolog.

7) Perkembangan ilmu pengetahuan

Lahirnya sosiologi diiringi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan. Tidak mengherankan apabila pemikir mencoba menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan alam. Namun demikian, perdebatan terjadi ketika para ahli berargumentasi bahwa fenomena sosial tidak sama dengan fenomena alam.

2). Pemikiran Para Pendiri Sosiologi

Dalam bahasan ini akan dikupas sedikit tentang sumbangan pemikiran dari para *founding fathers* sosiologi, yaitu Auguste Comte, Emile Duekheim, Marx Weber, Karl Marx, dan Herbert Spencer.

1) Auguste Comte

Jika kita lihat dalam sejarah awal munculnya Sosiologi, Comte (1798-1857) pada awalnya bermaksud memberi nama **fisika sosial**, bagi ilmu yang akan diciptakannya. Namun hal tersebut tidak terwujud dikarenakan istilah fisika sosial telah digunakan oleh Saint Simon terlebih dahulu (Cosser, 1977). Sumbangan pemikiran Comte tertuang dalam sebuah karya yang berjudul *Course de Philosophie Positive*, yang berisi tentang “hukum kemajuan manusia” atau

“hukum tiga tahap perkembangan intelektual”. Comte menyebutkan bahwa sejarah pemikiran manusia melewati tiga tahap yang mendaki, yaitu: teologi, metafisika, dan positif.

Tahap pertama (Teologis), manusia mencoba menjelaskan gejala di sekitarnya dengan merujuk kepada hal-hal adikodrati. Pada tahap ini, bentuk kepercayaan masyarakat primitif berupa kepercayaan kepada roh-roh maupun dewa-dewa yang mengontrol semua gejala alam. Di akhir tahap ini, masyarakat mulai percaya akan Tuhan yang berkuasa penuh atas jagad raya.

Tahap kedua (Metafisik), manusia memahami gejala di sekitarnya dengan mengacu kekuatan-kekuatan metafisik, yaitu hal-hal yang berada di luar jangkauan akal budi manusia) atau hal-hal abstrak.

Tahap ketiga (Positif), merupakan tahap paling tinggi, penjelasan alam maupun sosial dilakukan dengan mengacu pada deskripsi ilmiah atau hukum-hukum ilmiah. Di tahap ini manusia mulai mencari dan menemukan hubungan yang seragam dalam gejala atau fenomena yang ada di sekitarnya. Pengetahuan dijadikan sebagai data empiris. Namun, pengetahuan itu sifatnya sementara dan dinamis sehingga terbuka terhadap pembaharuan.



Gambar. 2 Auguste Comte
Sumber: www.listenotes.com

Oleh karena memperkenalkan metode positif, maka Comte dianggap sebagai perintis **positivisme**. Seperti kita ketahui bahwa ciri dari metode positif ialah bahwa obyek yang dikaji harus berupa fakta, lalu kajian harus bermanfaat serta

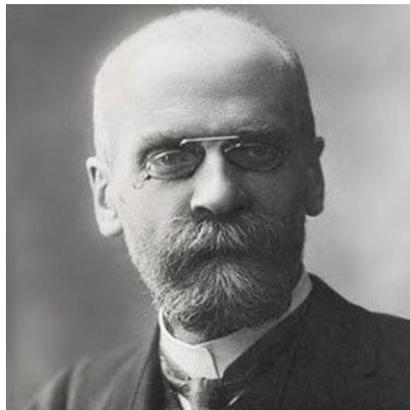
mengarah ke kepastian dan kecermatan. Menurut Comte, metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian positivistik ialah pengamatan, perbandingan, eksperimen atau metode historis. Hingga saat ini, jika kita lihat Tahap Positivistik merupakan satu tahap yang kuat dan dipercaya oleh kalangan intelektual sebagai metode yang bersifat ilmiah.

Kita juga melihat sumbangan lainnya adalah pembagian sosiologi ke dalam dua bagian besar, yaitu: **Statika Sosial** (*social statics*) yang mewakili stabilitas dan **Dinamika Sosial** (*social dynamics*) mewakili perubahan.

2) Emille Durkheim

Emile Durkheim (1858-1917) dipandang sebagai salah satu peletak dan pencetus sosiologi modern. Ia mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah universitas Eropa pada 1895 dan menerbitkan salah satu jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu sosial, *L'Annee Sociologique* (1896).

Dalam bukunya tentang *The Division of Labor in Society* (1893) misalnya, ia mengemukakan bahwa bidang industri modern yang menggunakan mesin, modal dan tenaga kerja, telah mengakibatkan munculnya pembagian kerja dalam bentuk spesialisasi dan pemisahan pekerjaan yang makin terperinci. Tidak hanya di bidang pertanian, pembagian kerja tersebut juga terjadi di sektor perdagangan, politik, hukum, kesenian dan keluarga. Tujuan kajian itu adalah mengetahui faktor penyebab dan memahami fungsi pembagian kerja tersebut.



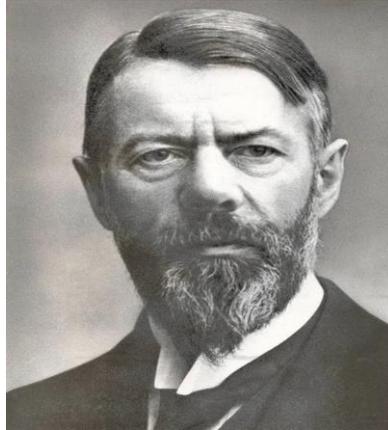
Gambar. 3 Emile Durkheim
Sumber: www.listennotes.com

Dalam pandangan Durkheim, setiap kehidupan masyarakat manusia itu memerlukan solidaritas. Menurutnya, solidaritas dibedakan ke dalam dua hal, yaitu mekanis dan organis. Solidaritas mekanis berjalan atas dasar kepercayaan dan kesetiakawanan yang diikat oleh *conscience collective* (kesadaran kolektif). Kesadaran kolektif dilandasi oleh hati nurani. Menurut Durkheim, seiring dengan semakin berkembangnya pembagian kerja terjadi proses diferensiasi dan spesialisasi. Pada gilirannya, solidaritas mekanis berubah menjadi solidaritas organis. Solidaritas organis ditandai dengan adanya saling ketergantungan karena anggota masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Suatu sistem terpadu yang terdiri dari bagian-bagian seperti suatu organisme. Solidaritas ini didasarkan pada hukum dan akal. Durkheim menekankan arti penting pembagian kerja dalam masyarakat, karena pembagian kerja itu berfungsi meningkatkan solidaritas. Dengan adanya pembagian kerja itu, maka solidaritas akan meningkat, karena setiap bagian tergantung satu sama lain.

Dalam buku *Rules of Sociological Method*, (1895) Durkheim menyatakan bahwa sosiologi harus mempelajari fakta-fakta sosial. Fakta sosial berisi cara bertindak, berpikir dan merasakan yang mengendalikan individu tersebut. Bentuk fakta sosial antara lain hukum, kepercayaan, adat istiadat, cara berpakaian, atau kaidah ekonomi. Segala bentuk kelanggaran atas hal-hal tersebut akan diberi sanksi.

3) Max Weber

Max Weber (1864-1920) adalah seorang sosiolog Jerman banyak memberikan perhatian kepada manusia yang bertindak. Dikatakannya, bahwa kesatuan dari kehidupan manusia itu adalah tindakan sosial. Tindakan pada pikiran dan kemauan manusia itu sendiri. Yang seharusnya digunakan untuk memahami dan menjelaskan kehidupan masyarakat adalah diri manusia dan tipe-tipe perilaku sosial. Berdasar pada pendekatan tersebut, sosiologi akan menjadi ilmu yang mempelajari tentang pemahaman interpretatif (*verstehen*) mengenai tindakan sosial manusia.



Gambar. 4 Max Weber
Sumber: www.thoughtco.com

Weber juga berbicara tentang Tindakan Rasional. Menurut dia, tindakan rasional itu dikategorikan menjadi empat, yaitu tindakan Rasional Instrumental, Tindakan Rasional Nilai, Tindakan Afektif dan Tindakan Tradisional.

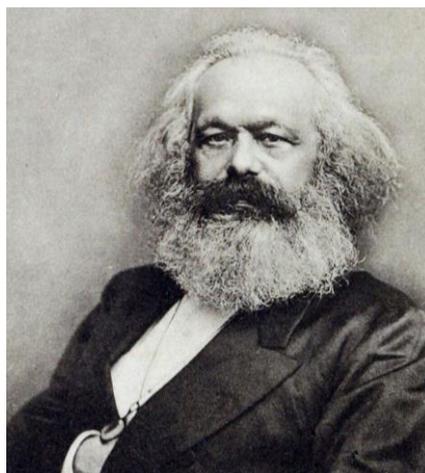
- a) **Tindakan rasional instrumental** adalah tindakan yang berdasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan. contoh transaksi di pasar, bekerja di kantor, dll.
- b) **Tindakan rasional berorientasi nilai** yaitu tindakan untuk meraih tujuan dalam hubungan dengan nilai absolut bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar. Contoh: memberi bantuan kemanusiaan, mencari nafkah untuk keluarga, dll.
- c) **Tindakan afektif**, yaitu tindakan yang didominasi oleh perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Contoh: tindakan yang didasari perasaan marah, takut, gembira, sedih, atau cinta.
- d) **Tindakan tradisional**, yaitu tindakan dikarenakan kebiasaan tanpa refleksi dan perencanaan yang sadar. Contoh tindakan yang berkaitan nilai-nilai budaya tertentu atau adat-istiadat yang dilakukan secara turun-temurun.

4) Karl Marx

Karl Marx (1818-1881) lebih dikenal sebagai seorang tokoh sejarah ekonomi, filsafat dan aktivis yang mengembangkan teori sosialisme. Dalam

perkembangannya, gagasan-gagasan Marx berkembang menjadi ideologi dikenal dengan istilah **Marxisme**. Sumbangan Marx terhadap ilmu sosiologi terletak pada teori kelas. Dalam melihat dunia, Marx berpandangan bahwa sejarah umat manusia merupakan sejarah perjuangan kelas. Menurutnya, perkembangan pembagian kerja dalam kapitalisme menumbuhkan dua kelas yang berbeda. Kelas pertama, yaitu borjuis, adalah mereka yang menguasai alat produksi dan mengeksploitasi mereka yang tidak memiliki alat produksi. Mereka yang tidak memiliki alat produksi, hanya memiliki tenaga fisik, dan dieksploitasi, adalah kelas proletar.

Menurut Marx, suatu saat nanti kelas proletar akan menyadari kepentingan bersama mereka, lalu memberontak. Terjadi konflik antar kelas, atau disebutnya dengan perjuangan kelas. Dalam konflik tersebut, borjuis akan mengalami kekalahan. Setelah meraih kemenangan dalam perjuangannya, proletar diramalkan akan mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas. Oleh sementara kalangan, pendekatan sosiologis Marx disebut sebagai pendekatan konflik. Meski ramalan Marx tidak pernah terwujud, namun pemikirannya tentang stratifikasi sosial dan konflik berpengaruh besar terhadap sejumlah pemikiran ahli sosiologi. Marx dalam analisisnya lebih menekankan pada perubahan sosial besar yang melanda Eropa Barat sebagai dampak dari pembagian kerja, khususnya yang terkait dengan perkembangan kapitalisme.



Gambar. 5 Karl Marx
Sumber: www.britannica.com

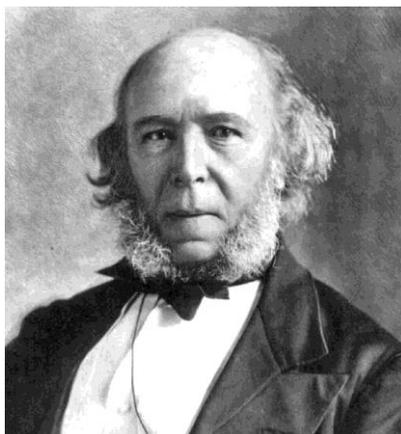
Seperti kita ketahui konsep Marx tentang perjuangan kelas hingga saat ini masih relevan dan hal tersebut dapat dilihat dengan adanya konflik kepentingan antara

buruh (proletar) dan pemilik modal (borjuis) yang hampir dapat dikatakan selalu bertentangan. Ketegangan tersebut bisa kita lihat, bagaimana kelompok elit ingin mempertahankan kepentingan dan mengembangkan modal (dengan cara memproduksi menggunakan modal sekecil mungkin modalnya), di lain pihak, kelompok masyarakat bawah memperjuangkan kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan.

5) Herbert Spencer

Herbert Spencer (1820-1903) adalah sosiolog asal Inggris. Perhatian utama Spencer adalah melacak atau menemukan proses evolusi sosial melalui masyarakat secara historis dan sosiologis. Spencer memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan dan perkembangan yang utuh dengan hubungan-hubungan fungsional dan menopang dalam organisme biologis. Dalam hal ini, Spencer merupakan seorang pelopor dari paham fungsionalis strukturalis kontemporer.

Proses evolusi masyarakat berawal dari perorangan bergabung menjadi keluarga, keluarga bergabung menjadi kelompok, kelompok bergabung menjadi desa, desa menjadi kota, kota menjadi negara, negara menjadi perserikatan bangsa-bangsa.



Gambar. 6 Herbert Spencer
Sumber: www.quotesgram.com

Dalam bukunya yang berjudul *First Principles* (1862) ia mengatakan bahwa kita harus bertitik tolak dari *The law of the persistence of force* yaitu prinsip

ketahanan kekuatan. Artinya siapa yang kuat dialah yang menang dalam masyarakat. Teori Spencer mengenai evolusi masyarakat merupakan bagian dari teorinya yang lebih umum mengenai evolusi seluruh jagat raya.

Spencer membedakan empat tahap evolusi masyarakat:

- a) Tahap penggandaan atau penambahan. Baik tiap-tiap makhluk individual maupun tiap-tiap orde sosial dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah.
- b) Tahap kompleksifikasi. Salah satu akibat proses penambahan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan. Struktur keorganisasian makin lama makin kompleks.
- c) Tahap pembagian atau diferensiasi. Evolusi masyarakat juga menonjolkan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan sosial (stratifikasi). Masyarakat menjadi terbagi kedalam kelas-kelas sosial.
- d) Tahap pengintegrasian. Dengan mengingat bahwa proses diferensiasi mengakibatkan bahaya perpecahan, maka kecenderungan negatif ini perlu dibendung dan diimbangi oleh proses yang mempersatukan.

Pada tahun 1850 Herbert Spencer mengenalkan ***Survival of The Fittest*** dalam buku *Social Static*, dia yakin bahwa kekuatan hidup manusia adalah sarana untuk menghadapi ujian hidup serta menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial maupun fisik. Seleksi alam 'yang kuatlah yang menang' menjadi prasyarat manusia menuju puncak kesempurnaan dan kebahagiaan. Spencer menerima pandangan ini karena ia merupakan seorang darwinis sosial. Jadi jika tidak dihambat oleh intervensi eksternal, orang yang kuat akan bertahan hidup dan berkembang biak, sementara yang lemah pada akhirnya akan punah. Konsep ini juga diistilahkan dengan **Darwinisme Sosial**.

2. Karakteristik, Sifat-Hakikat, dan Manfaat Sosiologi

a. Definisi Sosiologi

Apa yang dimaksud dengan Sosiologi? Berikut ini definisi Sosiologi menurut beberapa ahli (Soekanto, 2006: 17-18): Menurut **Pitirim Sorokin**, Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: 1) Hubungan dan pengaruh timbal balik

antara aneka macam gejala-gejala sosial (agama dan ekonomi, keluarga dan moral, huku dan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik); 2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial (geografi, biologis dan sebagainya); 3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Roucek dan Warren mengemukakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kelompok-kelompok. Social. **J.A.A van Doorn dan C.J. Lammers** mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil. **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi** mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya adalah perubahan-perubahan sosial.

b. Karakteristik Sosiologi

Bagaimana membedakan sosiologi dengan ilmu lainnya yang tergabung dalam ilmu-ilmu sosial? Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, yang ciri-ciri utamanya (Soekanto, 2006: 14) adalah:

Sosiologi bersifat **empiris** yang artinya bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi (pengamatan) terhadap kenyataan dan akal sehat serta tidak bersifat spekulatif.

Sosiologi bersifat **teoritis**, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab-akibat, sehingga tersusun menjadi sebuah teori

Sosiologi bersifat **kumulatif** yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori lama

Sosiologi itu bersifat **nonetis**, artinya yang dipersoalkan bukanlah baik- buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

c. Sifat dan Hakikat Sosiologi

Jika dilihat dari sudut sifat dan hakikatnya, maka sosiologi meliputi hal-hal sebagai berikut (Soekanto, 1984):

- 1) Sosiologi merupakan suatu ilmu sosial, dan bukan ilmu pengetahuan alam atau pun ilmu pengetahuan kerohanian
- 2) Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif, akan tetapi merupakan suatu disiplin yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi
- 3) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*)
- 4) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang kongkrit
- 5) Sosiologi mempunyai tujuan menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum
- 6) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional
- 7) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat khusus.

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah-masalah sosial yang perlu solusi (Horton dan Hunt, 1992).

d. Manfaat Sosiologi

Memasuki abad ke-20, perkembangan sosiologi makin variatif bidang studi yang menjadi fokusnya. Saat ini perkembangan sosiologi semakin diakui oleh banyak pihak telah memberikan sumbangan yang sangat. Bidang-bidang kajian sosiologi juga terus berkembang makin variatif dan telah menembus batas-batas disiplin ilmu lain. Sejumlah bidang sosiologi saat ini telah lahir dan berkembang serta dikenal oleh masyarakat. Beberapa di antaranya adalah sosiologi terapan,

perilaku kelompok, sosiologi budaya, perilaku menyimpang, sosiologi industri, sosiologi kesehatan, sosiologi korupsi, dan sosiologi media, hukum dan masyarakat atau sosiologi hukum, sosiologi politik, sosiologi militer, sosiologi pendidikan, perubahan sosial, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi agama dan sebagainya (Suyanto, 2006: 8). Di masa-masa mendatang, seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin kompleks, akan bisa diprediksi bahwa perkembangan sosiologi juga akan makin beragam dan semakin penting peran dan posisinya.

Dalam bidang pembangunan, sosiologi sebagai suatu ilmu memiliki fungsi dan berkontribusi dalam hal:

- 1) Penelitian sosial; Kelebihan sosiologi sebagai ilmu sosial adalah kemampuan riset yang memadai. Riset ini bertujuan melihat gejala-gejala dan fakta-fakta sosial secara empiris dan objektif, untuk pengambilan suatu langkah untuk mengatasi permasalahan.
- 2) Perencanaan sosial; Sosiologi dapat digunakan untuk pemetaan sosial masyarakat yang digunakan sebagai dasar suatu lembaga atau instansi dalam membuat kebijakan atau perencanaan sosial. yang berdampak luas.
- 3) Pembangunan sosial, yaitu untuk meningkatkan kualitas masyarakat dari sisi sosial dan budaya, termasuk di dalamnya aspek struktur sosial (institusi, aturan), budaya (nilai, norma, ideologi), dan proses sosial (interaksi, negosiasi).

3. Objek Kajian dan Gejala Sosial

a. Objek Kajian Sosiologi

Seperti halnya dengan ilmu pengetahuan lainnya yang mempunyai obyek sebagai kajian, maka sosiologi pun juga mempunyai obyek sebagai kajian. Obyek sosiologi adalah **masyarakat** yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat (Soekanto, 2006: 22).

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi

tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.

Adapun masyarakat itu sendiri pada dasarnya dapat dicirikan dengan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
- 2) Bercampur atau tinggal untuk waktu yang cukup lama
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Orang yang pertama kali mengemukakan istilah sosiologi adalah Auguste Comte menyebutkan bahwa ilmu yang mempelajari masyarakat adalah sosiologi. Sosiologi mempelajari *social static dan social dynamic* dari masyarakat. *Social static* analog dengan struktur sosial, sedangkan *social dynamic* analog dengan interaksi social (perubahan sosial).

Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2012: 53-58), sosiologi adalah ilmu yang secara ilmiah mengkaji **fakta sosial**. Dalam kehidupan sehari-hari ada kekuatan di luar kita yang memaksa kita untuk mematuhi. Kekuatan itulah yang oleh Durkheim disebut dengan fakta sosial. Fakta sosial tidak hanya bersifat material, seperti arsitektur, birokrasi, dan hukum. Namun, juga mengkaji aspek nonmaterial, seperti agama dan norma-norma sosial. Dalam pandangan Durkheim, segala peristiwa sosial hanya bisa dijelaskan melalui fakta sosial.

Menurut Weber, sosiologi adalah ilmu yang berhubungan dengan pemahaman interpretatif terhadap **tindakan sosial**. Tidak semua tindakan yang dilakukan individu dikategorikan sebagai tindakan sosial. Menurut Weber, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang diorientasikan kepada orang lain dan tindakan tersebut mempunyai makna subjektif. Weber menawarkan metode *verstehen*, yaitu metode (cara) untuk mengumpulkan data atau informasi yang berhubungan dengan tindakan sosial (Ritzer, 2012: 46).

Menurut Herbert Mead, sosiologi memfokuskan pada kajian **interaksi sosial** yang menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan oleh orang yang mempergunakan simbol itu. Interaksi sosial tidak lain adalah saling menafsirkan nilai atau makna

dari masing-masing simbol. Herbert Blumer juga memfokuskan pada interaksi sosial. Menurut Blumer (Ritzer, 2012: 96-98), bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Makna yang dipunyai sesuatu berasal atau muncul dari interaksi sosial.

Peter L. Berger (1985) juga mengungkapkan bahwa produk dari sosiologi adalah para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap **realitas sosial**. Realitas merupakan potret kehidupan masyarakat yang benar-benar terjadi di lingkungan sosial dan biasanya justru berlawanan dengan apa yang digambarkan sebagai dalam berbagai narasi sebagai masyarakat yang ideal.

b. Gejala Sosial

Gejala sosial (*social symptom*) menjadi salah satu bahasan penting dalam ilmu sosial, khususnya di dalam ilmu sosiologi. Gejala sosial bahkan menjadi objek kajian sosiologi. Selain menjadi objek kajian, gejala sosial dipengaruhi pula dengan pergerakan yang ada dalam masyarakat yang bergerak dinamis dan berubah-ubah.

Gejala sosial adalah hasil interaksi sosial antarmanusia dalam masyarakat. Gejala sosial dapat sesuai harapan masyarakat dan tidak sesuai harapan masyarakat. Oleh karena itu, setiap gejala sosial dapat berdampak positif atau negatif bagi masyarakat.

Pitirim A. Sorokin. Menurutnya, definisi gejala sosial adalah hubungan timbal balik gejala sosial dan gejala nonsosial yang terjadi karena hubungan yang ada di dalam masyarakat. Gejala sosial ini menurutnya terbagi menjadi 4, yaitu gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral.

1) Faktor Penyebab Gejala Sosial

Faktor penyebab gejala sosial dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gejala sosial akibat pengaruh heterogenitas sosial, penyimpangan sosial, dan perubahan sosial. Faktor penyebab tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a) Heterogenitas Sosial

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat heterogen. Heterogenitas dalam masyarakat ditandai adanya perbedaan, baik secara horizontal maupun vertikal. Oleh karena itu, muncul gejala sosial seperti stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial. Sebagai contoh gejala sosial akibat pengaruh heterogenitas sosial adalah tentang ras, agama, suku bangsa, dan profesi.

b) Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial merupakan perbuatan yang melanggar aturan dan norma sosial dalam masyarakat. Penyimpangan sosial dapat memunculkan berbagai gejala sosial di antaranya pergeseran peran, kenakalan remaja, kriminalitas, dan penyimpangan seksual.

c) Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan dengan perubahan perilaku, nilai, dan norma yang menjadi pedoman masyarakat. Oleh karena itu, muncul gejala sosial dalam masyarakat seperti globalisasi, westernisasi, modernisasi, hedonisme, *culture shock*, *culture lag*, konsumerisme, industrialisasi, dan dekadensi moral.

d) Faktor Kultural dan Faktor Struktural

Faktor kultural adalah nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat atau komunitas. Beberapa contoh gejala sosial menurut faktor kultural antara lain kemiskinan, gotong royong. Sedangkan faktor struktural adalah sebuah keadaan yang menjadi pengaruh struktur yang disusun oleh pola tertentu. Faktor ini dapat dilihat dari pola hubungan sesama individu dan kelompoknya terjalin dalam lingkungan masyarakat. Contoh gejala sosial yang dipengaruhi oleh faktor struktural antara lain seperti penyuluhan sosial, interaksi sesama individu dan lain sebagainya.

2) Dampak Gejala Sosial

Gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berdampak positif dan negatif. Dampak tersebut bergantung pada sikap masyarakat dalam menghadapinya. Secara umum, gejala sosial dalam masyarakat menimbulkan dampak negatif.

Penjelasan mengenai dampak negatif dalam gejala sosial adalah sebagai berikut:

- a) Terjadi ketidakteraturan sosial dalam masyarakat.
- b) Penyimpangan sosial semakin meningkat.
- c) Terjadi kerusakan lingkungan alam.
- d) Terjadi masalah kependudukan.
- e) Konflik sosial meningkat.
- f) Dekadensi moral.

Adapun dampak positif yang ada di dalam gejala sosial masyarakat sebagai berikut;

- a) Kualitas pendidikan masyarakat meningkat.
- b) Masyarakat semakin maju dan produktif.
- c) Timbulnya rasa toleransi.
- d) Kesetaraan gender.

Contoh mengenai gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat, misalnya saja adalah perkembangan teknologi yang semakin maju pada akhirnya mampu mengubah cara berkomunikasi masyarakat. Sebagai contohnya di dalam masyarakat cenderung menggunakan telepon seluler dan media sosial untuk menghubungi kerabat dekat walaupun jarak yang harus ditempuh relatif dekat. Kondisi tersebut terjadi karena hampir setiap orang memiliki telepon seluler dan media sosial. Hal ini menjadi sebuah tanda bahwa masyarakat telah mengalami perubahan sosial. Perubahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif perubahan tersebut yaitu mempermudah manusia menjalin komunikasi dengan orang lain di tempat yang jauh. Sedangkan dampak negatifnya adalah dapat mengurangi interaksi sosial antarmanusia secara langsung sehingga bisa mengikis rasa kemanusiaan, menjadi introvert, bahkan asosial.

3) Jenis-Jenis Gejala Sosial

Pada dasarnya gejala sosial terjadi pada semua bidang kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa jenis gejala sosial yang sering terjadi:

- a) Gejala Ekonomi

Status sosial dan ketimpangan penghasilan setiap anggota masyarakat dapat menimbulkan gejala sosial di dalam masyarakat. Contoh gejala sosial di bidang ekonomi; kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan lain-lain

b) Gejala Budaya

Perbedaan kebudayaan antarsuku tersebut bisa saja mengakibatkan terjadinya perpecahan bila antarsuku tidak saling menghormati. Globalisasi juga turut andil dalam menimbulkan gejala sosial. Kebudayaan asing yang negatif akan berdampak buruk bagi kebudayaan lokal, misalnya gaya hidup, ideologi, dan lain-lain.

c) Gejala Lingkungan Alam

Apa yang terjadi pada lingkungan alam manusia akan berdampak bagi manusia itu sendiri. Gejala yang timbul bisa disebabkan oleh alam dan juga disebabkan oleh ulah manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam. Sebagai contoh, kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan masalah lingkungan.

d) Gejala Psikologis

Aspek psikologi seseorang akan mempengaruhi tingkah laku orang tersebut di dalam masyarakat. Tekanan jiwa, depresi, stres, atau bahkan gangguan jiwa yang terjadi pada diri seseorang akan menyebabkan gejala sosial di dalam masyarakat.

4) Fungsi sosiologi untuk mengenali gejala sosial

Gejala sosial dapat dikenali dengan mengkajinya menggunakan ilmu sosiologi. Fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial dapat dilakukan dengan penelitian sosial. Untuk menjelaskan gejala sosial secara logis dan ilmiah dapat dilakukan lewat penelitian sosial yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial. Sosiologi dapat digunakan untuk memahami berbagai berbagai gejala sosial di masyarakat:

- (1) Sosiologi mampu memahami kode, simbol dan istilah yang digunakan masyarakat sebagai objek penelitian empiris.
- (2) Sosiologi memahami pola-pola tingkah laku di masyarakat.
- (3) Sosiologi mampu mempertimbangkan berbagai fenomena sosial yang muncul di masyarakat.

- (4) Sosiologi mampu melihat berbagai kecenderungan arah perubahan pola tingkah laku yang disebabkan faktor-faktor tertentu.
- (5) Sosiologi berhati-hati dalam menjaga pemikiran yang rasional sehingga tidak terjebak dalam pola pikir yang irasional dan subjektif.

D. Rangkuman

Sejarah kelahiran sosiologi pada awal abad ke-18 dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dipengaruhi oleh kekuatan sosial. Adapun kekuatan sosial yang berperan dalam perkembangan ilmu sosiologi saat itu, antara lain: revolusi politik, revolusi industri dan kemunculan kapitalisme, kemunculan sosialisme, gerakan feminisme, terjadinya urbanisasi besar-besaran, perubahan keagamaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sumbangan pemikiran dari para *founding fathers* sosiologi, yaitu Auguste Comte, Emile Durkheim, Marx Weber, Karl Marx, dan Herbert Spencer, merupakan sebuah grand theory yang hingga saat ini masih menjadi pijakan teori-teori baru dalam perkembangan sosiologi. Auguste Comte mencetuskan pemikiran tentang “hukum kemajuan manusia” atau “hukum tiga tahap perkembangan intelektual”. Comte menyebutkan bahwa sejarah pemikiran manusia melewati tiga tahap yang mendaki, yaitu: teologi, metafisika, dan positif. Comte juga membagi sosiologi ke dalam dua bagian besar, yaitu: Statika Sosial (*social statics*) yang mewakili stabilitas dan Dinamika Sosial (*social dynamics*) mewakili perubahan.

Emile Durkheim mengemukakan bahwa setiap kehidupan masyarakat manusia itu memerlukan solidaritas. Menurutnya, solidaritas dibedakan ke dalam dua hal, yaitu mekanis dan organis. Solidaritas mekanis berjalan atas dasar kepercayaan dan kesetiakawanan yang diikat oleh *conscience collective* (kesadaran kolektif). Solidaritas organis ditandai dengan adanya saling ketergantungan karena anggota masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. lain. Dalam buku *Rules of Sociological Method*, (1895) Durkheim menyatakan bahwa sosiologi harus mempelajari fakta-fakta sosial. Fakta sosial berisi cara bertindak, berpikir dan merasakan yang mengendalikan individu tersebut. Bentuk fakta sosial antara

lain hukum, kepercayaan, adat istiadat, cara berpakaian, atau kaidah ekonomi. Segala bentuk pelanggaran atas hal-hal tersebut akan diberi sanksi.

Max Weber mengatakan bahwa sosiologi akan menjadi ilmu yang mempelajari tentang pemahaman interpretatif (*verstehen*) mengenai tindakan sosial manusia. Weber juga berbicara tentang Tindakan Rasional. Menurut dia, tindakan rasional itu dikategorikan menjadi empat, yaitu tindakan Rasional Instrumental, Tindakan Rasional Nilai, Tindakan Afektif dan Tindakan Tradisional.

Karl Marx berpandangan bahwa sejarah umat manusia merupakan sejarah perjuangan kelas. Menurutnya, perkembangan pembagian kerja dalam kapitalisme menumbuhkan dua kelas yang berbeda. Kelas pertama, yaitu borjuis, yang menguasai alat produksi dan mengeksploitasi mereka yang tidak memiliki alat produksi (proletar).

Herbert Spencer menemukan proses evolusi sosial melalui masyarakat secara historis dan sosiologis. *Survival of The Fittest* menyebutkan bahwa seleksi alam menjadi prasyarat manusia menuju puncak kesempurnaan dan kebahagiaan. Spencer menerima pandangan ini karena ia merupakan seorang darwinis sosial, oleh karena itu konsep ini juga diistilahkan dengan Darwinisme Sosial.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan, yang memiliki karakteristik empiris, teoritis, kumulatif, dan nonetis.

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah-masalah sosial yang perlu solusi

Saat ini perkembangan sosiologi semakin mantap kehadirannya dan diakui oleh banyak pihak telah memberikan sumbangan yang sangat penting bagi usaha pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat, antara lain dalam hal penelitian sosial, perencanaan sosial, dan pembangunan sosial,

Obyek kajian sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Comte menyebutkan bahwa sosiologi mempelajari *social static dan social dynamic* dari masyarakat. Durkheim menyebutkan bahwa sosiologi mengkaji **fakta sosial**. Weber berpendapat bahwa sosiologi mengkaji pemahaman interpretatif terhadap **tindakan sosial**. Mead menyatakan sosiologi memfokuskan pada kajian **interaksi sosial** yang menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna. Sedangkan Berger menyampaikan sosiologi adalah ilmu yang mengkaji **realitas sosial**.

Gejala sosial (*social symptom*) adalah hasil interaksi sosial antarmanusia dalam masyarakat. Gejala sosial dapat sesuai harapan masyarakat dan tidak sesuai harapan masyarakat. Oleh karena itu, setiap gejala sosial dapat berdampak positif atau negatif bagi masyarakat. Gejala sosial ini menurutnya terbagi menjadi 4, yaitu gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral.

Faktor penyebab gejala sosial dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gejala sosial akibat pengaruh heterogenitas sosial, penyimpangan sosial, dan perubahan sosial. Faktor penyebab tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut.

Gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berdampak positif dan negatif. Dampak negatif dalam gejala sosial adalah sebagai berikut: 1) Terjadi ketidakteraturan sosial dalam masyarakat; 2) Penyimpangan sosial semakin meningkat. 3) Terjadi kerusakan lingkungan alam; 4) Terjadi masalah kependudukan; 5) Konflik sosial meningkat; dan 6) Dekadensi moral. Sedangkan dampak positif yang ada di dalam gejala sosial meliputi: 1) Kualitas pendidikan masyarakat meningkat; 2) Masyarakat semakin maju dan produktif.; 3) Timbulnya rasa toleransi; dan 4) Kesetaraan gender.

Gejala sosial dapat dikenali dengan mengkajinya menggunakan ilmu sosiologi. Fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial dapat dilakukan dengan penelitian sosial. Untuk menjelaskan gejala sosial secara logis dan ilmiah dapat dilakukan lewat penelitian sosial yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial. Sosiologi dapat digunakan untuk memahami berbagai berbagai gejala sosial di masyarakat:

Pembelajaran 2. Interaksi Sosial

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menjelaskan interaksi sosial.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam Pembelajaran 2. Interaksi Sosial adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan Interaksi Sosial dan Proses Sosial
2. Menjelaskan Nilai Sosial dan Norma Sosial
3. Menjelaskan Sosialisasi dan Keteraturan Sosial
4. Menjelaskan Penyimpangan dan Pengendalian Sosial
5. Menjelaskan Kelompok Sosial

C. Uraian Materi

1. Interaksi Sosial dan Proses Sosial

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok dan kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto dan Sulistyowati, 2014:56). Interaksi sosial sangat berguna untuk mempelajari banyak masalah dalam masyarakat. Interaksi sosial menyebabkan individu/kelompok saling memengaruhi satu sama lain sepanjang hidupnya.

1). Syarat Interaksi Sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*).

a. Kontak Sosial

Secara harfiah, kontak sosial berarti terjadi hubungan secara fisik. Akan tetapi, sebagai gejala sosial kontak dapat terjadi baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder). Terjadinya kontak sosial tidak hanya bergantung dari tindakan seseorang, tetapi juga berdasarkan tanggapan (*respons*) seseorang terhadap tindakan tersebut. Misalnya, ketika seseorang melambaikan tangan maka respons dari pihak lain yaitu membalas dengan lambaian tangan.

Selain primer dan sekunder, kontak sosial dapat bersifat positif dan negatif. Suatu kontak sosial dikatakan positif apabila mengarah pada kesepakatan atau kerja sama. Adapun kontak sosial dikatakan negatif apabila mengarah pada pertentangan.

b. Komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran terhadap perilaku/informasi/berita kepada orang lain. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perilaku/informasi/berita tersebut. Beberapa komponen dalam proses komunikasi sebagai berikut.

- (1) Sumber informasi/pengirim pesan (komunikator).
- (2) Informasi/pesan yang disampaikan (stimulus).
- (3) Saluran/media.
- (4) Penerima informasi (komunikan).
- (5) Respons atau tanggapan dari penerima informasi.

Apabila dalam interaksi sosial salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi dapat terjadi kegagalan dalam proses interaksi.

c. Ciri Interaksi Sosial

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Charles P. Loomis sebagai berikut (Setiadi dan Kolip, 2011: 65-66).

- (1) Terdapat komunikasi menggunakan simbol- simbol atau lambang.
- (2) Jumlah pelaku dua orang atau lebih.
- (3) Terdapat tujuan yang akan dicapai.
- (4) Terdapat dimensi waktu meliputi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

- (1) Simpati merupakan suatu proses ketika seseorang tertarik kepada pihak lain terkait perilaku atau penampilannya.
- (2) Empati merupakan kemampuan merasakan keadaan orang lain dan ikut merasakan situasi yang dialami atau dirasakan orang lain.
- (3) Imitasi merupakan proses meniru sikap, tindakan, tingkah laku, atau penampilan fisik orang lain di lingkungan sekitarnya secara berlebihan.
- (4) Sugesti merupakan proses menerima sikap, pandangan, dan pendapat orang lain tanpa dipikir ulang. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pandangan/pendapat berasal dari orang yang berwibawa, memiliki kekuasaan, dan diakui oleh masyarakat.
- (5) Motivasi merupakan dorongan, baik dari dalam diri seseorang maupun orang lain untuk melakukan tindakan.
- (6) Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang menjadi sama (identik) dengan pihak lain. Proses identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi. Dalam proses identifikasi tidak hanya perilaku dan penampilan luar yang ditiru. Akan tetapi, kepribadian serta sifat-sifat orang lain juga ditiru sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

e. Jenis-Jenis Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat heterogen dapat menyebabkan timbulnya beberapajenis interaksi sosial. Adapun jenis

interaksi sosial tersebut meliputi interaksi antara individu dan individu, individu dan kelompok atau sebaliknya, serta kelompok dan kelompok.

1). Interaksi antara Individu dan Individu

Interaksi antara individu dan individu berarti individu menyampaikan informasi kepada individu lain. Dengan demikian, subjek dan objek interaksi sosial adalah individu.

2). Interaksi antara Individu dan Kelompok

Interaksi antara individu dan kelompok berarti individu berperan sebagai subjek/ komunikator dan kelompok berperan sebagai objek (komunikan).

3). Interaksi antara Kelompok dan Individu

Interaksi antara kelompok dan individu berarti kelompok berperan sebagai subjek dan individu berperan sebagai objek.

4). **Interaksi antara Kelompok dan Kelompok**

Interaksi antara kelompok dan kelompok berarti kelompok berperan sebagai subjek dan kelompok lain berperan sebagai objek.

b. Proses Sosial

Hubungan sosial secara timbal balik dan transaksional mendukung terjadinya proses sosial. Proses sosial merupakan kegiatan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Proses sosial secara garis besar dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif mengarah pada persatuan dan dapat meningkatkan solidaritas sosial antarindividu/kelompok. Proses sosial asosiatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses penerimaan unsur-unsur kebudayaan asing menjadi bagian kebudayaan suatu kelompok tanpa menghilangkan kepribadian ataupun ciri khas kebudayaan asli.

b) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses peleburan dua kebudayaan atau lebih yang berbeda menjadi satu kebudayaan baru. Proses asimilasi mengarah pada hilangnya perbedaan di antara kebudayaan yang berbeda.

c) Amalgamasi

Amalgamasi yaitu meleburnya dua kelompok budaya menjadi satu sehingga melahirkan kelompok budaya baru. Amalgamasi mempertegas hilangnya perbedaan-perbedaan. Proses amalgamasi biasanya dilakukan melalui pernikahan campuran.

d) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama yaitu suatu usaha ber- sama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk- bentuk kerja sama sebagai berikut (Soekanto, 2002: 60).

- a) Koalisi (*coalition*) yaitu kerja sama dua organisasi politik atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama dengan bergabung menjadi satu. Jika kerja sama dilakukan atas dasar bagi hasil disebut patungan (*joint venture*).
- b) Tawar-menawar (*bargaining*) yaitu bentuk perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua pihak atau lebih.
- c) Kooptasi (*cooptation*) yaitu bentuk kerja sama yang dilakukan dengan cara menyepakati pimpinan yang ditunjuk mengendalikan jalannya organisasi/kelompok.

e) Akomodasi

Akomodasi yaitu interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam upaya menyelesaikan suatu konflik/ pertentangan. Bentuk-bentuk akomodasi sebagai berikut.

- a) Toleransi yaitu suatu sikap menghargai perbedaan dalam masyarakat.
- b) Arbitrase (*arbitration*) yaitu upaya penyelesaian sengketa dengan bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak yang bersengketa. Pihak ketiga dalam arbitrase adalah majelis arbitrase.
- c) Mediasi (*mediation*) yaitu proses pengikutsertaan pihak ketiga sebagai penasihat bersifat netral dalam penyelesaian suatu perselisihan.

- d) Ajudikasi (*adjudication*) yaitu suatu usaha penyelesaian konflik/perselisihan melalui pengadilan (meja hijau).
- e) *Stalemate* yaitu keadaan yang ditandai adanya kekuatan seimbang dari kedua pihak yang bertikai sehingga pertikaian terhenti pada titik tertentu.
- f) Koersi (*coercion*) yaitu bentuk akomodasi yang dilaksanakan menggunakan tekanan (pemaksaan) sehingga salah satu pihak berada dalam keadaan lebih lemah dibandingkan pihak lawan.
- g) Kompromi (*compromise*) yaitu perundingan secara damai antara kedua belah pihak yang bertikai untuk saling mengurangi tuntutan.
- h) Konsiliasi (*conciliation*) yaitu usaha mempertemukan pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan melalui lembaga sosial sebagai usaha menyelesaikan perselisihan tersebut.

2. Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan interaksi sosial yang dapat menyebabkan perpecahan. Bentuk proses sosial disosiatif sebagai berikut.

a) Pertentangan (Pertikaian/Konflik)

Pertentangan adalah suatu proses sosial ketika seseorang/kelompok dengan sadar atau tidak sadar menentang pihak lain disertai ancaman atau kekerasan untuk mendapatkan keinginan/tujuan tertentu.

b) Kontravensi

Kontravensi adalah upaya menghalangi dan menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Bentuk-bentuk kontravensi berupa gangguan, fitnah, provokasi, dan intimidasi.

c) Persaingan / Kompetisi

Persaingan/kompetisi adalah suatu proses sosial yang dilakukan individu/kelompok untuk memperoleh kemenangan secara kompetitif tanpa menimbulkan bentrok atau kekerasan fisik.

2. Nilai Sosial dan Norma Sosial

Aturan-aturan dalam masyarakat memegang peranan penting untuk menciptakan keteraturan sosial. Aturan pokok tersebut diciptakan dan ditetapkan berdasarkan nilai sosial. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan pantas bagi masyarakat setempat. Aturan-aturan dalam masyarakat meliputi perbuatan yang dilarang dan dianjurkan. Aturan dalam masyarakat terwujud dalam bentuk norma sosial.

A. Nilai Sosial

Nilai sosial didefinisikan sebagai konsep abstrak tentang prinsip standar atau patokan yang baik, dicita-citakan, penting, dan berguna bagi kehidupan manusia. Menurut Robert M.Z. Lawang (1995), nilai sosial adalah gambaran mengenai hal-hal yang pantas dan berharga atau diinginkan. Hal-hal yang diinginkan oleh seseorang dapat mempengaruhi perilaku sosial orang tersebut. Nilai sosial berperan mengarahkan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Ciri-Ciri Nilai Sosial

Meskipun nilai sosial tidak dapat dilihat secara langsung, nilai sosial dapat dimengerti melalui ciri-ciri yang tampak. Adapun ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut.

a) Merupakan Hasil Interaksi Anggota Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berada dalam suatu wilayah. Individu-individu tersebut memiliki kebutuhan yang tidak dapat mereka penuhi sendiri. Oleh karena itu, muncul interaksi sosial dalam masyarakat. Lambat laun interaksi sosial menghasilkan nilai dalam masyarakat tersebut.

b) Terbentuk Melalui Proses Belajar

Nilai sosial merupakan hasil belajar seseorang dengan keluarga, orang lain, dan lingkungan. Interaksi yang terus-menerus terjadi menyebabkan seseorang mempelajari mengenai suatu nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai yang sesuai dengan dirinya akan diinternalisasi,

sebaliknya nilai yang tidak sesuai akan ditolak.

c) Berbeda Pengaruhnya pada Masyarakat

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai perbedaan secara horizontal dan vertikal. Perbedaan ini turut memberi pengaruh pada keberadaan suatu nilai. Sebagai contoh, bagi kelompok seniman, nilai estetika sangat mereka junjung, sementara bagi masyarakat lain nilai estetika/keindahan tidak begitu di- perhatikan.

d) Memiliki Pengaruh Positif Sekaligus Negatif

Suatu nilai dapat memberi pengaruh yang berbeda pada kepribadian seseorang. Seseorang yang memiliki nilai ekonomi akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan cara bekerja keras. Di sisi lain, nilai ekonomi tersebut dapat menjadikan dirinya egois dan mementingkan dirinya sendiri dengan berusaha mendapatkan untung sebesar-besarnya.

e) Berisi Anggapan Masyarakat Secara Umum

Pada dasarnya nilai yang bersifat abstrak berisi anggapan masyarakat secara umum. Masyarakat sudah pasti sepakat bahwa bersikap sopan kepada orang lain merupakan nilai yang patut dijunjung tinggi. Akan tetapi, ukuran bersikap sopan tersebut masih bisa diperdebatkan atau berbeda pada masyarakat satu dengan masyarakat lain.

f) Keberadaan Nilai Saling Berkaitan

Nilai yang ada dalam masyarakat saling berkaitan sehingga membentuk pola dan sistem sosial. Sebagai contoh, nilai vital, nilai materiel, dan nilai kerohanian dapat membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat.

2. Jenis-Jenis Nilai Sosial

Nilai sosial memuat nilai-nilai kolektif yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Nilai sosial dibagi menjadi tiga sebagai berikut:

- a) Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dalam hidupnya. Sesuatu dapat bernilai dilihat dari daya gunanya.
- b) Nilai materiel yaitu segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan fisik/jasmani manusia.
- c) Nilai rohani yaitu segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan rohani. Nilai rohani dibagi menjadi empat yaitu nilai kebenaran/empiris, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai religius.

Berdasarkan ciri-cirinya, nilai sosial dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

- a) Nilai instrumental merupakan nilai yang bersifat dinamis sehingga sangat fleksibel terhadap hukum. Nilai instrumental biasanya terdapat dalam kelompok primer yang anggotanya saling memiliki rasa empati, misalnya keluarga.
- b) Nilai dominan merupakan nilai yang diutamakan dan dianggap lebih penting daripada nilai lainnya.
- c) Nilai yang mendarah daging merupakan nilai yang membentuk kepribadian seseorang sehingga pelaksanaannya tidak membutuhkan banyak pertimbangan.

Berdasarkan fungsinya, nilai sosial dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Nilai integratif merupakan nilai yang memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang/kelompok dalam usaha mencapai cita-cita bersama.
- b) Nilai disintegratif merupakan nilai yang hanya berlaku untuk sekelompok orang di wilayah tertentu.

3. Fungsi Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- a) Sebagai alat solidaritas masyarakat.
- b) Membentuk sikap mandiri dan tanggung jawab.
- c) Sebagai pengawas, pembatas, dan pendorong perilaku individu dalam masyarakat.
- d) Memotivasi manusia agar berperilaku sesuai peran guna mencapai

suatu tujuan.

- e) Sebagai alat menentukan harga dan kelas sosial dalam stratifikasi sosial.
- f) Mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan berperilaku sesuai nilai-nilai sosial agar tercipta integrasi dan ketertiban sosial.

B. Norma Sosial

Norma sosial berisi larangan dan perintah yang digunakan sebagai petunjuk hidup bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma akan dikenai sanksi.

1) Proses Pembentukan Norma Sosial

Norma sosial tumbuh melalui proses dalam masyarakat berdasarkan nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Nilai ini dapat berbeda penerapannya pada masyarakat satu dengan masyarakat lain. Perbedaan ini terjadi karena situasi dan kondisi dari masyarakat yang berbeda pula. Selain itu, perbedaan kepentingan dalam masyarakat membutuhkan aturan yang nyata, tidak sekadar nilai yang bisa saja berbeda antarmasyarakat. Oleh karena itu, muncul norma yang memiliki sanksi jelas agar nilai yang masih abstrak tersebut dapat ditaati oleh masyarakat demi mencapai keteraturan sosial.

2) Ciri-Ciri Norma Sosial

Norma sosial tidak dapat dipisahkan dari norma sosial. Meskipun demikian, norma sosial dapat dikenali melalui ciri-ciri yang dapat diamati. Adapun ciri-ciri norma sosial sebagai berikut :

a) Merupakan Hasil Kesepakatan Bersama

Suatu norma sudah tentu telah disepakati oleh masyarakat. Kesepakatan tersebut dapat berupa norma yang tertulis dan tidak tertulis. Sebagai hasil kesepakatan mereka sendiri, norma tersebut harus ditaati oleh masyarakat.

b) Memiliki Sanksi

Perbedaan yang khas dari nilai dan norma terletak pada sanksinya. Apabila pada nilai sanksi tidak ada, sanksi pada norma ada dengan kadar setiap norma berbeda. Norma yang memiliki sanksi paling lemah

adalah norma cara (*usage*) dan norma yang paling kuat sanksinya adalah norma hukum (*laws*).

c) Berupa Norma Tertulis dan Tidak Tertulis

Norma yang telah disepakati oleh masyarakat berupa norma tertulis dan tidak tertulis. Norma tertulis bersifat resmi seperti norma hukum. Sementara itu, norma tidak tertulis bersifat tidak resmi seperti norma kebiasaan dan kesopanan.

d) Bersifat Dinamis

Norma sosial bersifat dinamis menyesuaikan dengan dinamika masyarakat. Dengan kata lain, norma sosial dapat berubah-ubah karena adanya perubahan dalam masyarakat. Terjadinya perubahan baik yang disadari maupun tidak disadari akan menyebabkan perubahan norma dalam masyarakat.

3) Jenis-Jenis Norma Sosial

Berdasarkan jenisnya, norma sosial dibagi menjadi dua sebagai berikut.

a) Berdasarkan Daya Ikatnya

- (1) Tata kelakuan (*mores*) merupakan sekumpulan perbuatan mengenai anjuran dan larangan dalam kehidupan bermasyarakat.
- (2) Cara (*usage*) merupakan suatu bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Kebiasaan (*folkways*) merupakan perbuatan berulang-ulang yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan jelas.
- (4) Hukum (*laws*) merupakan sekumpulan aturan tertulis dalam masyarakat yang berisi ketentuan- ketentuan, perintah, dan larangan untuk menciptakan keteraturan.
- (5) Adat istiadat (*customs*) merupakan tata kelakuan yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat.

b) Berdasarkan Sanksinya

- (1) Norma kesusilaan merupakan peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak/ moral.
- (2) Norma kesopanan merupakan peraturan sosial yang bersumber

pada pola perilaku individu sebagai hasil interaksi sosial dalam masyarakat.

- (3) Norma agama merupakan ketentuan-ketentuan yang bersumber pada agama, bersifat mutlak, dan keberadaannya tidak dapat ditawar.
- (4) Norma hukum merupakan ketentuan-ketentuan dalam kehidupan sosial yang bersumber dari undang-undang. Pelanggar norma ini akan mendapat sanksi tegas berupa pidana atau perdata.

4) Fungsi Norma Sosial

Fungsi norma sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

- a) Sebagai sistem kontrol dalam masyarakat.
- b) Sebagai alat menertibkan dan menstabilkan kehidupan sosial.
- c) Sebagai pedoman/aturan perilaku seseorang dalam hidup bermasyarakat.

5) Manfaat Menjalankan Norma Sosial

Norma harus ditaati dan dijalankan oleh seluruh anggota masyarakat. Dengan menaati norma, masyarakat dapat merasakan manfaat menjalankan norma. Adapun manfaat menjalankan norma dalam masyarakat sebagai berikut.

a) Kebudayaan Masyarakat Terjaga

Mematuhi norma dalam masyarakat berarti menjaga kelestarian budaya masyarakat. Sebuah kebudayaan akan terus bertahan selama masyarakat pendukungnya masih mempraktikkannya dalam kehidupan. Kepatuhan terhadap norma dalam masyarakat merupakan wujud dukungan masyarakat terhadap kebudayaan sehingga kebudayaan tetap lestari.

b) Integrasi Sosial Tercapai

Integrasi sosial merupakan proses penyatuan berbagai unsur dalam kehidupan masyarakat. Norma menyatukan segala bentuk perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Norma dapat menyatukan perbedaan pola pikir, tindakan, dan hubungan sosial antaranggota

masyarakat di tiap-tiap daerah. Dengan demikian, masyarakat di tiap-tiap daerah akan terhindar dari perpecahan.

c) Perilaku Individu Dapat Dikendalikan

Norma mengendalikan perilaku individu agar tidak melakukan penyimpangan sosial. Melalui norma, seseorang dapat mengetahui perbuatan-perbuatan yang dianggap benar dan salah. Patokan benar dan salah serta baik dan buruk menjadi kontrol setiap individu untuk berperilaku agar tidak menyimpang dari norma.

d) Keteraturan Sosial Terwujud

Keteraturan sosial dalam masyarakat akan terwujud apabila terdapat norma dalam masyarakat. Kepatuhan atau ketaatan terhadap norma akan mendorong terwujudnya keadaan tertib dan teratur. Keadaan tertib dan teratur merupakan modal utama terciptanya keteraturan sosial.

e) Orang yang Lemah Dapat Terlindungi

Masyarakat terdiri atas beberapa komponen yang saling melengkapi. Oleh karena karakteristik peran dan kemampuan setiap orang berbeda-beda, akibatnya terdapat beberapa kelompok yang memiliki kekuatan dan kelemahan. Salah satu manfaat norma adalah melindungi masyarakat lemah dari ketidaknyamanan dan kesewenangan para pemimpin atau kelompok-kelompok yang memiliki kekuatan.

3. Sosialisasi dan Keteraturan Sosial

A. Sosialisasi

Dalam lingkungan masyarakat, individu dituntut untuk menyesuaikan diri. Proses penyesuaian diri dilakukan agar kita berperilaku sesuai harapan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan nilai dan norma sosial melalui proses sosialisasi.

Sosialisasi berlangsung melalui interaksi sosial antar manusia. Manusia mempelajari sesuatu dari orang-orang yang terpenting dalam hidupnya, seperti anggota keluarga, teman baik, dan para guru. Namun demikian manusia juga orang-orang yang ditemui di jalan, televisi, dalam film,

majalah atau internet.

Hal-hal yang disosialisasikan dalam proses sosialisasi adalah pengetahuan, nilai, norma serta keterampilan hidup. Pengetahuan disosialisasikan melalui proses pendidikan dan pengajaran, keterampilan disosialisasikan melalui proses pelatihan. Pada akhirnya nilai dan norma sosial diinternalisasikan oleh orang yang terlibat dalam sosialisasi. Proses internalisasi adalah proses mempelajari atau me-nerima nilai dan norma sosial sepenuhnya sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma yang dianutnya.

1. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses sosial yang dialami seseorang atau kelompok untuk belajar mengenali serta menghayati pola perilaku, sistem nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan sosialisasi, individu dapat berkembang menjadi pribadi yang diterima masyarakat.

Menurut G. Herbert Mead, pembentukan diri seseorang berlangsung melalui pengambilan peran (*role taking*). Ketika lahir manusia belum mempunyai diri (*self*) diri manusia berkembang tahap demi tahap melalui interaksi dengan melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Setiap anggota baru harus mempelajari peran-peran dalam masyarakatnya. Dalam proses ini seseorang belajar mengenai peran apa yang dijalannya dan apa yang dijalankan orang lain. Setiap individu mengalami sosialisasi sesuai tahapannya. Adapun tahapan sosialisasi sebagai berikut.

a) Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap persiapan merupakan tahap pemahaman tentang diri sendiri. Pada tahap ini anak mulai melakukan tindakan meniru meskipun belum sempurna.

b) Tahap Meniru (*Play Stage*)

Play stage merupakan tahap anak dapat meniru perilaku orang dewasa secara lebih sempurna. Pada tahap ini anak sudah menyadari keberadaan dirinya dan orang-orang terdekat serta mampu memahami suatu peran.

c) Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Pada tahap ini anak mulai memahami perannya dalam keluarga dan

masyarakat. Anak juga mulai menyadari peraturan yang berlaku.

d) Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalized Other*)

Pada tahap ini anak sudah mencapai proses pendewasaan dan mengetahui kehidupan bermasyarakat dengan jelas. Anak juga mampu memahami perannya dalam masyarakat.

2. Tujuan Sosialisasi

Tujuan sosialisasi sebagai berikut:

- a) Menciptakan integrasi masyarakat.
- b) Mencegah terjadinya perilaku menyimpang.
- c) Mewariskan nilai dan norma kepada generasi penerus.
- d) Membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- e) Memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai dan norma sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bentuk Sosialisasi

Sosialisasi terbagi dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- a) Sosialisasi langsung merupakan tahap sosialisasi yang dilakukan secara *face to face* tanpa menggunakan media perantara atau alat komunikasi. Melalui sosialisasi ini, subjek sosialisasi dapat menilai keberhasilan pesan yang disampaikan melalui sikap, mimik muka, dan argumentasi yang disampaikan.
- b) Sosialisasi tidak langsung merupakan sosialisasi yang dilakukan menggunakan media atau perantara komunikasi. Subjek dan objek sosialisasi tidak berada dalam konteks ruang dan waktu yang sama.
- c) Sosialisasi primer merupakan tahap sosialisasi pertama yang diterima individu di lingkungan keluarga.
- d) Sosialisasi sekunder merupakan bentuk sosialisasi yang terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan bermain, lingkungan kerja, dan interaksi melalui media massa.
- e) Sosialisasi represif merupakan bentuk sosialisasi yang bertujuan mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Sosialisasi represif berkaitan dengan pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

- f) Sosialisasi partisipatoris merupakan bentuk sosialisasi yang dilakukan dengan meng-utamakan peran aktif objek sosialisasi dalam proses internalisasi nilai dan norma.
- g) Sosialisasi secara formal merupakan bentuk sosialisasi melalui lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan kepolisian.
- h) Sosialisasi secara nonformal merupakan bentuk sosialisasi melalui lembaga nonformal seperti masyarakat dan kelompok bermain.

1) Faktor-Faktor Pembentuk Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan sosialisasi yang dilakukan individu. Berikut faktor-faktor pembentuk kepribadian seseorang.

- a) Faktor kebudayaan yaitu faktor pembentuk kepribadian yang dipengaruhi lingkungan budaya.
- b) Faktor biologis yaitu faktor pembentuk kepribadian yang diperoleh dari gen keturunan orang tua.
- c) Faktor geografis yaitu faktor pembentuk kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan alam.
- d) Faktor prenatal yaitu faktor yang berkaitan dengan pemberian rangsangan atau stimulus ketika anak masih dalam kandungan.
- e) Faktor pengalaman yaitu faktor pembentuk kepribadian yang berhubungan dengan pengalaman hidup.
- f) Faktor kelompok yaitu kepribadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan kelompok sosial.

2) Berbagai Bentuk Media atau Agen Sosialisasi

Sosialisasi dalam masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa media berikut.

a) **Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok primer yang memiliki intensitas tinggi untuk mengawasi perilaku anggota keluarga. Sosialisasi dalam keluarga

bertujuan membentuk ciri khas kepribadian anak.

b) Sekolah

Sosialisasi di lingkungan sekolah berperan sebagai sosialisasi sekunder dan memiliki cakupan lebih luas. Sosialisasi di sekolah bertujuan menanamkan nilai kedisiplinan yang lebih tinggi dan mutlak serta berorientasi mempersiapkan peran peserta didik pada masa mendatang.

c) Kelompok Sepermainan (*Peer Group*)

Proses sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan antarteman, baik teman sebaya maupun teman tidak sebaya. Hubungan sosialisasi yang terjalin dalam kelompok bermain bersifat ekualitas (sederajat).

d) Lingkungan Kerja

Sosialisasi dalam lingkungan kerja diutamakan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan hasil kerja. Adaptasi dalam proses sosialisasi di lingkungan kerja dilakukan berdasarkan tuntutan sistem dan intensitas sosialisasi tertinggi dilakukan antarkolega.

e) Media Massa

Penyampaian pesan dalam sosialisasi melalui media massa lebih bersifat umum, selalu mengikuti segala bentuk perkembangan dan perubahan sosial, serta berperan penting menyampaikan nilai dan norma untuk menghadapi masyarakat yang heterogen.

3) Pola Sosialisasi

Gertrude Jaeger (Sunarto, 2008) membagi sosialisasi ke dalam dua pola.

- a) Sosialisasi represif: Menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan, komunikasi satu arah, kepatuhan penuh anak-anak kepada orang tua. Peran orang tua sangat dominan.
- b) Sosialisasi partisipatif. Yaitu sosialisasi yang lebih mengutamakan penggunaan motivasi, persuasi, komunikasi timbal balik dan penghargaan terhadap otonomi anak. Orang tua merupakan *partner sharing* tanggung jawab dalam proses tersebut. Merupakan pola anak diberi imbalan ketika berperilaku baik.

B. Keteraturan Sosial

Tujuan interaksi sosial adalah mewujudkan keteraturan sosial. Keteraturan sosial menunjukkan masyarakat melakukan interaksi sosial secara tertib dan

teratur sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Wujud keteraturan sosial dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang aman, tertib, saling menghormati, dan mengedepankan gotong royong. Keteraturan sosial dalam masyarakat dapat terbentuk melalui unsur- unsur berikut.

- 1) **Tertib sosial**, artinya kondisi kehidupan suatu masyarakat yang aman, dinamis, dan teratur karena setiap individu bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai contoh, tertib sosial dalam masyarakat dapat dilihat ketika kita mengamati pengendara sepeda motor di jalan raya. Pengguna jalan raya yang memahami norma yang berlaku akan menaati aturan lalu lintas. Sementara itu, pengguna jalan yang tidak memahami norma sosial akan melanggar aturan lalu lintas.
- 2) **Order**, artinya sistem norma dan nilai sosial yang berkembang, diakui, dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Order dapat tercapai apabila terdapat tertib sosial dan setiap individu melaksanakan hak serta kewajibannya. Contoh order adalah adat istiadat yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat.
- 3) **Keajekan**, artinya suatu kondisi keteraturan sosial yang berlangsung tetap dan berkelanjutan sebagai hasil hubungan antara tindakan, nilai, dan norma sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Keajekan bisa terwujud jika setiap individu telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai sistem norma dan nilai sosial yang berkembang dalam lingkungan tertentu. Misalnya, setiap pagi peserta didik selalu datang ke sekolah.
- 4) **Pola**, artinya corak hubungan yang tepat dan ajek dalam interaksi sosial yang dijadikan model bagi semua anggota masyarakat atau kelompok. Pola lebih menekankan aspek kebiasaan yang tetap terpelihara dan teruji dalam berbagai situasi. Contoh pola adalah musyawarah yang dijadikan masyarakat sebagai cara menyelesaikan masalah karena teruji dapat menyelesaikan berbagai persoalan.

Berikut syarat-syarat terwujudnya keteraturan sosial dalam masyarakat.

- a) Terdapat norma sosial sesuai kebutuhan serta peradaban manusia.
- b) Terdapat kesadaran warga tentang pentingnya keteraturan masyarakat.
- c) Terdapat aparat penegak hukum yang konsisten dalam menjalankan tugas, fungsi, dan wewenangnya dalam upaya mewujudkan keteraturan sosial.

4. Penyimpangan dan Pengendalian Sosial

Penyimpangan sosial sering ditemukan dalam kehidupan di sekitar kita. Penyimpangan sosial terjadi akibat ketidaksesuaian perilaku atau tindakan dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Penyimpangan sosial dapat mengganggu keteraturan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian sosial untuk mengembalikan keteraturan sosial.

a. Penyimpangan Sosial

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011), penyimpangan sosial merupakan semua perilaku manusia, baik secara individual maupun kelompok yang tidak sesuai nilai dan norma yang berkembang dalam kelompok tersebut. Penyimpangan sosial sering disebut deviasi sosial. Adapun pelaku penyimpangan sosial disebut devian (*deviant*).

1) Ciri-Ciri Penyimpangan Sosial

Menurut Horton dan Hunt (1987) ciri-ciri penyimpangan sosial sebagai berikut.

- a) Terdapat penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Artinya, terdapat pihak-pihak yang melakukan penyimpangan dengan frekuensi kecil atau disebut penyimpangan relatif dan terdapat pihak-pihak yang melakukan penyimpangan dengan frekuensi besar dan kontinu atau disebut penyimpangan mutlak.
- b) Muncul penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal. Artinya, budaya ideal berkaitan dengan norma yang tertulis. Akan tetapi, banyak peristiwa budaya nyata yang menyimpang dari budaya ideal.
- c) Didefinisikan perilaku menyimpang oleh masyarakat. Artinya, suatu perilaku yang telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan dan meresahkan masyarakat. Pedoman yang digunakan yaitu nilai dan norma sosial dalam masyarakat.
- d) Terdapat norma penghindaran dalam penyimpangan. Artinya, terdapat praktik-praktik dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, tetapi masyarakat menolak jika dikatakan menyimpang.
- e) Penyimpangan dapat diterima atau ditolak. Artinya, penyimpangan yang dilakukan tidak selalu berdampak negatif. Jika penyimpangan

berdampak positif seperti mendorong perubahan akan diperbolehkan.

2) Faktor Penyebab Terjadinya Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- a) Keterbatasan ekonomi.
- b) Pelampiasan rasa kecewa.
- c) Sosialisasi tidak sempurna.
- d) Pemberian julukan (*labelling*).
- e) Pengaruh mental yang tidak sehat.
- f) Keinginan seseorang untuk dipuji oleh orang lain.
- g) Pengaruh lingkungan dan media massa yang cenderung negatif.
- h) Adanya *differential association* atau asosiasi diferensial.
- i) Sosialisasi subkebudayaan menyimpang.
- j) Penyerapan nilai dan norma dalam proses sosialisasi tidak maksimal.

3) Hubungan Sosialisasi dengan Penyimpangan Sosial

Proses sosialisasi yang mempengaruhi munculnya penyimpangan sosial meliputi proses belajar menyimpang dan proses sosialisasi tidak sempurna.

- a) Proses belajar menyimpang. Individu atau kelompok melakukan proses sosialisasi berupa belajar melakukan penyimpangan. Individu atau kelompok secara sadar ingin melakukan penyimpangan. Misalnya, pelajar secara sadar melanggar tata tertib sekolah.
- b) Proses sosialisasi tidak sempurna. Agen atau media sosialisasi yang tidak menjalankan proses sosialisasi secara benar dapat mendorong terjadinya penyimpangan sosial. Misalnya, orang tua tidak menjalankan fungsi afeksi dan kontrol terhadap anak.

4) Klasifikasi Penyimpangan Sosial dalam Masyarakat

Penyimpangan sosial dalam masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

a) Berdasarkan Sifatnya

- (1) Penyimpangan positif yaitu perilaku yang bertentangan dengan norma kebiasaan dalam masyarakat, tetapi berdampak positif bagi

pelaku penyimpangan atau orang lain di sekitarnya. Sebagai contoh, perempuan bekerja pada pekerjaan yang mayoritas dikerjakan oleh laki-laki atau sebaliknya.

- (2) Penyimpangan negatif yaitu seluruh perilaku bertentangan dengan nilai dan norma dominan dalam masyarakat. Penyimpangan ini menimbulkan keresahan dan berdampak negatif bagi pelaku atau masyarakat. Masyarakat biasanya tidak mentoleransi tindak penyimpangan negatif.

b) Berdasarkan Jumlah Pelakunya

- 1) Penyimpangan individual yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang melanggar tatanan nilai dan norma di lingkungan masyarakat.
- 2) Penyimpangan kolektif yaitu bentuk pelanggaran terhadap nilai dan norma oleh sekelompok orang secara terkoordinasi. Penyimpangan ini terjadi karena adanya pengaruh subkebudayaan menyimpang.

c) Berdasarkan Jenisnya

- 1) Penyimpangan primer yaitu penyimpangan yang dilakukan dalam kondisi terdesak atau ketidaksengajaan. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer, tidak dilakukan secara berulang-ulang, dan masih dapat ditoleransi oleh masyarakat.
- 2) Penyimpangan sekunder yaitu penyimpangan sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah mengarah pada pelanggaran hukum.

b. Pengendalian terhadap Penyimpangan Sosial

Menurut Bruce J. Cohen (1992), pengendalian penyimpangan sosial merupakan cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat tertentu. Masyarakat dapat mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

1) Fungsi Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- a) Mempertebal keyakinan masyarakat terhadap norma sosial.
- b) Memberikan imbalan kepada warga yang menaati norma.
- c) Mengembangkan rasa malu.
- d) Mengembangkan rasa takut.
- e) Menciptakan sistem hukum.

2) Proses Pengendalian terhadap Penyimpangan Sosial

Proses pengendalian terhadap penyimpangan sosial terbagi menjadi tiga bagian, yaitu berdasarkan cara, sifat, dan bentuk pengendalian sosial.

a) Berdasarkan Cara Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial berdasarkan caranya sebagai berikut.

- (1) Persuasif merupakan pengendalian sosial tanpa kekerasan dengan melakukan pendekatan-pendekatan, baik secara formal maupun informal dalam bentuk sosialisasi, imbauan, dan bimbingan kepada pelaku penyimpangan agar mematuhi nilai dan norma sosial.
- (2) Koersif merupakan pengendalian sosial dengan cara kekerasan atau paksaan, baik secara fisik maupun nonfisik untuk membentuk masyarakat yang tertib sosial.

b) Berdasarkan Sifat Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial berdasarkan sifatnya.

- 1) Preventif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan dengan mencegah munculnya gangguan keserasian masyarakat.
- 2) Represif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan untuk mengembalikan keserasian akibat
- 3) Pelanggaran nilai dan norma sosial. Upaya pengendalian sosial ini dilakukan dengan cara memberikan sanksi.

c) Berdasarkan Bentuk Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial berdasarkan bentuknya sebagai berikut.

- (1) Formal merupakan pengendalian sosial bersifat tertulis yang dilakukan oleh pihak berwenang seperti polisi, kejaksaan, dan pengadilan. Pelaku penyimpangan akan diproses sesuai ketentuan undang-undang dan peraturan yang berlaku.
- (2) Nonformal merupakan pengendalian sosial yang tidak tertulis dan

dilakukan oleh masyarakat kepada pelaku penyimpangan secara langsung melalui desas-desus, intimidasi, teguran, cemooh, dan pengucilan.

3) Jenis-jenis Pengendalian Sosial

- a) **Gossip.** Gosip atau desas-desus atau kabar burung, merupakan berita yang menyebar belum tentu atau tanpa berdasar kenyataan. Pada umumnya orang tidak senang kalau menjadi sasaran gosip, sebab gosip menyebabkan perubahan sikap masyarakat terhadap orang yang digosipkan. Oleh karena itu orang akan berusaha tidak menjadi sasaran gosip. Gosip menjadikan seseorang menyadari kesalahannya, lalu berusaha bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- b) **Sindiran.** Sindiran merupakan cara menegur seseorang tidak secara langsung kepada orang yang bersangkutan atau pelanggaran yang dilakukannya. Sindiran dimaksud untuk menegur secara halus supaya orang yang dimaksud tidak kehilangan muka dan segera menyadari kekeliruannya.
- c) **Teguran.** Teguran adalah peringatan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak lain secara tertulis maupun lisan. Tujuannya untuk menyadarkan pihak yang melakukan perilaku menyimpang.
- d) **Sanksi.** Sanksi atau hukuman adalah perlakuan tertentu yang sifatnya tidak mengenakan atau menimbulkan penderitaan, diberikan kepada seseorang yang melakukan penyimpangan. Hukuman ini dimaksudkan untuk menyadarkan pelaku penyimpang sehingga tidak melakukan penyimpangan lagi, dan memberikan contoh kepada masyarakat bahwa aturan harus ditegakkan.
- e) **Pendidikan.** Melalui pendidikan seseorang menjadi tahu, memahami, mengakui dan bersedia berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan berlangsung dalam tiga matra yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f) **Agama.** Bagi umat beragama, agama memberikan pedoman hidup, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, dengan alam maupun dengan Tuhan. Agama memberikan perintah untuk berbuat baik dan

memberikan larangan untuk berbuat jahat.

4) Kelompok Sosial

Menurut Rouceck dan Warren (Veeger, 1992) kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.

Menurut Abdulsyani (1990) kelompok adalah kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya. Kelompok sosial juga merupakan himpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu perikatan sosial dan kultural.

Park dan Burgess (Susanto, 1979: 48) menyebut bahwa kelompok sebagai “*social group*” antara para anggotanya perlu ada interaksi dengan faktor-faktor utama yaitu:

- *An interrelationship* (hubungan antara para anggotanya)
- *An interplay of personality* (teman bermain)
- *A moving unit of interacting personalities* (gerak sosial)

Robert Mac Iver (Soekanto, 2002: 115) mengemukakan bahwa diperlukan suatu syarat-syarat untuk mendefinisikan kelompok sosial, yaitu:

- 1) Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan;
- 2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan lainnya;
- 3) ada suatu faktor yang dimiliki bersama yang mempererat hubungan anggota kelompok, seperti faktor senasib, ideologi, kepentingan, tujuan, dan kepercayaan;
- 4) berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku;
- 5) bersistem dan berproses.

a. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Pada dasarnya, pembentukan kelompok dapat diawali dengan adanya keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan dan tujuan, adanya harapan yang dihayati oleh anggota-anggotanya, serta adanya ideologi yang

mengikat semua. Dalam proses selanjutnya didasarkan adanya hal-hal berikut (Susanto, 1979):

Persepsi: Pembagian kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan intelegensi yang dilihat dari pencapaian akademis. Misalnya terdapat satu atau lebih punya kemampuan intelektual, atau yang lain memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan anggota yang memiliki kelebihan tertentu bisa menginduksi anggota lainnya.

Motivasi: Pembagian kekuatan yang berimbang akan memotivasi anggota kelompok untuk berkompetisi secara sehat dalam mencapai tujuan kelompok. Perbedaan kemampuan yang ada pada setiap kelompok juga akan memicu kompetisi internal secara sehat. Dengan demikian dapat memicu anggota lain melalui transfer ilmu pengetahuan agar bisa memotivasi diri untuk maju.

Tujuan/ideologi: Terbentuknya kelompok karena memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau individu.

Organisasi: Pengorganisasian dilakukan untuk mempermudah koordinasi dan proses kegiatan kelompok. Dengan demikian masalah kelompok dapat diselesaikan secara lebih efisien dan efektif.

Independensi: Kebebasan merupakan hal penting dalam dinamika kelompok. Kebebasan disini merupakan kebebasan setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat, serta ekspresi selama kegiatan. Namun demikian kebebasan tetap berada dalam tata aturan yang disepakati kelompok.

Interaksi: Interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi akan ada proses transfer ilmu dapat berjalan secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi tentang pengetahuan tersebut.

Apabila kelompok telah terbentuk, maka dengan sendirinya diusahakan mempertahankan dirinya/hidupnya. Kelangsungan hidup dari tiap-tiap kelompok sosial tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor psikologis dan faktor sosial (Susanto, 1979).

Faktor psikologis meliputi (1) Tiap-tiap anggota takut dicela oleh anggota lainnya; (2) Bahwa tiap-tiap anggota memerlukan perasaan aman dan membutuhkan perlindungan dari kelompoknya. Sedangkan **faktor sosial** meliputi (1) Adanya norma kelompok (*group norm*); (2) Jumlah atau

banyaknya koordinasi antara anggota kelompok menentukan berlangsungnya suatu kelompok. (3) Kelompok sebagai tempat perwujudan dari kebutuhan.

b. Macam - Macam Kelompok Sosial

Masyarakat terdiri atas macam-macam kesatuan sosial, karena itu dapat dibedakan (diklasifikasikan) ke dalam beberapa jenis atas dasar berbagai ukuran. Berbagai pengklasifikasian tentang kelompok sosial telah banyak dilakukan para tokoh sosiologi.

- 1) **Dilihat dari besaran jumlah anggotanya**, George Simmel (Soekanto, 2002: 118) menganalisa kelompok-kelompok sosial mulai dari satu orang sebagai fokus hubungan sosial, yang dinamakan *monad*, kemudian dua orang (*dyad*), tiga orang (*triad*), dan seterusnya.
- 2) **Dilihat dari berlangsungnya suatu kepentingan**, Max Weber (Soekanto, 2002: 136-139; Sunarto, 2000: 140) menyoroti tentang adanya konsep **kelompok formal** (*formal group*) dan **kelompok informal** (*informal group*). Kelompok formal dirumuskan sebagai kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya. Pada kelompok informal tidak terdapat struktur dan organisasi secara pasti. Kelompok informal biasanya terbentuk karena pertemuan yang berulang kali atas dasar kepentingan dan pengalaman yang sama.
- 3) **Dilihat dari derajat interaksi sosial**, Charles Horton Cooley (Soekanto, 2002: 125-132; Sunarto, 2000: 134), membagi kelompok sosial menjadi dua, yaitu **kelompok primer** (*primary group*) dengan **kelompok sekunder** (*secondary group*). Menurutnya, kelompok primer adalah kelompok yang ditandai oleh pergaulan dan kerjasama yang bersifat intim dan pribadi, misalnya keluarga, kelompok sepermainan (*peer group*), rukun tetangga, dan sebagainya. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok-kelompok besar yang terdiri dari banyak orang, hubungannya tidak berdasarkan kedekatan pribadi dan tidak langgeng, misalnya, kelompok buruh pada masyarakat industri, klub sepakbola pada masyarakat industri, dan sebagainya.

- 4) **Dilihat dari sudut persaingan antarkelompok**, William Graham Sumner (Soekanto, 2002: 123-125; Sunarto, 2000: 134) mengklasifikasikan perbedaan antara **kelompok dalam** (*in-group*) atau kelompok kami (*we-group*) dan **kelompok luar** (*out-group*) atau kelompok orang lain (*others group*). Kelompok dalam merupakan kelompok sosial di mana individu mengidentifikasi dirinya. Dalam kelompok ini terdapat hubungan persahabatan, kerjasama, dan kedamaian antara anggotanya. Sedangkan kelompok luar adalah kelompok di luar *in-group*-nya, yang ditandai oleh adanya rasa perbedaan, persaingan bahkan permusuhan. Sebagai contoh, kelompok “kami siswa sekolah X” dan “mereka siswa sekolah Z”, “kami orang desa” dan “mereka orang kota”, dan seterusnya.
- 5) **Dilihat dari derajat organisasi**, Robert K. Merton (Soekanto, 2002: 139-142; Sunarto, 2000: 135) membedakan antara **membership group** (kelompok anggota) dan **reference group** (kelompok acuan). *Membership group* merupakan kelompok di mana seseorang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut, meskipun karena situasi tertentu seseorang tersebut tidak selalu berkumpul dengan anggota lain dalam kelompok tersebut, misalnya kelompok pelajar SMA, kelompok mahasiswa, kelompok pekerja, dan sebagainya. Sedangkan *reference group* adalah kelompok sosial yang menjadi acuan bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan perilakunya. Misalnya, kelompok sosialita di Amerika menjadi referensi bagi kelompok sosialita di Indonesia.
- 6) **Dilihat dari kepentingan wilayah** Ferdinand Tonnies (Soekanto, 2002: 132-136; Sunarto, 2000: 133) juga mengulas secara rinci pembagian kelompok sosial. Menurutnya kelompok sosial dibagi menjadi dua bagian, ***gemeinschaft*** dan ***gesselschaft***. *Gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban digambarkan sebagai bentuk kehidupan bersama, di mana anggota-anggotanya oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Ciri - ciri paguyuban, yaitu: 1) Intim yaitu hubungan menyeluruh yang mesra; 2) Privat, yaitu hubungan yang bersifat pribadi atau khusus untuk beberapa orang saja; dan 3) Eksklusif, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk anggota dan tidak untuk orang-orang lain di luar anggota. Ada tiga tipe paguyuban, 1) **paguyuban karena ikatan darah** (*gemeinschaft by blood*) atau genealogis, yaitu kelompok yang terbentuk

berdasarkan hubungan sedarah. Kelompok genealogis memiliki tingkat solidaritas yang tinggi karena adanya keyakinan tentang kesamaan nenek moyang. Contoh: keluarga, kelompok kekerabatan. 2) **paguyuban karena tempat** (*gemeinschaft of place*), yaitu kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan lokalitas (komunitas). Contoh: Beberapa keluarga yang berdekatan membentuk RT(Rukun Tetangga), dan selanjutnya sejumlah Rukun Tetangga membentuk RW (Rukun Warga); dan 3) **paguyuban karena ideologi** atau hubungan kepatuhan (*gemeinschaft of mind*). Contoh: organisasi massa berdasarkan agama. Sedangkan *gesselschaft* atau masyarakat patembayan, dilukiskan sebagai kelompok sosial yang memiliki ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek sementara. Ciri-ciri patembayan: 1) Impersonal, yaitu hubungan keanggotaan sebatas kepentingan. 2) Kontraktual, yaitu ikatan antaranggota berdasarkan perjanjian semata; 3) Realistis dan ketas, yaitu hubungan antaranggotanya tidak akrab dan mengutamakan untung rugi. Contoh: ikatan antara pedagang, organisasi dalam sebuah pabrik, atau masyarakat di lingkungan perkotaan.

- 7) **Dilihat dari kuat lemahnya ikatan kelompok**, Emile Durkheim (Sunarto, 2000: 132) melihat bahwa masyarakat terbagi menjadi dua kelompok sosial berdasarkan ikatan solidaritas, yaitu **solidaritas mekanik** dan **solidaritas organik**. Dalam masyarakat yang menganut solidaritas mekanik, yang diutamakan adalah faktor persamaan perilaku dan sikap. Seluruh warga masyarakat terikat dalam kesadaran kolektif (*collective conscience*), suatu kesadaran bersama yang mencakup kepercayaan dan perasaan dan bersifat memaksa. Solidaritas mekanik ini biasanya terdapat dalam masyarakat pedesaan. Sedangkan masyarakat yang menganut solidaritas organik, cenderung saling ketergantungan karena adanya pembagian kerja. Ikatan yang tumbuh dalam masyarakat ini terjalin melalui kesepakatan di antara kelompok profesi. Masyarakat dengan solidaritas organik ini diidentikan dengan masyarakat yang terdapat di lingkungan perkotaan.

Berdasarkan pada ada tidaknya organisasi, hubungan sosial antara kelompok, dan kesadaran jenis, Robert Bierstedt (Sunarto, 2000: 130) menggunakan tiga

kriteria untuk membedakan jenis kelompok, yaitu: (a) adanya orientasi yang telah ditentukan bersama atau organisasi; (b) kesadaran jenis yang sama; dan (c) adanya hubungan sosial. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dibedakan empat jenis kelompok:

- 1) **Kelompok statistik** (*statistical group*), adalah pengelompokan atas dasar ciri tertentu. Kelompok ini merupakan hasil ciptaan para ilmuwan sosial hanya untuk kepentingan analitis, misalnya kelompok umur, kelompok pekerjaan, kelompok jenis kelamin;
- 2) **Kelompok kemasyarakatan** (*societal group*), merupakan kelompok yang hanya memenuhi satu persyaratan, yaitu adanya kesadaran dan persamaan di antara anggotanya, misalnya kelompok pemuda, kelompok wanita, kelompok petani, kelompok pengusaha
- 3) **Kelompok sosial** (*social group*), merupakan kelompok yang mempunyai kesadaran jenis di antara anggotanya dan berhubungan satu dengan yang lain tetapi tidak terikat dalam ikatan organisasi, misalnya kelompok teman, kerabat, keluarga batih;
- 4) **Kelompok asosiasi** (*associational group*), merupakan kelompok yang para anggotanya memiliki kesadaran jenis, persamaan kepentingan pribadi (*like interest*) dan kepentingan bersama (*common interest*), serta terdapat hubungan sosial yang umumnya bersifat formal, misalnya sekolah, OSIS, gerakan pramuka, fakultas, parpol, KORPRI, dan sebagainya.

Selain klasifikasi di atas tentunya masih banyak kelompok lain yang tidak tercakup. Masih berdasarkan kriteria Bierstedt, Soerjono Soekanto (2002: 122) menambahkan adanya **kelompok sosial yang tidak teratur**, yakni suatu kelompok di mana orang-orang berkumpul di suatu tempat pada waktu yang sama, karena pusat perhatian yang sama, dan bersifat temporer, misalnya kerumunan, massa, publik, dan kelompok kecil (*small group*).

- 1) **Kerumunan** (*crowd*) merupakan individu yang berkumpul secara bersamaan serta kebetulan di suatu tempat dan juga pada waktu yang bersamaan. Kerumunan jelas tidak terorganisasi, tidak mempunyai sistem

pembagian kerja maupun sistem pelapisan sosial. Bentuk umum kerumunan sebagai berikut :

- a) Kerumunan berartikulasi dengan struktur sosial:
 - Khalayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audiences*) merupakan kerumunan-kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan persamaan tujuan akan tetapi sifatnya pasif, misalnya penonton bioskop, penonton wayang kulit/orang.
 - Kelompok ekspresif yang telah direncanakan (*planned expressive group*), adalah kerumunan yang pusat perhatiannya tak begitu penting akan tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktifitas kerumunan tersebut serta kepuasan yang dihasilkannya, misalnya, demonstrasi penolakan kenaikan harga BBM, aksi joget para penonton konser musik dangdut, aksi para suporter sepakbola yang mendukung tim kesayangannya.
- b) Kerumunan yang bersifat sementara (*casual crowds*) :
 - Kumpulan yang kurang menyenangkan, misalnya orang-orang yang mengantre karcis, melakukan penjarahan, orang-orang menunggu bis dan sebagainya.
 - Kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik (*panic crowds*), misalnya orang-orang yang bersama-sama berusaha menyelamatkan diri dari suatu bahaya, misalnya lari karena ada gempa.
 - Kerumunan penonton (*spectator crowds*), misalnya kerumunan yang terjadi karena orang-orang ingin melihat suatu kejadian tertentu, misalnya menonton korban kecelakaan
- c) Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum (*lawless crowds*):
 - Kerumunan yang bertindak emosional (*acting mobs*). Kerumunan-kerumunan semacam ini bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mempergunakan kekuatan fisik yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh: aksi pengeroyokan pada pelaku curanmor, perusakan fasilitas umum oleh para demonstran.

- Kerumunan yang bersifat immoral (*immoral crowds*), hampir sama dengan kelompok-kelompok ekspresif, akan tetapi bedanya adalah bahwa yang utama bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat. Misalnya, kelompok orang bermain judi, kelompok orang sedang berpesta miras/narkoba.
- 2) **Massa** merupakan kelompok yang cenderung tidak teratur, yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan kerumunan, tetapi terbentuknya disengaja atau direncanakan dengan persiapan (tidak spontan), misalnya aksi protes/demonstrasi, orang-orang yang mengikuti kegiatan tertentu, seperti sepeda gembira.
- 3) **Publik** merupakan kelompok yang tidak merupakan suatu kesatuan. Interaksi antar individu terjadi secara tidak langsung melalui alat komunikasi, misalnya opini atau desas-desus melalui media seperti surat kabar, radio, televisi, film, maupun jejaring sosial.
- 4) **Kelompok kecil** (*small group*) merupakan suatu kelompok secara teoritis terdiri paling sedikit dua orang yang saling berhubungan untuk memenuhi tujuan - tujuan tertentu dan menganggap hubungan itu penting bagi individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, kelompok kecil merupakan wadah bagi orang yang mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama. Kelompok ini selalu timbul dalam kerangka organisasi yang lebih besar dan luas.

D. Rangkuman

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok dan kelompok manusia, atau antara perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Interaksi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut. simpati, impati, imitasi, sugesti, motivasi, dan identifikasi

Hubungan sosial secara timbal balik dan transaksional mendukung terjadinya proses sosial. Proses sosial merupakan kegiatan interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Proses sosial secara garis besar dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu proses sosial asosiatif (kerjasama, akomodasi, akulturasi, asimilasi, dan amalgamasi) dan proses sosial disosiatif (kompetisi, kontravensi, dan konflik)

Aturan-aturan dalam masyarakat memegang peranan penting untuk menciptakan keteraturan sosial. Aturan pokok tersebut diciptakan dan ditetapkan berdasarkan nilai sosial. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan pantas bagi masyarakat setempat. Aturan-aturan dalam masyarakat meliputi perbuatan yang dilarang dan dianjurkan. Aturan dalam masyarakat terwujud dalam bentuk norma sosial.

Berdasarkan jenisnya, norma sosial dibagi menjadi dua sebagai berikut. 1) Berdasarkan Daya Ikatnya (tata kelakuan, cara, kebiasaan, hokum, dan adat istiadat) (*customs*) merupakan tata kelakuan yang terintegrasi secara kuat dengan pola-pola perilaku masyarakat. 2) Berdasarkan sanksinya (norma kesusilaan, norma kesopanan, norma.agama, dan norma.hukum)

Fungsi norma sosial dalam masyarakat adalah sebagai 1) sistem kontrol dalam masyarakat; 2) alat menertibkan dan menstabilkan kehidupan sosial; dan 3) pedoman/aturan perilaku seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Sosialisasi merupakan proses sosial yang dialami seseorang atau kelompok untuk belajar mengenali serta menghayati pola perilaku, sistem nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan sosialisasi, individu dapat berkembang

menjadi pribadi yang diterima masyarakat. Setiap individu mengalami sosialisasi sesuai tahapannya: 1) tahap persiapan (*preparatory stage*); 2) tahap meniru (*play stage*); 3. tahap siap bertindak (*game stage*); 4) tahap penerimaan norma kolektif (*generalized other*)

Wujud keteraturan sosial dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang aman, tertib, saling menghormati, dan mengedepankan gotong royong. Keteraturan sosial dalam masyarakat dapat terbentuk melalui unsur-unsur: tertib sosial, order, keajekan, pola.

Penyimpangan sosial sering ditemukan dalam kehidupan di sekitar kita. Penyimpangan sosial terjadi akibat ketidaksesuaian perilaku atau tindakan dengan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Penyimpangan sosial dapat mengganggu keteraturan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian sosial untuk mengembalikan keteraturan sosial. Penyimpangan sosial dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor berikut: 1) keterbatasan ekonomi; 2) sosialisasi tidak sempurna; 3) pemberian julukan (*labelling*); 4) pengaruh mental yang tidak sehat; 5) pengaruh lingkungan dan media massa yang cenderung negative; 6) adanya asosiasi diferensial; 7) sosialisasi subkebudayaan menyimpang; dan 8) penyerapan nilai dan norma dalam proses sosialisasi tidak maksimal.

Pengendalian sosial merupakan cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat tertentu. Masyarakat dapat mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pengendalian sosial dapat dilakukan melalui cara persuasif dan koersif. Jenis pengendalian sosial meliputi: gosip, sindiran, teguran, sanksi, pendidikan, dan agama.

Kelompok sosial adalah suatu kelompok yang meliputi dua atau lebih manusia, yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Pembentukan kelompok dapat diawali dengan adanya keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan dan tujuan, adanya harapan yang dihayati oleh anggota-anggotanya, serta adanya ideologi yang mengikat semua, didasarkan adanya

persepsi, motivasi, tujuan/ideologi, organisasi, independensi, dan interaksi: Beragam bentuk kelompok sosial dapat dilihat dari besaran jumlah anggotanya, kepentingan, derajat interaksi sosial, sudut persaingan antarkelompok, derajat organisasi, kepentingan wilayah, kuat lemahnya ikatan kelompok, dari tingkat keteraturan kelompok..

Pembelajaran 3. Struktur Sosial

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis struktur sosial

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam Pembelajaran 3. Struktur Sosial adalah sebagai berikut.

Menjelaskan Lembaga Sosial

1. Menjelaskan Status dan Peran Sosial
2. Menjelaskan Stratifikasi Sosial dan Diferensiasi Sosial
3. Menjelaskan Mobilitas Sosial

C. Uraian Materi

1. Lembaga Sosial

Menurut Horton dan Hunt (1999), lembaga sosial adalah sistem norma sosial dan hubungan-hubungan terorganisasi yang menyatukan nilai-nilai dan prosedur tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Lembaga sosial disebut juga pranata sosial atau institusi sosial. Lembaga sosial dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

A. Ciri-Ciri Lembaga Sosial

Lembaga sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Memiliki fungsi dan tujuan jelas.
- 2) Memiliki simbol atau lambang tertentu.
- 3) Mencerminkan nilai dan norma sosial dalam masyarakat.
- 4) Memiliki tata tertib tertulis dan tidak tertulis.

- 5) Memiliki tradisi atau aturan mengikat.
- 6) Memiliki kekekalan tertentu.
- 7) Memiliki sarana, prasarana, atau kelengkapan.

B. Tipe-Tipe Lembaga Sosial

Lembaga sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Berdasarkan Sistem Nilainya

- a) Lembaga sosial primer (*basic institutions*), yaitu lembaga yang bersifat pokok, penting, dan wajib ada dalam masyarakat.
- b) Lembaga sosial sekunder (*subsidiary institutions*), yaitu lembaga yang bersifat pelengkap, kurang penting, dan tidak wajib ada dalam masyarakat.

2) Berdasarkan Penerimaan Masyarakat

- a) *Approved social institutions* atau *social sanctioned institutions*, yaitu lembaga yang dapat diterima masyarakat karena dianggap penting, bermanfaat, atau berharga.
- b) *Unsanctioned institutions*, yaitu lembaga yang tidak diterima masyarakat karena bersifat merugikan.

3) Berdasarkan Pengembangannya

- a) *Crescive social institutions*, yaitu lembaga yang terbentuk secara tidak sengaja dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat.
- b) *Enacted social institutions*, yaitu lembaga yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu dan bersifat lebih resmi dibandingkan *crescive social institutions*.

4) Berdasarkan Fungsinya

- a) *Operative social institutions*, yaitu lembaga yang dibentuk untuk meng- himpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu.
- b) *Regulative social institutions*, yaitu lembaga yang berperan mengawasi jalannya adat istiadat atau tata kelakuan bagi lembaga lain dalam masyarakat.

5) Berdasarkan Penyebarannya

- a) Lembaga sosial luas (*general institutions*), yaitu lembaga yang tersebar dan diketahui sebagian besar masyarakat. Lembaga ini dapat di- temukan di mana saja.
- b) Lembaga sosial terbatas (*restricted institutions*), yaitu lembaga yang bersifat tertutup dan khusus sehingga belum dikenal banyak orang. Lembaga ini hanya terdapat pada golongan tertentu.

C. Fungsi Lembaga Sosial

Lembaga sosial memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat. Fungsi lembaga sosial dapat bersifat nyata (manifes) dan tidak tampak (laten). Sehubungan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, secara umum lembaga sosial mempunyai fungsi untuk menjaga keutuhan masyarakat, memberikan pedoman dalam bertingkah laku, serta sebagai kontrol sosial.

Secara khusus fungsi lembaga sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

1) Fungsi Lembaga Keluarga

Fungsi manifes lembaga keluarga yaitu fungsi afeksi, proteksi, ekonomi, sosialisasi, pengendalian sosial, biologis, dan religius. Selain memiliki fungsi manifes, lembaga keluarga memiliki fungsi laten yaitu memelihara nama baik keluarga, menjaga harta milik keluarga, memberikan status, dan menjaga gelar yang dimilikinya.

2) Fungsi Lembaga Pendidikan

Fungsi manifes lembaga pendidikan sebagai berikut:

- a) Transfer ilmu pengetahuan.
- b) Menyalurkan nilai-nilai sosial masyarakat.
- c) Meneruskan kebudayaan bangsa.
- d) Memperbaiki masa depan.
- e) Sebagai media untuk melakukan penelitian.
- f) Mengembangkan kreativitas masyarakat.
- g) Mempersiapkan manusia yang terdidik dan terampil.

Fungsi laten lembaga pendidikan, yaitu mengurangi pengawasan orang tua terhadap anak, mengajarkan peserta didik berpikir kritis, mempertahankan sistem

kelas sosial masyarakat, dan memperpanjang masa remaja dengan melepas beban-beban keluarga.

3) Fungsi Lembaga Agama

Fungsi manifes lembaga agama di antaranya sebagai berikut:

- a) Memberikan pedoman hidup bagi para pemeluknya.
- b) Mengajarkan kebenaran bagi para pemeluknya.
- c) Mengajarkan kerukunan dan keseimbangan dengan lingkungan di sekitarnya.
- d) Meningkatkan kualitas kehidupan sosial bagi pemeluknya yang taat beragama.

Fungsi laten lembaga agama, yaitu mengajarkan hidup harmonis, spirit dalam pembangunan, mengajarkan kerukunan antarumat beragama, dan menanamkan dogma bagi pemeluknya.

4) Fungsi Lembaga Ekonomi

Fungsi manifes lembaga ekonomi sebagai berikut.

- a) Fungsi produksi, yaitu berperan mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap pakai.
- b) Fungsi distribusi, yaitu menyalurkan barang dan jasa yang telah diproduksi produsen kepada konsumen.
- c) Fungsi konsumsi, berkaitan dengan penggunaan suatu barang dan jasa sesuai kebutuhan.

Fungsi laten lembaga ekonomi, yaitu meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, lembaga ekonomi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, komersialisasi, konsumerisme, luntarnya budaya dan kearifan lokal, ketergantungan (determinasi), dan keterasingan (alienasi) pada kaum buruh.

5) Fungsi Lembaga Hukum

Fungsi manifes lembaga hukum sebagai berikut.

- a) Memberikan sanksi kepada masyarakat yang melanggar hukum.
- b) Menegakkan dan memajukan aturan hukum.
- c) Melindungi masyarakat melalui cara preventif dan represif demi kenyamanan hidup bersama.

- d) Memberikan teladan bagi masyarakat.
- e) Sebagai alat mengubah perilaku masyarakat.

Fungsi laten lembaga hukum yaitu menindak pelaku kriminal dan mengawasi lembaga-lembaga lainnya.

6) Fungsi Lembaga Politik

Beberapa fungsi manifes lembaga politik sebagai berikut.

- a) Menyalurkan aspirasi masyarakat.
- b) Mengarahkan masyarakat dalam memilih pemimpin yang baik melalui kampanye.
- c) Memaksa warga negara untuk mematuhi peraturan yang berlaku.
- d) Menengahi suatu pertentangan dalam masyarakat.
- e) Melindungi masyarakat melalui langkah diplomasi.
- f) Mengawasi, mengatur, dan mengajak masyarakat taat pada undang-undang.

Fungsi laten lembaga politik yaitu meningkatkan jiwa patriotis, membatasi kekuasaan pemerintah, dan meningkatkan sikap demokrasi

2. Status dan Peran Sosial

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Kedudukan dan peran di samping unsur pokok dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari seorang individu tertentu yang menduduki status tertentu. Untuk jelasnya akan dibicarakan masing-masing unsur tersebut di atas.

a. Kedudukan (status)

Status dan status sosial (*social status*) adalah dua istilah yang sering dibedakan (Soekanto, 2002:239). Status adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut. Sedangkan status sosial adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan

pergaulannya, prestisenya, hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Status sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan posisi seseorang dalam kelompok yang berbeda, tetapi status sosial tersebut mempengaruhi posisi orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda.

Oleh karena status diartikan sebagai posisi seseorang dalam suatu pola atau kelompok sosial, maka seseorang dapat mempunyai beberapa posisi sekaligus. Misalnya, Pak Johan sebagai warga masyarakat merupakan kombinasi dari berbagai posisi, yaitu sebagai kepala sekolah, ketua rukun warga, suami dari nyonya Rina, ayah dari anak-anaknya, dan sebagainya. Untuk mengukur status seseorang menurut Pitirim Sorokin (Suyanto dan Narwoko, 2004: 156) secara rinci dapat dilihat dari: 1) jabatan atau pekerjaan 2) pendidikan; 3) kekayaan; 4) kekuasaan; 5) keturunan, dan 6) agama.

Status pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni yang bersifat objektif dan subjektif. Status objektif merupakan status yang dimiliki seseorang secara hierarkhis dalam struktur formal suatu organisasi. Jabatan sebagai direktur merupakan posisi status yang bersifat objektif dengan hak dan kewajiban yang terlepas dari individu. Sedangkan, yang dimaksud status yang bersifat subjektif adalah status yang menunjukkan hasil dari penilaian orang lain, dimana sumber status yang berhubungan dengan penilaian orang lain tidak selamanya konsisten untuk seseorang. Contoh status seseorang karena faktor-faktor: keturunan, kualitas pribadi (prestasi), kepemilikan, dan kekuasaan.

Dalam masyarakat seringkali status dibedakan menjadi tiga macam (Soekanto, 2002: 240), yaitu:

- 1) ***Ascribed-status***. Status ini diartikan sebagai status seseorang dalam masyarakat yang diperoleh karena kelahiran. Misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, seorang anak dari kasta Brahmana juga akan memperoleh kedudukan dalam kasta Brahmana. Kebanyakan *ascribed-status* dijumpai pada masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial yang tertutup, seperti sistem stratifikasi berdasarkan perbedaan ras. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka tidak ditemui adanya *ascribed-status*. Misalnya, pada sebagian masyarakat, kedudukan laki-laki

dalam suatu keluarga akan berbeda dengan kedudukan isteri dan anak-anaknya, karena pada umumnya laki-laki (ayah) akan menjadi kepala keluarga.

- 2) **Achieved-status**, yaitu status yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang bisa menjadi dokter, hakim, guru, dan sebagainya, asalkan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.
- 3) **Assigned-status** sangat erat hubungannya dengan *achieved-status*, artinya suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang karena telah berjasa pada masyarakat.

Status seseorang dalam masyarakat sebenarnya dapat dilihat melalui kehidupan sehari-harinya yang merupakan ciri-ciri tertentu. Dalam sosiologi hal ini disebut sebagai simbol status (*status symbol*). Hal ini dapat terjadi karena ciri-ciri tersebut telah menjadi bagian dari hidup mereka, dan seringkali telah melembaga (*institutionalized*) atau bahkan terinternalisasi (*internalized*). Simbol status tersebut nampak dalam cara berpakaian, pergaulan, memilih tempat tinggal dan sebagainya. Contoh, gaya hidup orang kelas atas tentunya akan berbeda dengan kehidupan keseharian orang kelas bawah.

b. Peran (role)

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari status. Artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur tingkah laku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-

batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Peran yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Levinson menyebutkan bahwa suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu (Soekanto, 2002: 244):

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, dan
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang pasti memiliki kedudukan yang lebih dari satu, akan tetapi dengan adanya berbagai kedudukan yang dimiliki seseorang tidak jarang terjadi berbagai pertentangan ataupun konflik antara kedudukan yang satu dengan yang lainnya, dalam sosiologi inilah yang dinamakan dengan konflik status (*status-conflict*). Konflik status adalah konflik batin yang dialami seseorang sebagai akibat adanya beberapa status yang dimilikinya yang saling bertentangan. Contoh, Pak Amir adalah seorang anggota polantas. Pada saat razia di jalan, ternyata Andi, anaknya, ikut terjaring razia. Pak Amir bingung harus memilih status mana yang harus ia lakukan, apakah seorang polantas atautkah seorang ayah.

Jika seseorang dalam waktu bersamaan mempunyai status yang harus dipilih sehingga mengakibatkan konflik status, maka dalam peranan pun demikian. Konflik peranan adalah suatu peranan yang harus dilakukan seseorang dalam waktu bersamaan, dalam hal ini peranan-peranan yang terdapat dalam satu status. Contoh, Pak Lurah sedang menghadiri rapat penting dengan perangkat desa, pada waktu bersamaan di ujung desa ada konflik antar warga. Saat itu

terjadi konflik peranan yang dialami pak lurah, apakah ia melanjutkan rapat penting tersebut ataukah meleraikan warga yang bertikai.

Di sisi lain terkadang juga terjadi pemisahan antara individu dengan perannya, hal ini dinamakan dengan (*role distance*). *Role distance* terjadi apabila seseorang merasa tertekan dengan peran yang dimilikinya, karena peran yang dimilikinya tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. Contoh, seorang anggota DPR mengundurkan diri karena merasa tidak dapat memenuhi harapan masyarakat yang telah memilihnya.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut (Suyanto dan Narwoko, 2004:160):

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
4. Menghidupkan sistem kontrol sosial, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Peranan sosial dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang sebagai berikut (Hendropuspito, 1989:185):

Berdasarkan pelaksanaannya, peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) peranan yang diharapkan (*expected roles*): cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Peranan jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protokoler diplomatik, dan sebagainya; dan (2) **peranan yang disesuaikan** (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

Berdasarkan cara memperolehnya, peranan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu: (1) peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara

otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, dan sebagainya; dan (2) peranan pilihan (*achieved role*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih menjadi Guru Sosiologi

3. Stratifikasi Sosial dan Diferensiasi Sosial

a. Konsep Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pembagian sekelompok orang ke dalam tingkatan (*strata*) yang berjenjang secara vertikal. Jadi, ketika dibahas tentang stratifikasi sosial, biasanya akan lebih banyak mengkaji tentang posisi yang tidak sederajat antar orang per orang atau kelompok dalam masyarakat. Secara umum, stratifikasi sosial juga sering dikaitkan dengan persoalan kesenjangan sosial atau polarisasi sosial (Suyanto dan Narwoko, 2004:169)

Sejak zaman kuno, menurut Aristoteles (Suyanto dan Narwoko, 2004:153), di dalam tiap negara setidaknya terdapat tiga unsur yaitu, mereka yang kaya sekali, mereka yang miskin, dan mereka yang ada di tengah-tengahnya. Hal itu menunjukkan bahwa pada zaman dahulu orang telah mengenal dan mengakui adanya sistem stratifikasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya sesuatu yang mereka anggap berharga, sehingga ada yang mempunyai kedudukan di atas ada pula yang di bawah.

Stratifikasi sosial lebih berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang tidak sama pula. Inti dari stratifikasi sosial adalah perbedaan akses golongan satu dengan golongan masyarakat lain dalam memanfaatkan sumber daya. Jadi, dalam stratifikasi sosial, tingkat kekuasaan, hak istimewa dan pretise individu tergantung pada keanggotaannya dalam kelompok sosial, bukan pada karakteristik personalnya.

b. Karakteristik Stratifikasi Sosial

Secara rinci, ada tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial, yaitu:

1) Perbedaan dalam kemampuan atau kesanggupan.

Anggota masyarakat yang menduduki strata tinggi, tentu memiliki kesanggupan dan kemampuan yang lebih besar dibandingkan anggota masyarakat yang di bawahnya. Contoh: pegawai negeri golongan IV kebanyakan mampu membeli mobil, sedangkan pegawai negeri golongan I dan II tentu hanya akan sanggup membeli sepeda atau sepeda motor saja.

2) Perbedaan dalam gaya hidup (*lifestyle*).

Seorang direktur sebuah perusahaan, selain dituntut selalu berpakaian rapi, mereka biasanya juga melengkapi atribut penampilannya dengan asesoris-asesoris lain untuk menunjang kemantapan penampilan, seperti memakai dasi, bersepatu mahal, berolah raga tenis atau golf, memakai pakaian merek terkenal dan perlengkapan-perengkapan lain yang sesuai dengan statusnya. Seorang direktur perusahaan besar yang berpakaian kumal besar kemungkinan akan menjadi pergunjungan. Sebaliknya, seorang bawahan yang berperilaku seolah-olah direktur tentu juga akan menjadi bahan cemoohan.

3) Perbedaan dalam hal hak dan akses dalam memanfaatkan sumber daya

Seseorang yang menduduki jabatan tinggi biasanya akan semakin banyak hak dan fasilitas yang diperolehnya. Sementara itu, seseorang yang tidak menduduki jabatan strategis apapun tentu hak dan fasilitas yang mampu dinikmati akan semakin kecil, misalnya fasilitas seorang direktur tentu saja berbeda dengan fasilitas yang diperoleh seorang karyawan..

c. Determinan Stratifikasi Sosial

Faktor-faktor yang menentukan (determinan) dalam proses pembentukan stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat, umumnya didasarkan pada ukuran (Soekanto, 2002: 237; Horton dan Hunt, 1999: 7-11):

- 1) **Kekayaan.** Kekayaan atau materi biasanya dijadikan sebagai tolak ukur masyarakat dalam stratifikasi sosial. Semakin banyak jumlah kekayaan seseorang maka semakin atas pula kedudukannya dalam strata sosial. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil jumlah kekayaan seseorang maka semakin rendah pula kedudukannya. Kekayaan atau materi tersebut

biasanya dilihat pada bentuk/ukuran tempat tinggal, cara berpakaian ataupun barang tersier lainnya yang dimilikinya.

- 2) **Kekuasaan dan Wewenang.** Wewenang dapat dijadikan tolak ukur dalam strata sosial. Kekuasaan atau wewenang dapat mendatangkan kekayaan. Oleh sebab itu, semakin tinggi kekuasaan (jabatan) seseorang dalam suatu masyarakat maka semakin dihormati pula kedudukannya. Semakin rendah jabatannya dalam suatu lingkungan sosial masyarakat maka akan semakin diacuhkan pula kedudukannya di dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) **Kehormatan.** Dalam strata sosial masyarakat, orang yang paling berjasa dalam lingkungan kemasyarakatannya biasanya akan dihormati bahkan disegani. Ukuran kehormatan ini masih terlihat kental di lingkungan masyarakat tradisional.
- 4) **Pendidikan atau Ilmu Pengetahuan.** Ukuran ilmu pengetahuan, biasa dipakai oleh orang-orang yang menghargai pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin dihargai pula keberadaannya di dalam masyarakat. Ukuran ilmu pengetahuan ini biasa dilihat berdasarkan gelar keserjanaan ataupun profesi yang dilakoninya.

d. Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terjadi dari kebiasaan hubungan antar manusia, yang kemudian ditingkatkan menjadi sebuah simbol sosial. Menurut Raymon Firth, pembentukan stratifikasi awalnya didasarkan pada perbedaan usia dan jenis kelamin (Susanto, 1979: 93). Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat selalu mengenal bentuk dasar stratifikasi, yaitu stratifikasi ekonomi, stratifikasi pendidikan/pekerjaan, dan stratifikasi politik

1) Stratifikasi Ekonomi

Pelapisan ekonomi dapat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan dan pekerjaan. Kemampuan ekonomi yang berbeda-beda dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi ekonomi. Orang-orang yang berpendapatan sangat kecil dan tidak memiliki harta benda akan menduduki lapisan bawah. Lapisan atas, misalnya konglomerat, pengusaha besar, pejabat dan pekerja profesional yang berpenghasilan tinggi. Lapisan bawah, misalnya gelandangan, pemulung, buruh tani dan orang-orang miskin lainnya.

Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa stratifikasi sosial dalam bidang ekonomi ini bersifat terbuka, jadi perpindahan antar kelas dapat terjadi secara bebas sesuai dengan kemampuan seseorang. Berikut pendapat para ahli mengenai stratifikasi ekonomi:

- a) Aristoteles, membagi masyarakat secara ekonomi menjadi kelas atau golongan (Suyanto dan Narwoko, 2004: 153):
 - (1) Golongan sangat kaya; merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Mereka terdiri dari pengusaha, tuan tanah dan bangsawan.
 - (2) Golongan kaya, merupakan golongan yang cukup banyak terdapat di dalam masyarakat. Mereka terdiri dari para pedagang, dan lain-lain.
 - (3) Golongan miskin, merupakan golongan terbanyak dalam masyarakat. Mereka kebanyakan rakyat biasa.
- b) Karl Marx juga membagi masyarakat menjadi dua golongan (Johnson, 1986: 120-159), yakni:
 - (1) Golongan kapitalis atau borjuis, adalah mereka yang menguasai tanah dan alat produksi.
 - (2) Golongan proletar, adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan alat produksi.
- c) Pada masyarakat Amerika Serikat, pelapisan masyarakat dibagi menjadi enam kelas yakni (Horton dan Hunt, 1999: 6; Susanto, 1979: 106):
 - (1) Kelas sosial atas lapisan atas (*Upper-upper class*) meliputi keluarga-keluarga yang telah lama kaya
 - (2) Kelas sosial atas lapisan bawah (*Lower-upper class*) terdiri dari kelompok yang belum lama menjadi kaya
 - (3) Kelas sosial menengah lapisan atas (*Upper-middle class*) meliputi pengusaha, kaum profesional
 - (4) Kelas sosial menengah lapisan bawah (*Lower-middle class*) meliputi pegawai pemerintah, kaum semi profesional, supervisor, pengrajin terkemuka
 - (5) Kelas sosial bawah lapisan atas (*Upper lower class*) meliputi pekerja tetap atau golongan pekerja

- (6) Kelas sosial lapisan sosial bawah-lapisan bawah (*Lower-lower class*) meliputi para pekerja tidak tetap, pengangguran, buruh musiman, orang bergantung pada tunjangan.

2) Stratifikasi Pendidikan/Pekerjaan

Stratifikasi di bidang pendidikan dan pekerjaan bersifat terbuka, artinya seseorang dapat naik pada lapisan pendidikan yang lebih tinggi jika mampu berprestasi. Dalam bidang pendidikan dapat dijumpai stratifikasi sosial yang tersusun berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut:

- (1) Pendidikan sangat tinggi (profesor, doktor)
- (2) Pendidikan tinggi (sarjana)
- (3) Pendidikan menengah (SMA)
- (4) Pendidikan rendah (SD dan SMP)
- (5) Tidak berpendidikan (buta huruf)

Pelapisan yang berbentuk pelapisan sosial dapat ditemukan pula dalam bidang pekerjaan. Pelapisan sosial berdasarkan bidang pekerjaan berpatokan pada keahlian, kecakapan dan keterampilan. Menurut klasifikasi Morell (Susanto, 1979: 108-110) pelapisan sosial berdasarkan ukuran pekerjaan adalah sebagai berikut:

- (1) Elit, adalah orang kaya dan orang-orang yang menempati kedudukan yang oleh masyarakat sangat dihargai
- (2) Profesional, orang yang berijazah serta bergelar di dunia pendidikan yang berhasil
- (3) Semi-profesional, seperti pegawai kantor, pedagang, teknisi berpendidikan menengah dan mereka yang tidak berhasil mencapai gelar
- (4) Tenaga terampil, misalnya orang-orang yang mempunyai keterampilan mekanik, pekerja pabrik yang terampil dan pemangkas rambut
- (5) Tenaga semi terampil, misalnya pekerja pabrik tanpa keterampilan, dan pelayan restoran
- (6) Tenaga tidak terlatih atau tidak terdidik, misalnya pembantu rumah tangga, tukang kebun dan penyapu jalan.

Sedangkan pada masa lalu, stratifikasi sosial di desa-desa yang umumnya merupakan masyarakat petani terutama didasarkan pada hak milik atas tanah, sawah, kebun dan rumah. Pada masyarakat Jawa Tengah terdapat stratifikasi

didasarkan pada kepemilikan tanah. Stratifikasi itu adalah sebagai berikut (Susanto, 1979: 102):

- (1) Golongan *priyayi*, yaitu golongan pegawai pemerintah desa atau para pemimpin formal di desa
- (2) Golongan *kuli kenceng*, yaitu golongan pemilik sawah yang juga berperan sebagai pedagang perantara
- (3) Golongan *kuli gundul*, yaitu golongan penggarap sawah dengan sistem maro (bagi hasil)
- (4) Golongan *kuli karang kopek*, yaitu golongan buruh tani yang mempunyai tempat tinggal dan pekarangan saja, mereka tidak mempunyai tanah pertanian sendiri.

3) Stratifikasi Politik

Stratifikasi dalam bidang politik dilihat dari faktor kekuasaan. Mereka yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar akan menempati lapisan teratas. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki kekuasaan sama sekali menduduki lapisan politik terbawah. Kekuasaan dalam suatu masyarakat biasanya dijalankan oleh segolongan kecil masyarakat. Golongan tersebut dinamakan *the ruling class* atau golongan yang berkuasa. Mereka ini menduduki lapisan tertinggi dalam stratifikasi politik sebagai elit politik. Mereka inilah yang memegang dan menjalankan kekuasaan dalam suatu negara.

Stratifikasi politik atau pelapisan sosial berdasarkan kekuasaan bersifat bertingkat-tingkat (hierarki) yang menyerupai suatu piramida. Menurut Mac Iver, ada tiga tipe umum dalam sistem dan lapisan kekuasaan atau piramida kekuasaan, yaitu tipe kasta, tipe oligarki dan tipe demokrasi (Keesing, 1999: 80-85).

- (1) **Tipe Kasta**, adalah sistem pelapisan kekuasaan dengan garis pemisah yang tegas dan kaku. Tipe ini biasanya terdapat pada masyarakat yang menganut sistem kasta, dimana hampir tidak terjadi mobilitas vertikal. Garis pemisah antara masing-masing lapisan hampir tak mungkin ditembus
- (2) **Tipe Oligarki** adalah sistem lapisan kekuasaan yang masih mempunyai garis pemisah tegas, tapi dasar pembedaan kelas sosial ditentukan oleh

kebudayaan masyarakat, terutama kesempatan bagi para warga masyarakat untuk memperoleh kekuasaan tertentu. Bedanya dengan tipe kasta adalah walaupun kedudukan warga masih didasarkan pada kelahiran, individu masih diberi kesempatan untuk naik lapisan.

- (3) **Tipe Demokratis.** Pada tipe demokratis, garis-garis pemisah antarlapisan sifatnya fleksibel dan tidak kaku. Kelahiran tidak menentukan kedudukan dalam lapisan-lapisan, yang terpenting adalah kemampuan dan kadang-kadang juga faktor keberuntungan, misalnya anggota organisasi dalam suatu masyarakat demokratis yang dapat mencapai kedudukan tertentu melalui organisasi politiknya.

e. Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial lahir sebagai akibat dari adanya pembagian jenis pekerjaan. Stratifikasi sosial terdiri atas orang-orang yang memiliki status sosial yang sama dan saling menilai satu sama lainnya sebagai anggota masyarakat yang sederajat. Beberapa kondisi umum yang mendorong terciptanya stratifikasi sosial adalah (Syarbani dan Rusdiyanta, 2009: 52) :

- 1) Perbedaan ras dan budaya, yaitu ketidaksamaan ciri biologis seperti warna kulit, latar belakang etnis dan budaya dapat mengarah kepada stratifikasi sosial dalam masyarakat, sehingga cenderung terjadi suatu kelompok menguasai suatu kelompok lain;
- 2) Pembagian tugas; pembagian tugas dalam masyarakat cenderung menunjukkan sistem spesialisasi. Posisi-posisi dalam spesialisasi ini berkaitan dengan perbedaan fungsi stratifikasi dan kekuasaan;
- 3) Kelangkaan, yaitu secara berangsur-angsur stratifikasi sosial terwujud karena alokasi hak dan kekuasaan yang jarang atau langka.

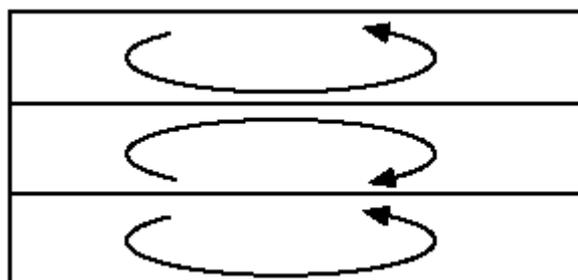
Menurut Robin Williams Jr. (1960:88-89), terjadinya stratifikasi sosial atau sistem stratifikasi dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem stratifikasi yang terjadi dengan sendirinya artinya tanpa disengaja, dan sistem stratifikasi yang terjadi karena dengan sengaja disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya atau tidak disengaja misalnya lapisan yang didasarkan pada umur, jenis kelamin, mungkin dalam batas-batas tertentu berdasarkan harta. Sedangkan sistem lapisan dalam masyarakat yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan tertentu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata dan sebagainya.

f. Sifat Stratifikasi Sosial

Ada tiga sifat dari sistem stratifikasi masyarakat (Suyanto dan Narwoko, 2004; Soekanto, 2002: 234), yaitu bersifat tertutup (*closed social stratification*), bersifat terbuka (*opened social stratification*), dan bersifat campuran (*mixed social stratification*).

- 1) **Sistem stratifikasi tertutup** membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas ataupun ke lapisan yang lebih rendah. Dalam sistem stratifikasi masyarakat tertutup semacam ini satu-satunya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat adalah karena kelahiran.



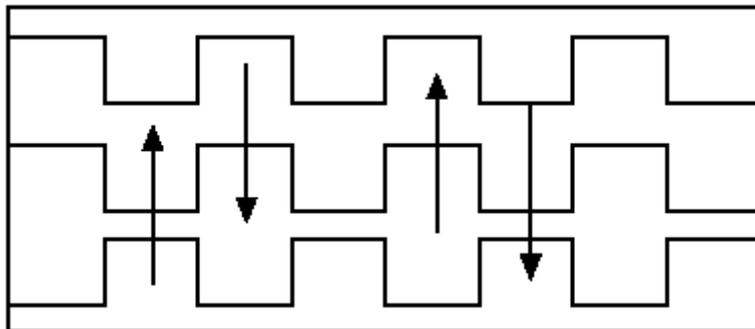
Gambar. 7 Stratifikasi Sosial Tertutup

Sumber: Soekanto, 2002: 234

Sistem tertutup dapat dilihat dengan jelas dalam masyarakat India yang berkasta, dalam batas-batas tertentu pada masyarakat Bali, juga dapat dijumpai di Amerika Serikat di mana terdapat pemisahan antara golongan kulit putih dan golongan kulit berwarna khususnya Negro yang dikenal istilah *segregation* atau sistem *Apartheid* di Afrika Selatan.

Di dalam masyarakat yang semakin modern dan kritis, sistem stratifikasi tertutup yang diikuti dengan pembagian hak dan kewajiban yang dirasa tidak adil biasanya akan banyak dipersoalkan. Di Afrika Selatan, diskriminasi hak dan kewajiban antara warga kulit hitam dan kulit putih melalui politik *Apartheid* (pemisahan) dari tahun 1948-1991 telah melahirkan berbagai reaksi ketidakpuasan. Pada satu titik dimana perlakuan diskriminasi dinilai sudah tidak lagi bisa ditolerir dan pada saat yang sama ada momen tertentu yang menyulut, maka dengan mudah akan timbul kerusuhan.

- 2) **Sistem stratifikasi terbuka**; setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah.

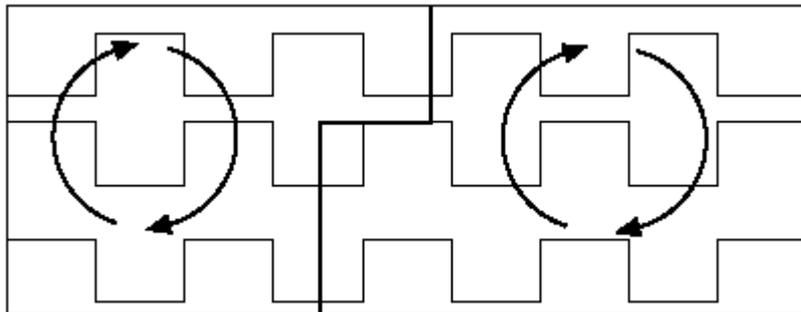


Gambar. 8 Stratifikasi Sosial Terbuka
Sumber: Soekanto, 2002: 234

Sebuah perusahaan yang dikelola secara profesional dan tidak atas dasar ikatan-ikatan primordial adalah salah satu contoh dari sistem stratifikasi yang sifatnya terbuka. Seorang karyawan, dari manapun asal dan bagaimanapun latar belakang keluarganya, serta apapun jenis kelaminnya sepanjang dia memang berdedikasi, memiliki kemampuan yang memadai, dan mampu bersaing dengan sesama karyawan lain secara profesional, maka perjalanan kariernya kemungkinan besar akan lancar. Dalam birokrasi, hal tersebut distilahkan sebagai meritokrasi.

Dalam konteks yang lebih makro, contoh sistem stratifikasi yang terbuka adalah sistem kelas. Pada sistem kelas institusi dalam masyarakat mulai cenderung menentang perlakuan yang berbeda, dan sebagian besar anggota kelompok tidak pasrah terhadap kedudukan yang diterimanya. Mereka akan berusaha, berjuang mengubah status atau kedudukannya.

- 3) **Sistem stratifikasi campuran** merupakan kombinasi antara stratifikasi tertutup dan terbuka. Misalnya, seorang Bali berkasta Brahmana mempunyai kedudukan terhormat di Bali, namun apabila ia pindah ke Jakarta menjadi buruh, ia memperoleh kedudukan rendah. Maka, ia harus menyesuaikan diri dengan aturan kelompok masyarakat di Jakarta.



Gambar. 9 Stratifikasi Sosial Campuran

Sumber: Soekanto, 2002: 234

g. **Konsekuensi Stratifikasi Sosial**

Perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan, status atau perbedaan kelas sosial tidak hanya membawa konsekuensi (dampak) dalam gaya hidup dan tindakan, tetapi juga menimbulkan perbedaan dalam hal peluang hidup dan kesehatan, peluang bekerja dan berusaha, respon terhadap perubahan, pola sosialisasi dalam keluarga, serta perilaku politik (Suyanto dan Narwoko, 2004:182).

1) **Gaya Hidup**

Perbedaan kelas sosial dalam banyak hal mempengaruhi perilaku dan wujud gaya hidup yang ditampilkan. Gaya hidup dan penampilan kelas sosial menengah dan atas pada umumnya lebih atraktif dan eksklusif.

Berbeda dengan kelas sosial bawah yang lebih bersifat konservatif, baik dari segi mode, selera makan, perawatan kesehatan, dan pilihan pendidikan. Atribut-atribut yang bersifat massal, atau pasaran, umumnya selalu dihindari oleh orang-orang yang secara ekonomi lebih mapan. Bagi mereka, atribut adalah simbol status yang mencerminkan status yang berbeda dari kelas yang lebih rendah.

Contoh, dalam hal pemilihan jenis musik. Seseorang yang merasa anggota kelas menengah ke atas akan merasa turun gengsi dan malu bila disebut sebagai penggemar musik dangdut. Hal itu terjadi karena stigma masyarakat yang menempatkan musik dangdut sebagai budaya pinggiran yang banyak diputar di daerah pedesaan.

Salah satu ciri dari orang kelas sosial bawah adalah sering mengapresiasi dan meniru gaya hidup kelas sosial di atasnya. Misalnya, dalam memilih pakaian, sepatu, dan asesoris, banyak orang kelas sosial bawah mencoba menirunya dengan cara membeli barang-barang bermerek tiruan yang biasa dikenakan oleh kelas menengah ke atas.

2) Peluang Hidup dan Kesehatan

Studi yang dilakukan oleh Robert Chambers (Suyanto dan Narwoko, 2004:185), menemukan bahwa di lingkungan keluarga miskin, umumnya terjadi lemah jasmani dan rentan terserang penyakit. Menurut Antonovsky (Horton dan Hunt, 1999), setidaknya terdapat 2 faktor yang berinteraksi untuk menghasilkan hubungan antara kelas sosial dengan kesehatan. Pertama, para anggota kelas sosial yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menikmati fasilitas sanitasi, tindakan pencegahan, serta perawatan medis yang lebih baik. Kedua, orang-orang yang mengidap penyakit kronis, status sosialnya cenderung menurun dan sulit mengalami mobilitas vertikal karena hambatan penyakit yang menghalangi pekerjaan.

3) Respon Terhadap Perubahan

Kelas sosial bawah merupakan kelompok yang paling lambat menerapkan kecenderungan baru, terutama dalam hal cara pengambilan keputusan. Terbatasnya pendidikan menyebabkan orang-orang dalam kelas sosial bawah ragu-ragu untuk menerima pemikiran dan cara-cara

baru serta curiga terhadap penemuan hal-hal baru (Horton dan Hunt, 1999).

Sebaliknya pada kelas sosial atas, yang mayoritas berpendidikan relatif memadai, cenderung lebih responsif terhadap ide-ide baru, sehingga mereka dapat dengan cepat memanfaatkan program baru atau inovasi yang diketahuinya.

4) Peluang Bekerja dan Berusaha

Peluang bekerja dan berusaha antara kelas sosial bawah dengan kelas sosial di atasnya secara umum jauh berbeda. Dengan koneksi, kekuasaan, pendidikan, dan modal yang dimiliki, kelas sosial atas relatif lebih mudah membuka usaha atau mencari pekerjaan sesuai dengan minatnya. Sedangkan pada kelas sosial bawah, perangkap kemiskinan telah membuat mereka rentan, sulit mendapatkan kepercayaan dan sulit mendapatkan akses dan jaringan sosial.

5) Kebahagiaan dan Sosialisasi dalam Keluarga

Kelas sosial nampaknya berkaitan erat dengan terpenuhinya sebuah kebahagiaan. Orang-orang dalam keluarga kelas menengah ke atas lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka lebih berkemungkinan untuk merasa bahagia daripada orang-orang yang kurang berada (Horton dan Hunt, 1999: 20). Pada keluarga kelas bawah, masalah mental lebih sering dijumpai. Kemiskinan menyebabkan orang minim jaminan pekerjaan, lebih banyak tagihan hutang, lebih banyak terjebak dalam alkoholisme, lebih rentan terlibat tindakan kriminal, lebih rentan terjadi disharmoni keluarga hingga menyebabkan kekerasan dalam keluarga (Henslin, 2006: 221).

6) Perilaku Politik

Studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa semakin tinggi kelas sosial, maka semakin proaktif individu dalam berperilaku politik, seperti mendaftarkan diri sebagai pemilih, berpartisipasi dalam memberikan suara, interest terhadap masalah politik, menjadi anggota organisasi, dan bahkan berusaha mempengaruhi pandangan politik orang lain (Suyanto dan Narwoko, 2004: 190).

Tumbuhnya sikap kritis di lingkungan kelas menengah ke atas ikut mempengaruhi tingkat partisipasi politik. Selain itu, intensitas keterlibatan

kelompok berpendidikan, terutama kelas menengah ke atas, dalam berbagai perkembangan informasi melalui media massa, merupakan penyebab kelompok tersebut mudah mencerna permasalahan politik atau bahkan ikut bermain di dalamnya (Henslin, 2006: 219). Kelas menengah, dalam banyak hal sering dipandang dan diharapkan sebagai motor penggerak perubahan

b. Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial merupakan perbedaan-perbedaan individu atau kelompok dalam struktur sosial yang bersifat horizontal. Beberapa jenis diferensiasi sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

- 1) Diferensiasi Agama.** Diferensiasi agama terjadi dalam realitas masyarakat yang terdiri atas individu yang menganut agama berbeda. Setiap agama memberikan pedoman kepada pemeluknya mengenai tata cara yang baik. Oleh karena itu, agama bersifat sejajar atau setara satu dengan lain.
- 2) Diferensiasi Ras.** Ras adalah sekelompok manusia yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain berdasarkan ciri-ciri fisik bawaan. Ciri fisik sebagai dasar pembagian ras meliputi ciri kualitas dan kuantitas. Ciri kualitas berkaitan dengan warna kulit, bentuk rambut, bentuk bibir, dan bentuk lipatan mata. Sementara itu, ciri kuantitas meliputi tinggi badan, berat badan, dan indeks kepala.
- 3) Diferensiasi Gender.** Diferensiasi gender merupakan pembedaan sosial berdasarkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan secara budaya. Dilihat dari sisi gender, laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan kedudukan dan hak. Sebagai contoh kesamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan.
- 4) Diferensiasi Pekerjaan/Profesi.** Keberagaman profesi tergolong sebagai diferensiasi. Profesi atau pekerjaan berkaitan dengan suatu keterampilan atau keahlian khusus seseorang. Oleh karena itu, tidak ada pekerjaan yang lebih baik atau tinggi kedudukannya. Setiap pekerjaan mem- butuhkan keahlian dan ilmu khusus sehingga tidak setiap orang dapat menjalankannya. Perbedaan mengenai profesi ini

disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu letak geografis, perbedaan iklim, perbedaan ideologi, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi.

c. Pengaruh Struktur Sosial dalam Masyarakat

Diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh tersebut muncul sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap perbedaan-perbedaan sosial.

1) Pengaruh Stratifikasi Sosial

Pengaruh stratifikasi sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

- a) Pendidikan. Masyarakat lapisan atas memiliki kemampuan mengakses dan meningkatkan strata pendidikan. Sebaliknya, masyarakat kelas menengah ke bawah memilih pendidikan sesuai kemampuan.
- b) Tempat tinggal. Masyarakat kelas atas biasanya mempunyai tempat tinggal mewah menyesuaikan status sosialnya. Sebaliknya, masyarakat kelas menengah ke bawah lebih memilih membangun rumah sederhana.
- c) Pemenuhan kesehatan. Masyarakat kelas atas mampu mengakses pelayanan kesehatan terbaik. Adapun masyarakat kelas menengah ke bawah memiliki kemampuan ekonomi untuk mengakses pelayanan kesehatan lebih rendah.
- d) Gaya hidup. Golongan kelas atas cenderung memiliki gaya hidup mewah. Sebaliknya, masyarakat kelas menengah ke bawah memiliki gaya hidup yang sederhana.
- e) Hobi dan rekreasi. Hobi dan rekreasi masyarakat kelas atas cenderung membutuhkan banyak biaya. Sementara itu, masyarakat menengah ke bawah memilih rekreasi yang lebih terjangkau.

2) Pengaruh Diferensiasi Sosial

Pengaruh diferensiasi sosial terhadap kehidupan masyarakat sebagai berikut:

- a) Etnosentrisme yaitu pandangan yang cenderung menganggap kelompoknya lebih baik dibandingkan kelompok lain.
- b) Primordialisme yaitu pandangan atau paham yang menunjukkan sikap berpegang teguh pada hal-hal yang sejak semula melekat pada diri individu.
- c) Politik aliran/sektarian yaitu keadaan suatu kelompok atau organisasi

tertentu dikelilingi atau diikuti oleh sejumlah organisasi lain yang memiliki kesamaan pandangan dan ideologi tertentu.

- d) Rasisme yaitu pandangan diskriminasi berdasarkan perbedaan fisik seperti perbedaan warna kulit.

d. Tahap-Tahap Perkembangan Struktur Sosial Masyarakat

Menurut Selo Soemardjan (1964), perkembangan struktur sosial masyarakat dibagi menjadi tiga bentuk berikut.

1) Masyarakat Sederhana

Ciri-ciri struktur sosial masyarakat sederhana sebagai berikut.

- a) Memiliki ikatan organisasi berdasarkan tradisi turun-temurun.
- b) Memiliki ikatan kekeluargaan sangat kuat.
- c) Mengedepankan sistem gotong royong.
- d) Hasil produksi tidak untuk dijual, tetapi untuk dikonsumsi sendiri.
- e) Masih memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib.
- f) Menerapkan sistem hukum tidak tertulis.

2) Masyarakat Madya

Ciri-ciri struktur sosial masyarakat madya sebagai berikut.

- a) Intensitas ikatan kekeluargaan tidak seerat masyarakat sederhana.
- b) Lebih terbuka terhadap pengaruh perubahan sosial.
- c) Mulai memiliki pemikiran rasional meskipun tetap memercayai kekuatan gaib.
- d) Mulai mengenal sistem diferensiasi dan stratifikasi sosial.
- e) Mulai membentuk lembaga formal.
- f) Menerapkan sistem hukum tertulis dan tidak tertulis.

3) Masyarakat Modern

Ciri-ciri struktur sosial masyarakat modern sebagai berikut.

- a) Membentuk stratifikasi sosial berdasarkan keahlian.
- b) Hubungan sosial berdasarkan kepentingan pribadi.
- c) Mengembangkan pola pikir positivis.
- d) Memiliki tingkat ilmu pengetahuan tinggi.
- e) Membentuk hubungan sosial bersifat terbuka.
- f) Memberlakukan sistem hukum formal/ tertulis.

4. Mobilitas Sosial

Menurut Kimball Young (Soekanto, 2002: 249) mobilitas sosial atau gerak sosial atau *social mobility* adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Pitirim A. Sorokin (Sunarto, 2004) menyebutkan bahwa mobilitas sosial menjelaskan beberapa perpindahan dari seorang individu atau objek sosial atau nilai, apapun yang diakibatkan karena kreasi atau perubahan akibat aktivitas manusia dari posisi sosial yang satu ke posisi sosial lainnya. Horton dan Hunt (1999: 36) menyatakan bahwa mobilitas sosial (*social mobility*) dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial adalah posisi sosial seseorang yang mengalami gerak atau perpindahan dari satu posisi sosial ke posisi sosial yang lain. Mobilitas sosial mudah dilaksanakan dalam masyarakat dengan sistem stratifikasi sosial terbuka dan sulit dilaksanakan dalam masyarakat berkelas sosial tertutup.

Konsep mobilitas sosial tidak dapat dipisahkan dengan konsep serta dimensi (kriteria) stratifikasi sosial. Seringkali konsep mobilitas sosial disamakan dengan konsep mobilitas penduduk (*population mobility*). Secara konseptual, antar keduanya berbeda. Mobilitas sosial terfokus pada perpindahan status sosial, sedangkan mobilitas penduduk terkait dengan perpindahan secara geografis (teritorial), baik perpindahan tempat tinggal dan atau tempat bekerja.

a. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Pitirim A. Sorokin menyebut mobilitas sosial dengan istilah gerak sosial (Soekanto, 2002: 249). Ada dua prinsip bentuk gerak sosial meliputi gerak sosial horisontal dan gerak sosial vertikal.

Gerak sosial horisontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat, dan dengan gerak sosial yang horizontal tidak terjadi perubahan derajat

kedudukan seseorang ataupun suatu obyek sosial. Contoh: Seorang *cleaning service* beralih profesi menjadi *office boy*.

Gerak sosial vertikal dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau obyek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat. Ada dua jenis gerak sosial vertikal, meliputi: (a) **Gerak sosial vertikal naik** (*social climbing*) yaitu masuknya individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi. Contoh: Anak seorang tukang bubur yang karena ketekunannya menjadi sarjana, yang menjadikan kedudukan keluarganya menjadi terpandang dan naik karena menjadi keluarga “sarjana”; (b) **Gerak sosial menurun** (*social sinking*) mempunyai dua bentuk utama yaitu:

- (1) Turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah derajatnya. Contoh: Seseorang pejabat sebuah instansi yang kaya dan terhormat, tiba-tiba diketahui telah menyelewengkan uang perusahaan, akhirnya ia dipecat, harta kekayaannya disita dan ia menjadi orang miskin dan pengangguran.
- (2) Turunnya derajat kelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok sebagai kesatuan. Contoh: Sekelompok buruh yang berdemo menuntut kesejahteraan dan jaminan kerja dapat mengalami disintegrasi dengan seluruh buruh yang ada.

Henslin (2006: 221-222) menyebut ada tiga tipe dasar mobilitas yaitu mobilitas antargenerasi, mobilitas struktural dan mobilitas pertukaran.

Mobilitas antargenerasi (*intergenerational mobility*) merujuk pada suatu perubahan yang terjadi di antara generasi-generasi. Jika generasi sekarang (anak) berada pada tingkat kelas sosial lebih tinggi dari generasi sebelumnya (orang tua), maka keadaan ini dinamakan mobilitas sosial ke atas (*upward social mobility*). Sebaliknya, apabila seorang anak dalam bisnisnya mengalami kebangkrutan, lantas kemudian meminta bantuan orang tuanya, maka kondisi ini dinamakan mobilitas sosial ke bawah (*downward social mobility*).

Mobilitas struktural (*structural mobility*) merujuk pada perubahan dalam masyarakat yang menyebabkan sejumlah besar orang naik atau turun tangga kelas sosial. Pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi telah membuka

banyak peluang untuk bermobilitas dengan menghadirkan beragam jenis pekerjaan baru. Sejumlah besar orang mengikuti pendidikan, pelatihan, kursus, pindah pekerjaan dari kerah biru ke kerah putih. Meskipun hal ini melibatkan upaya individu, namun yang melandasi mobilitas ini adalah perubahan pada struktur pekerjaan. Dengan kata lain, perubahan status seseorang bukan karena perilaku individu melainkan karena perubahan struktural dalam masyarakat.

Mobilitas pertukaran (*exchange mobility*) terjadi ketika sejumlah besar besar masyarakat naik dan turun tangga kelas sosial secara seimbang, proporsi kelas-kelas sosial tetap sama. Diandaikan bahwa sebanyak satu juta orang dilatih dengan teknologi baru lalu mereka naik tingkat kelas sosial. Di sisi lain ada sekitar satu juta orang yang tergeser kelas sosialnya akibat kegagalan pengembangan perusahaan atau terkena pemutusan hubungan kerja. Diasumsikan hasil akhirnya adalah keseimbangan, dan sistem kelas pada dasarnya tetap tak tersentuh.

b. Prinsip-Prinsip Umum Mobilitas Sosial

Dalam mempelajari mobilitas sosial, harus dipahami beberapa prinsip umum yang terdapat di dalam mobilitas itu sendiri (Kanto, 2007).

1. Tidak ada masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi sosial mutlak tertutup (*absolutely closed social stratification*) di mana sama sekali tidak ada mobilitas sosial vertikal. Dalam masyarakat yang menerapkan sistem kasta sekalipun, proses mobilitas sosial vertikal pasti terjadi, hanya saja frekuensinya sangat terbatas. Misalnya turun dari kasta atas karena melakukan penyimpangan norma, atau dari kasta bawah bisa naik ke kasta yang lebih atas melalui perkawinan.
2. Betapapun terbukanya sistem stratifikasi sosial tak mungkin bersifat mutlak terbuka (*absolutely open social stratification*). Artinya, mobilitas sosial tidak dapat dilakukan sebebas-bebasnya, sedikit banyak pasti ada hambatan-hambatannya, terutama untuk mobilitas sosial vertikal naik.
3. Sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat cenderung bersifat relatif terbuka (*relatively open social stratification*) atau relatif tertutup (*relatively closed social stratification*). Pada masyarakat yang satu memiliki sistem

statifikasi sosial yang relatif lebih terbuka dibandingkan masyarakat lainnya, atau sebaliknya. Ini berarti bahwa fenomena terjadinya mobilitas sosial dalam masyarakat cukup beragam.

4. Mobilitas sosial yang berlaku secara umum bagi semua tipe masyarakat tidak mungkin ada, karena setiap masyarakat cenderung memiliki ciri-ciri spesifik bagi proses mobilitas sosialnya. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan budaya, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan lingkungannya.
5. Beragam faktor, baik sosio-kultural, ekonomi bahkan politik, cenderung memiliki pengaruh yang berbeda terhadap laju mobilitas sosial dalam masyarakat maupun negara.

c. **Determinan Mobilitas Sosial**

Fenomena mobilitas sosial sangat kompleks, oleh karena itu baik faktor penentu maupun prosesnya juga sangat beragam. Dalam masyarakat terdapat beberapa faktor penyebab pokok mobilitas sosial, antara lain (Kanto, 2007):

1) **Sifat dari sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat**

Pada masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi sosial relatif terbuka akan memberi peluang meningkatnya proses mobilitas sosial vertikal naik. Sebaliknya yang relatif tertutup bisa menghambat proses mobilitas sosial vertikal naik. Sifat sistem stratifikasi sosial ini kurang berpengaruh (cenderung netral) terhadap proses mobilitas sosial horisontal.

2) **Kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat**

- a) **Nilai dan norma sosial** yang dulunya menghambat proses mobilitas sosial secara bertahap berubah menjadi netral dan bahkan memberikan toleransi meningkatnya proses mobilitas sosial, baik vertikal maupun horisontal. Pengaruh yang cukup signifikan terlihat dari meningkatnya proses mobilitas sosial kaum perempuan, terutama di daerah pedesaan, baik di bidang pendidikan maupun pekerjaan.
- b) **Tingkat pendidikan masyarakat yang semakin maju.** Merupakan salah satu faktor pendorong terciptanya masyarakat maju dan modern yang sarat dengan proses mobilitas sosial. Meningkatnya fenomena mobilitas sosial

dalam masyarakat transisi (dari tradisional ke modern) dan masyarakat modern, pada gilirannya akan berdampak pada semakin kompleksnya struktur stratifikasi sosial.

- c) **Kondisi ekonomi masyarakat.** Cukup baiknya kondisi ekonomi masyarakat akan memberikan peluang yang besar terhadap laju mobilitas sosial vertikal karena sifatnya yang kumulatif. Dipihak lain, kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, misalnya kemiskinan, cenderung memotivasi individu untuk melakukan mobilitas sosial agar bisa keluar dari lingkaran kemiskinan dalam rangka mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.
- 3) Kondisi lingkungan luar yang memberi peluang terjadinya mobilitas sosial**
- a) Nilai dan norma sosial yang lebih longgar
 - b) Kesempatan kerja dan peluang berusaha cukup tersedia
 - c) Peluang untuk berprestasi (peningkatan karier) lebih besar
 - d) Fasilitas umum (misalnya lembaga pendidikan) cukup memadai
 - e) Adaptasi antar budaya relatif mudah, baik melalui proses asimilasi budaya maupun akulturasi.
- 4) Motivasi individu,** khususnya generasi muda untuk melakukan mobilitas sosial. Hal ini ada kaitannya dengan motivasi yang cukup besar untuk melakukan perubahan, dan cenderung mulai meninggalkan sifat fatalistik (pasrah pada nasib)
- 5) Tersedianya saluran mobilitas sosial,** Menurut Pitirim A. Sorokin (Soekanto, 2002: 252-254), proses mobilitas sosial vertikal melalui saluran-saluran tadi disebut *social circulation*. Adapun saluran yang terpenting adalah angkatan bersenjata, lembaga-lembaga keagamaan, sekolah-sekolah, organisasi politik, organisasi ekonomi dan organisasi profesi.

Sementara itu Sadiyo (1996: 26-28) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial sebagai berikut:

- 1) **Perubahan kondisi sosial.** Struktur masyarakat dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam maupun dari luar

masyarakat. Kemajuan teknologi misalnya dapat membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas, perubahan ideologi pun juga dapat menimbulkan stratifikasi baru.

- 2) **Ekspansi teritorial dan gerak populasi.** Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk yang cepat, membuktikan ciri fleksibilitas struktur sosial dan mobilitas sosial.
- 3) **Pembatasan komunikasi.** Situasi-situasi yang membatasi komunikasi di antara strata yang beraneka ragam itu menghalangi pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara mereka. Hal ini akan memperkokoh garis pembatas di antara strata yang ada, dan akan menghalangi mobilitas sosial.
- 4) **Pembagian kerja.** Besarnya kemungkinan bagi terjadinya mobilitas, relatif dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan sangat dispesialisasikan, maka mobilitas sosial akan menjadi lemah, karena mobilitas sosial akan menyulitkan individu bergerak dari satu strata ke strata lain, karena spesialisasi kerja menuntut ketrampilan khusus.
- 5) **Tingkat fertilitas yang berbeda**
Tingkat kelahiran yang tinggi dari kelas-kelas yang lebih rendah membatasi anggota-anggota keluarganya meningkatkan mobilitas sosial akibat rendahnya tingkat kehidupan secara ekonomis.
- 6) **Situasi politik**
Tidak sedikit penduduk meninggalkan negara sendiri pindah ke negara lain karena sistem politik di negaranya yang tidak mereka setujui. Misalnya pengungsi Myanmar, Kamboja, Afganistan , dan lain-lain.

d. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Masyarakat selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengadakan mobilitas sosial, namun usaha itu selalu ada hambatan-hambatan. Adapun berbagai faktor yang menghambat terjadinya mobilitas sosial, antara lain:

- 1) **Kemiskinan** dapat membatasi kesempatan bagi orang-orang untuk berkembang dan mencapai kemajuan sosial. Kemiskinan ini bukan hanya

kemiskinan material, tetapi juga kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan mental.

- 2) **Perbedaan jenis kelamin** dalam masyarakat berpengaruh dalam prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan derajat kehidupan. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan mobiltias ke atas. Dalam banyak masyarakat, pria dipandang lebih tinggi dan cenderung menjadi lebih mobil daripada wanita.
- 3) **Perbedaan rasial dan agama**; dalam kaitan dengan status sosial, merupakan faktor penting bagi terciptanya sistem kelas tertutup atau kasta, yang tidak memungkinkan mobilitas vertikal, misalnya sistem kasta di India. Pada masyarakat yang memiliki perbedaan tajam tentang rasial, maka hanya mereka yang superior yang dianggap mampu untuk melaksanakan berbagai aktivitas sosial, sedangkan mereka yang dianggap inferior sangat dibatasi gerak sosialnya.
- 4) **Diskriminasi kelas** dalam sistem kelas terbuka dapat juga menjadi perintang mobilitas ke atas seperti terbukti melalui pembatasan keanggotaan dari organisasi tertentu dalam masyarakat.
- 5) **Proses sosialisasi dalam subkultur**. Kadang-kadang kelas-kelas sosial menjadi subkultur di mana seseorang berkembang sejak kecil dan mengalami proses sosialisasi, sehingga dapat menjadi pembatas mobilitas ke atas. Anak-anak dari kelas menengah misalnya diajar dan dilatih untuk menyesuaikan diri dengan kelasnya dalam peranan, harapan, nilai, dan norma yang ada.

e. Konsekuensi Mobilitas Sosial

Sadiyo (1996: 28-29) menyebutkan bahwa adanya mobilitas dalam masyarakat akan menimbulkan beraneka ragam akibat atau konsekuensi (dampak) baik yang negatif maupun positif, seperti kemungkinan timbulnya konflik antar kelas, antar kelompok sosial, dan antar generasi serta kemungkinan terjadinya penyesuaian kembali setelah terjadinya konflik.

Konsekuensi lain yang ditimbulkan dari mobilitas sosial, baik yang secara vertikal maupun horizontal dapat memberikan akibat yang positif, baik bagi orang yang

mengalami mobilitas itu sendiri maupun bagi masyarakat. Beberapa akibat yang menimbulkan dampak positif dari mobilitas sosial antara lain:

- 1) Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju. Karena adanya kesempatan atau keterbukaan untuk pindah dari lapisan bawah ke lapisan atas, mendorong orang untuk bekerja keras mencapai lapisan atau kedudukan yang lebih tinggi.
- 2) Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Mobilitas sosial mendorong masyarakat mengalami perubahan sosial ke arah yang diinginkan. Perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri akan lebih cepat terjadi bila didukung oleh mobilitas sosial vertikal dalam pendidikan masyarakat.

Masyarakat yang dinamis menciptakan harapan-harapan yang tidak selalu dapat dipenuhi, sehingga dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan. Menurut Horton dan Hunt (1999: 39), ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal yaitu:

- 1) Kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun
- 2) Ketegangan (*stress*) dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat.
- 3) Keretakan hubungan antar anggota kelompok primer, karena seseorang berpindah status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah.
- 4) Meningkatnya mobilitas geografis, yang bisa saja membawa kerugian.

Beberapa studi lain (Horton dan Hunt, 1999: 41; Henslin, 2006: 219-221) mengemukakan bahwa mobilitas menurun berkaitan dengan banyak hal yang berkaitan dengan dampak negatif terhadap mental-emosional seseorang, seperti gangguan kesehatan, frustrasi, perasaan terasing, keterpencilan sosial, hingga berdampak pada keretakan keluarga. Masalah mental akan berdampak lebih besar bila merupakan bagian stres yang terkait dengan kemiskinan.

D. Rangkuman

Lembaga sosial adalah sistem norma sosial dan hubungan-hubungan terorganisasi yang menyatukan nilai-nilai dan prosedur tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Lembaga sosial disebut juga pranata sosial atau institusi sosial. Lembaga sosial dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Fungsi lembaga sosial dapat bersifat nyata (*manifes*) dan tidak tampak (*laten*). Sehubungan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, secara umum lembaga sosial mempunyai fungsi untuk menjaga keutuhan masyarakat, memberikan pedoman dalam bertingkah laku, serta sebagai kontrol sosial.

Unsur-unsur sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peran (*role*). Kedudukan dan peran di samping unsur pokok dalam sistem berlapis-lapis dalam masyarakat, juga mempunyai arti yang sangat penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peranan menunjukkan aspek dinamis dari status, merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan dari seorang individu tertentu yang menduduki status tertentu. Untuk jelasnya akan dibicarakan masing-masing unsur tersebut di atas. Status dibedakan menjadi tiga macam yaitu: *ascribed-status*, *achieved-status*, dan *assigned-status*.

Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pembagian sekelompok orang ke dalam tingkatan (*strata*) yang berjenjang secara vertikal. Stratifikasi sosial juga sering dikaitkan dengan persoalan kesenjangan sosial atau polarisasi sosial. Faktor-faktor yang menentukan (*determinan*) dalam proses pembentukan stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat, umumnya didasarkan pada ukuran kekayaan/materi, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, dan pendidikan, atau ilmu pengetahuan.. Ada tiga sifat dari sistem stratifikasi masyarakat, yaitu bersifat tertutup (*closed social stratification*), bersifat terbuka (*opened social stratification*), dan bersifat campuran (*mixed social stratification*).

Mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*) yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Ada dua prinsip bentuk gerak sosial meliputi gerak sosial horisontal dan gerak sosial

vertikal. Ada pula bentuk mobilitas berupa mobilitas antargenerasi, mobilitas struktural dan mobilitas pertukaran.

Mobilitas sosial dapat menimbulkan beraneka ragam akibat atau konsekuensi (dampak) baik yang negatif maupun positif, seperti kemungkinan timbulnya konflik antar kelas, antar kelompok sosial, dan antar generasi serta kemungkinan terjadinya penyesuaian kembali setelah terjadinya konflik.

Pembelajaran 4. Konflik Sosial dan Integrasi Sosial

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis konflik sosial dan integrasi sosial

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam Pembelajaran 4. Konflik Sosial dan Integrasi Sosial adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan Konflik Sosial
2. Menjelaskan Kekerasan Sosial
3. Menjelaskan Integrasi Sosial
4. Menjelaskan Masyarakat Multikultural

C. Uraian Materi

1. Konflik Sosial

Soerjono Soekanto mendefinisikan konflik sebagai suatu proses sosial ketika seseorang atau sekelompok orang berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan disertai ancaman atau kekerasan.

a. Sebab Terjadinya Konflik Sosial

Faktor penyebab konflik sosial sebagai berikut.

- 1) Perbedaan keyakinan dan pendirian.
- 2) Perbedaan kebudayaan antarkelompok masyarakat.
- 3) Perbedaan kepentingan antarindividu/ kelompok.
- 4) Kesenjangan sosial mengenai tingkat kesejahteraan.
- 5) Ketidaksiapan masyarakat menerima perubahan sosial.

b. Dampak Terjadinya Konflik Sosial

Konflik sosial dapat memunculkan dampak dampak dan positif negatif berikut.

a. Dampak Negatif

- 1) Menimbulkan perpecahan.
- 2) Melumpuhkan roda perekonomian.
- 3) Meningkatkan keresahan masyarakat.
- 4) Menyebabkan kerusakan sarana dan prasarana umum.
- 5) Menghancurkan harta benda dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa.
- 6) Merusak struktur sosial.

b. Dampak Positif

- 1) Memunculkan norma baru.
- 2) Meningkatkan solidaritas kelompok.
- 3) Meningkatkan kekuatan pribadi untuk menghadapi berbagai situasi konflik.
- 4) Mendorong kesadaran kelompok yang berkonflik untuk melakukan kompromi.

c. Proses Sosial dalam Penyelesaian Konflik

Konflik hendaknya segera diselesaikan agar kehidupan masyarakat kembali teratur. Dengan demikian, disintegrasi sosial dapat dicegah. Proses penyelesaian konflik disebut akomodasi. Akomodasi dapat dilakukan melalui berbagai metode penyelesaian konflik. Penggunaan metode penyelesaian konflik disesuaikan dengan tipe konflik, besarnya konflik, dan dampak yang ditimbulkan.

Adapun beberapa metode penyelesaian konflik sebagai berikut.

- 1) Koersi (*coercion*) yaitu bentuk akomodasi melalui paksaan fisik atau psikologis.
- 2) Kompromi (*compromise*) yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik saling mengurangi tuntutan untuk mencapai suatu penyelesaian.
- 3) Arbitrase (*arbitration*) yaitu cara untuk mencapai sebuah kompromi melalui pihak ketiga majelis arbitrase yang bersifat formal karena pihak-pihak yang bertikai tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri.
- 4) Mediasi (*mediation*) yaitu akomodasi melibatkan pihak ketiga yang bersifat netral dan tidak berwenang mengambil putusan masalah.

- 5) *Negosiasi (negotiation)* yaitu proses komunikasi dua atau lebih pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencapai penyelesaian yang diterima semua pihak.
- 6) *Konsiliasi (conciliation)* yaitu usaha mempertemukan pihak-pihak yang bertikai untuk mencapai suatu kesepakatan. Konsiliasi merupakan mediasi yang bersifat lebih formal. Keputusan pihak ketiga dalam konsiliasi bersifat tidak mengikat.
- 7) *Rekonsiliasi (reconciliation)* yaitu usaha menyelesaikan konflik pada masa lalu sekaligus memperbaiki hubungan ke arah perdamaian yang lebih harmonis.
- 8) *Stalemate* yaitu proses akomodasi yang terjadi karena kedua belah pihak memiliki kekuatan seimbang sehingga pertikaian berhenti dengan sendirinya.
- 9) *Transformasi konflik (conflict transformation)* yaitu upaya penyelesaian konflik dengan mengatasi akar penyebab konflik sehingga dapat mengubah konflik yang bersifat destruktif menjadi konflik konstruktif.
- 10) *Ajudikasi (ajudication)* yaitu penyelesaian konflik di pengadilan.
- 11) *Segregasi (segregation)* yaitu tiap-tiap pihak memisahkan diri dan saling menghindar untuk mengurangi ketegangan.
- 12) *Eliminasi (elimination)* yaitu salah satu pihak yang berkonflik memutuskan mengalah atau mengundurkan diri dari konflik.
- 13) *Subjugation* atau *domination* yaitu pihak yang mempunyai kekuatan lebih kuat dan dominan meminta pihak yang lebih lemah untuk memenuhi keinginannya.
- 14) *Keputusan mayoritas (majority rule)* yaitu keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak atau melakukan *voting*.

2. Kekerasan Sosial

a. Konsep Kekerasan Sosial

Istilah kekerasan berasal dari bahasa Latin 'violentus', yang berarti keganasan, kebengisan, kadahsyatan, kegarangan, aniaya, dan pemerkosaan (Fromm, 2000). Tindak kekerasan, menunjuk kepada tindakan yang dapat merugikan orang lain, misalnya: pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain.

Soerjono Soekanto (2002: 98), mengartikan kekerasan (*violence*) sebagai penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Selain penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, kekerasan juga bisa berupa ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Narwoko dan Suyanto, 2000: 70). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diperoleh pemahaman bahwa tindak kekerasan merupakan perilaku sengaja maupun tidak sengaja yang ditunjukkan untuk merusak orang atau kelompok lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak pada kerusakan hingga trauma psikologis bagi korban.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan

Kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tindak kekerasan seolah-olah telah melekat dalam diri seseorang guna mencapai tujuan hidupnya. Tidak mengherankan, jika semakin hari kekerasan semakin meningkat dalam berbagai macam dan bentuk. Galtung (1996: 203) mencoba menjawab dengan membagi tipologi kekerasan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- 1) **Kekerasan Langsung.** Kekerasan langsung biasanya berupa kekerasan fisik, disebut juga sebagai sebuah peristiwa (*event*) dari terjadinya kekerasan. Kekerasan langsung terwujud dalam perilaku, misalnya: pembunuhan, pemukulan, intimidasi, penyiksaan. Kekerasan langsung merupakan tanggungjawab individu, dalam arti individu yang melakukan tindak kekerasan akan mendapat hukuman menurut ketentuan hukum pidana.
- 2) **Kekerasan Struktural (kekerasan yang melembaga).** Disebut juga sebuah proses dari terjadinya kekerasan. Kekerasan struktural terwujud dalam konteks, sistem, dan struktur, misalnya: diskriminasi dalam pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan. Kekerasan struktural merupakan bentuk tanggungjawab negara, dimana tanggung jawab adalah mengimplementasikan ketentuan konvensi melalui upaya merumuskan kebijakan, melakukan tindakan pengurusan.administrasi, melakukan

pengaturan, melakukan pengelolaan dan melakukan pengawasan. Muaranya ada pada sistem hukum pidana yang berlaku.

- 3) **Kekerasan Kultural.** Kekerasan kultural merupakan suatu bentuk kekerasan permanen. Terwujud dalam sikap, perasaan, nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat, misalnya: kebencian, ketakutan, rasisme, intoleran, aspek-aspek budaya, ranah simbolik yang ditunjukkan oleh agama dan ideologi, bahasa dan seni, serta ilmu pengetahuan. Beberapa ahli menyebut tipe kekerasan seperti ini sebagai kekerasan psikologis.

Dalam pandangan Bourdieu (Martono, 2009) kekerasan struktural dan kultural dapat dikategorikan sebagai **kekerasan simbolik**. Kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, ras, etnis, agama ataupun jenis kelamin dan usia. Tiap tindak kekerasan pada dasarnya mengandaikan hubungan dan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak. Dalam hal kekerasan simbolik hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual, visual, warna Contoh: sebutan "hitam" bagi kelompok kulit hitam, sebutan "bodoh" bagi siswa yang tidak naik kelas, atau sebutan "miskin" untuk menunjuk orang tidak mampu secara ekonomi, dan seterusnya.

Jika dilihat berdasarkan pelakunya, kekerasan juga dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu: kekerasan individual dan kekerasan kolektif. **Kekerasan individual**, adalah kekerasan yang dilakukan oleh individu kepada satu atau lebih individu. Contoh: pencurian, pemukulan, penganiayaan, dan lain-lain. Sedangkan **kekerasan kolektif**, merupakan kekerasan yang dilakukan oleh banyak individu atau massa. Contoh: tawuran pelajar, bentrokan antar desa. Kekerasan kolektif dapat disebabkan oleh larutnya individu dalam kerumunan, sehingga seseorang menjadi tidak lagi memiliki kesadaran individual atau hilang rasionalitas. Kerusakan sepak bola mungkin contoh yang tepat untuk kekerasan yang satu ini. Selain juga "penghakiman massa" terhadap pencuri atau pelaku kejahatan jalanan.

Klasifikasi lain dikemukakan oleh Sejiwa (2008: 20), yang membagi bentuk kekerasan ke dalam dua jenis, yaitu: kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik.

Kekerasan fisik yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya. Sedangkan **kekerasan non fisik** yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya.

Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan verbal dan **kekerasan psikis**. Kekerasan verbal: kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contoh: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebar gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dan lain-lain. Sementara itu kekerasan psikologis/psikis merupakan kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh. Contoh: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mencibir dan memelototi.

c. Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Tindak Kekerasan

Banyaknya tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat menimbulkan rasa keprihatinan yang mendalam dalam diri anggota masyarakat. Setiap kekerasan yang terjadi, tidak sekedar muncul begitu saja tanpa sebab-sebab yang mendorongnya. Oleh karena itu, para ahli sosial berusaha mencari penyebab terjadinya kekerasan dalam rangka menemukan solusi tepat mengurangi kekerasan.

Menurut Thomas Hobbes, kekerasan merupakan sesuatu yang alamiah dalam diri manusia. Dia percaya bahwa manusia adalah makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional, anarkis, saling iri, serta benci sehingga menjadi jahat, buas, kasar dan berpikir pendek. Hobbes mengatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia (*homo homini lupus*). Oleh karena itu, kekerasan adalah sifat alami manusia. Dalam ketatanegaraan, sikap kekerasan digunakan untuk menjadikan warga takut dan tunduk kepada pemerintah. Bahkan Hobbes

berprinsip bahwa hanya suatu pemerintahan negara yang menggunakan kekerasan terpusat dan memiliki kekuatanlah yang dapat mengedalikan situasi dan kondisi bangsa.

Sedangkan J. J. Rosseau mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia itu polos, mencintai diri secara spontan, serta tidak egois. Peradaban serta kebudayaanlah yang menjadikan manusia kehilangan sifat aslinya. Manusia menjadi kasar dan kejam terhadap orang lain. Dengan kata lain kekerasan yang dilakukan bukan merupakan sifat murni manusia.

Terlepas dari kedua tokoh tersebut, ada beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya kekerasan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor Individual** Beberapa ahli berpendapat bahwa setiap perilaku kelompok, termasuk perilaku kekerasan, selalu berawal dari perilaku individu. Faktor penyebab dari perilaku kekerasan adalah faktor pribadi dan faktor sosial. Faktor pribadi meliputi kelainan jiwa. Faktor yang bersifat sosial antara lain konflik rumah tangga, faktor budaya dan faktor media massa.
- 2) Faktor Kelompok.** Individu cenderung membentuk kelompok dengan mengedepankan identitas berdasarkan persamaan ras, agama atau etnik. Identitas kelompok inilah yang cenderung dibawa ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Benturan antara identitas kelompok yang berbeda sering menjadi penyebab kekerasan.
- 3) Faktor Dinamika Kelompok.** Menurut teori ini, kekerasan timbul karena adanya deprivasi relatif yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat. Artinya, perubahan-perubahan sosial yang terjadi demikian cepat dalam sebuah masyarakat tidak mampu ditanggapi dengan seimbang oleh sistem sosial dan masyarakatnya. Dalam konteks ini munculnya kekerasan dapat terjadi oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut :
 - a) Situasi sosial yang memungkinkan timbulnya kekerasan yang disebabkan oleh struktur sosial tertentu.
 - b) Tekanan sosial, yaitu suatu kondisi saat sejumlah besar anggota masyarakat merasa bahwa banyak nilai dan norma yang sudah

dilanggar. Tekanan ini tidak cukup menimbulkan kerusuhan atau kekerasan, tetapi juga menjadi pendorong terjadinya kekerasan.

- c) Berkembangnya perasaan kebencian yang meluas terhadap suatu sasaran tertentu. Sasaran kebencian itu berkaitan dengan faktor pencetus, yaitu peristiwa yang memicu kekerasan.
- d) Mobilisasi untuk beraksi, yaitu tindakan nyata berupa pengorganisasi diri untuk bertindak. Tahap ini merupakan tahap akhir dari akumulasi yang memungkinkan terjadinya kekerasan.
- e) Kontrol sosial, yaitu tindakan pihak ketiga seperti aparat keamanan untuk mengendalikan, menghambat, dan mengakhiri kekerasan.

Tindakan kekerasan akan berdampak negatif seperti kerugian baik material maupun nonmaterial. Menghentikan kekerasan tentu tidak dapat dilakukan hanya oleh beberapa pihak. Pemerintah sebagai pemilik kekuasaan dalam negara memang selayaknya menjadi pemimpin dalam upaya menghentikan kekerasan. Pemerintah perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa kekerasan bukan solusi untuk sebuah permasalahan, tetapi menciptakan permasalahan baru. Pemerintah juga perlu memberikan contoh dan bukti nyata bahwa kekerasan tidak layak untuk dilakukan di sebuah negara merdeka dan demokratis. Di sisi lain, masyarakat juga harus melakukan fungsi pencegahan untuk lebih peduli terhadap ketenteraman lingkungan menuju kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

3. Integrasi Sosial

Integrasi sosial terjadi ketika unsur-unsur dalam masyarakat saling berhubungan secara intensif di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, terjadi pembauran beberapa unsur berbeda dan setiap unsur dalam masyarakat dapat bekerja sama dengan unsur lain.

a. Proses Terwujudnya Integrasi

Proses terwujudnya integrasi sosial diawali dengan terjadinya konflik dalam masyarakat. Konflik tersebut kemudian diredam melalui akomodasi. Akomodasi tersebut menghasilkan koordinasi antarpihak yang berkonflik untuk bersatu. Tahap terakhir ialah terjadi asimilasi antarpihak yang menjalin koordinasi.

b. Sifat Integrasi Sosial

Menurut Paulus Wirutomo (2012), integrasi sosial dibedakan menjadi tiga sifat berikut :

- 1) Integrasi normatif yaitu integrasi yang terbentuk karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama, dan rasa solidaritas antaranggota masyarakat. Integrasi normatif biasanya terjadi pada masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis (masyarakat sederhana). Integrasi ini berkaitan dengan unsur-unsur budaya sehingga sering disebut integrasi budaya.
- 2) Integrasi fungsional yaitu integrasi yang terbentuk berdasarkan kerangka perspektif fungsional, yaitu melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi. Integrasi fungsional biasanya berkembang dalam masyarakat yang memiliki tingkat spesialisasi kerja tinggi.
- 3) Integrasi koersif yaitu integrasi yang terjadi tidak berasal dari hasil kesepakatan normatif ataupun ketergantungan fungsional. Integrasi koersif merupakan hasil kekuatan yang mengikat masyarakat secara paksa. Integrasi koersif terjadi karena paksaan dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan.

c. Integrasi dan Kerukunan

Masyarakat majemuk rawan terjadi disintegrasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat. Menurut Paulus Wirutomo (2012), kerukunan yang akan menciptakan integrasi sosial memiliki beberapa konsep sebagai berikut:

- 1) *Integration* (integrasi) yaitu keutuhan atau persatuan. Konsep ini mengolaborasikan antara integrasi nasional dan integrasi sosial. Apabila integrasi sosial terjalin dengan baik, integrasi nasional dapat dipertahankan.
- 2) *Equilibrium* (keseimbangan) yaitu keadaan seimbang dan tidak terjadi kesenjangan yang menimbulkan gejala.
- 3) *Stability* (stabilitas) yaitu keadaan tenang, mantap, dan mapan. *Stability* bersifat tidak dinamis karena adanya kelompok penguasa yang memaksakan stabilitas tersebut.
- 4) *The absence of conflict* (keadaan nyaris tanpa konflik) yaitu keadaan yang

terjadi karena adanya kekuatan yang menekan kelompok-kelompok agar tidak berkonflik. Konflik sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, keadaan ini bersifat semu dan tidak realistis.

- 5) *Tolerance* (toleransi) yaitu sikap menahan diri, menerima keadaan, dan tidak menyerang pihak lain. Akan tetapi, kerukunan yang dihasilkan masih bersifat dangkal dan tidak akan berkembang.
- 6) *Solidarity* (kesetiakawanan) yaitu kondisi yang lebih baik daripada toleransi. Kondisi ini ditandai dengan adanya sikap saling membantu dan bersatu dalam kerukunan masyarakat.
- 7) *Conformity* (keteraturan) yaitu kepatuhan anggota masyarakat sehingga menimbulkan suasana rukun.
- 8) *Peace* (kedamaian) yaitu kondisi tidak berselisih dan bersifat rukun, tetapi bersifat pasif.
- 9) *Cohesion* (kohesi) yaitu kondisi kesatuan yang kuat, terdapat kerja sama, dan kekompakan. Akan tetapi, dalam kondisi ini terdapat nuansa fanatik kelompok.
- 10) *Compromise* (kompromi) yaitu keadaan saling mengalah untuk menghindari konflik.
- 11) *Harmony* (harmoni) yaitu keadaan yang menunjukkan adanya perbedaan sosial budaya, namun bersifat serasi.
- 12) *Solidity* (kekukuhan/kekuatan) yaitu keadaan rukun yang memiliki daya tahan sehingga tidak mudah goyah atau dipengaruhi oleh pihak lain.
- 13) *Sinergy* (sinergi) yaitu bersepakat dan bersatu dalam perbedaan. Semua pihak berlawanan menggabungkan kekuatan untuk menghasilkan kekuatan berlipat ganda. Sinergi ini bersifat *win-win solution*.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Integrasi Sosial

Proses integrasi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong dan penghambat sebagai berikut:

1) Faktor Pendorong Integrasi Sosial

Berikut beberapa faktor pendorong integrasi sosial.

- a) Rasa ingin memiliki.

- b) Konsensus.
- c) *Cross-cutting affiliations*.
- d) *Cross-cutting loyalties*.
- e) Kesiediaan berkorban demi kebaikan bersama.

2) Faktor Penghambat Integrasi Sosial

Faktor penghambat integrasi sosial sebagai berikut:

- a) Kondisi masyarakat yang terisolasi.
- b) Masyarakat kurang memiliki ilmu pengetahuan.
- c) Terdapat perasaan superior salah satu kelompok.

e. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial

- 1) Integrasi normatif, akibat adanya norma yang berlaku di masyarakat seperti prinsip Bhineka Tunggal Ika
- 2) Integrasi fungsional, terbentuk karena fungsi- fungsi tertentu dalam masyarakat. Misalnya suku bugis yang suka melaut difungsikan sebagai penyedia hasil-hasil laut.
- 3) Integrasi koersif, terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa melakukan cara-cara kekerasan (koersif).

4. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Masyarakat multikultural menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan atau kesetaraan. Artinya, tidak ada posisi superior dan inferior antaretnik, ras, jenis kelamin, serta agama.

a. Latar Belakang Terbentuknya Masyarakat Multikultural

Terbentuknya masyarakat multikultural dilatarbelakangi oleh berbagai faktor berikut:

1) Bentuk Wilayah dan Kenampakan Alam

Indonesia merupakan negara kepulauan. Pulau-pulau yang menjadi tempat tinggal masyarakat Indonesia dihubungkan oleh selat dan laut. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya kemajemukan masyarakat

Indonesia. Adapun kenampakan alam merupakan segala sesuatu yang tampak di permukaan bumi atau alam. Kenampakan alam, misalnya daerah dataran tinggi dan dataran rendah.

2) Perbedaan Iklim

Setiap daerah memiliki iklim berbeda-beda. Iklim di suatu daerah dipengaruhi letak geografis dan topografi daerah tersebut. Iklim berpengaruh besar terhadap pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Perbedaan iklim menyebabkan perbedaan pola kehidupan antarmasyarakat di setiap daerah. Sebagai contoh, pola kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah tropis berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah subtropis.

3) Letak Geografis

Letak geografis merupakan letak suatu negara atau wilayah di permukaan bumi. Sebagai contoh, Indonesia terletak pada posisi silang di antara dua benua dan dua samudra. Letak strategis ini menyebabkan banyak bangsa asing singgah di Kepulauan Indonesia. Akibatnya, terjadi proses akulturasi, asimilasi, atau amalgamasi sehingga budaya di Indonesia semakin beragam.

b. Ciri-Ciri Masyarakat Majemuk dan Masyarakat Multikultural

Pembentukan masyarakat multikultural didahului dengan terbentuknya masyarakat majemuk. Adapun ciri-ciri masyarakat majemuk sebagai berikut.

- 1) Mengalami segmentasi dalam kelompok-kelompok dengan subkebudayaan berbeda.
- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi dalam lembaga-lembaga nonkomplementer atau tidak memiliki hubungan keterkaitan.
- 3) Kurang mengembangkan konsensus di antara anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat mendasar.
- 4) Relatif sering terjadi konflik antarsatu kelompok dengan kelompok lain.
- 5) Integrasi dapat terjadi meskipun melalui proses paksaan.
- 6) Terjadi dominasi politik suatu kelompok terhadap kelompok lain atau alienasi terhadap kelompok lain yang dianggap lemah.

Ciri-ciri masyarakat multikultural cenderung berupa ciri positif dari masyarakat majemuk seperti memiliki rasa toleransi dan menghargai perbedaan yang tinggi, bersifat inklusif, serta tingginya kesadaran dalam berintegrasi.

c. Bentuk-Bentuk Keanekaragaman dalam Masyarakat Multikultural

Berdasarkan proses pembentukannya, keanekaragaman masyarakat dapat tercipta dari proses alami serta proses buatan. Adapun keanekaragaman yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Keanekaragaman etnik/suku bangsa menunjukkan kelompok manusia yang memiliki kesamaan latar belakang budaya dan terikat oleh kesadaran serta identitas. Faktor yang membedakan antara suku bangsa satu dan suku bangsa lain, yaitu daerah asal, adat istiadat, sistem kekerabatan, bahasa daerah, serta kesenian daerah.
- 2) Keanekaragaman agama merujuk pada berbagai agama yang dianut oleh masyarakat. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama yang dianut masyarakat yaitu Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Kristen, dan Konghucu. Selain itu, pemerintah mengakui terdapat beragam aliran kepercayaan lokal yang dianut oleh beberapa suku bangsa di Indonesia.
- 3) Keanekaragaman ras menunjukkan pengelompokan manusia berdasarkan perbedaan segi fisik dan ciri-ciri tubuh. Ras dapat dibedakan atas dasar ciri kualitas dan kuantitas. Ciri kualitas meliputi warna kulit, bentuk rambut, ada atau tidaknya lipatan mata, dan bentuk bibir. Ciri-ciri ras berdasarkan kuantitas meliputi tinggi badan, berat badan, dan indeks ukuran kepala.
- 4) Keanekaragaman profesi/mata pencaharian. Profesi berkaitan dengan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dan pengetahuan khusus. Adapun mata pencaharian merupakan pekerjaan masyarakat berkaitan dengan aktivitas mengolah potensi alam. Profesi dan mata pencaharian merupakan kegiatan individu untuk mencari nafkah dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup. Seiring perkembangan zaman, profesi baru semakin banyak bermunculan.

Berdasarkan konfigurasi dan komunitas etnik, J.S. Furnivall (Nasikun, 2004) membedakan masyarakat majemuk dalam empat kategori/bentuk sebagai berikut:

- 1) Masyarakat majemuk dengan fragmentasi, terdiri atas kelompok etnik kecil sehingga tidak memiliki posisi dominan dalam aspek kehidupan masyarakat seperti aspek politik dan ekonomi.
- 2) Masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang, terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai kekuatan kompetitif dan seimbang.
- 3) Masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, artinya kelompok minoritas memiliki keunggulan kompetitif sehingga mendominasi beberapa aspek kehidupan seperti aspek politik dan ekonomi masyarakat.
- 4) Masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan terdiri atas sejumlah kelompok yang mendominasi, baik dari segi jumlah maupun pengaruh terhadap kelompok lain dengan kekuatan kompetitif tidak seimbang.

d. Hubungan Antar kelompok dalam Masyarakat Multikultural

Hubungan antarkelompok dalam masyarakat multikultural bersifat dinamis. Hubungan sosial antarkelompok dalam masyarakat multikultural dapat diibaratkan seperti *puzzle* atau permainan bongkar pasang. Setiap bagian terlihat banyak perbedaan, tetapi ketika disatukan dapat membentuk satu kesatuan utuh dan saling melengkapi.

Hubungan sosial antarkelompok dalam masyarakat multikultural menghasilkan berbagai konsekuensi sosial yang dapat diamati dan dipelajari. Adapun konsekuensi tersebut sebagai berikut:

1. Asimilasi

Asimilasi adalah proses pembauran dua kebudayaan disertai dengan hilangnya ciri khas tiap-tiap kebudayaan sehingga membentuk/ menghasilkan kebudayaan baru.

2. Interseksi

Interseksi yaitu suatu titik potong atau pertemuan keanggotaan kelompok sosial dari berbagai seksi meliputi agama, suku bangsa, jenis kelamin, dan kelas sosial. Interseksi dapat terjadi melalui kerja sama dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial.

Interseksi terbentuk melalui interaksi sosial melalui sarana pergaulan dalam kebudayaan masyarakat antara lain antara bahasa, kesenian, sarana transpor, pasar, sekolah dan lain-lain, yang berbeda latar belakang ras, agama, suku, jenis kelamin, tingkat ekonomi, pendidikan, yang bersama-sama menjadi anggota kelompok sosial tertentu atau penganut agama tertentu. Perbedaan tersebut saling menyilang satu sama lain Mempunyai akibat: 1) Meningkatkan solidaritas; Memperkuat hubungan anatar anggota dengan mengabaikan perbedaan vertikal dan horizontal di antara mereka. Misalnya; perkumpulan penggemar bola yang mengabaikan perbedaan suku, ras, agama yang mereka anut ketika berkumpul dengan kelompoknya; 2) Menimbulkan potensi konflik; Perbedaan yang mereka miliki lebih menonjol dan semakin tajam. Contohnya: contoh konflik yang terjadi dalam kompleks perumahan. Mereka berasal dari latar belakang dan sosial budaya yang berbeda-beda.

3. Integrasi

Integrasi adalah proses penyatuan unsur-unsur berbeda dalam masyarakat multi-kultural. Ciri integrasi yaitu setiap anggota saling mengisi kebutuhan satu sama lain serta mampu menciptakan kesepakatan nilai dan norma sosial dalam masyarakat.

4. Konsolidasi

Konsolidasi adalah upaya meningkatkan solidaritas masyarakat dengan mempertegas status keanggotaan seseorang. Dampak positif dari konsolidasi ialah menguatkan identitas antarindividu sebagai bagian dari kelompok/masyarakat. Meskipun demikian, konsolidasi juga dapat berpotensi menimbulkan konflik apabila penegasan yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain menyebabkan etnosentrisme secara berlebihan. Struktur sosial yang terkonsolidasi berfungsi menghambat terjadinya penguatan identitas

dalam batas-batas tertentu yang akan mempertajam prasangka antara ras, suku, agama yang berbeda. Prasangka semakin tajam dengan perbedaan peluang dalam kesempatan ekonomi dan politik.

5. **Mutual Akulturasi**

Mutual akulturasi merupakan keterbukaan suatu kelompok terhadap kebudayaan baru dari kelompok lain. Mutual akulturasi merupakan tahap awal terjadinya integrasi sosial. Masyarakat bersikap terbuka dan menerima berbagai perbedaan. Mutual akulturasi diawali dari proses interseksi yang berjalan terus-menerus sehingga menimbulkan perasaan menyukai, menghargai, dan menghormati kebudayaan kelompok lain. Mutual akulturasi dapat mempercepat proses modernisasi.

6. **Dominasi**

Dominasi adalah proses penguasaan suatu kelompok sosial terhadap kelompok sosial lain. Bentuk dominasi tidak hanya terbatas pada jumlah. Dominasi juga dapat berbentuk pengaruh kebudayaan.

e. **Pemecahan Masalah sebagai Dampak Keanekaragaman**

Masalah-masalah sosial terkadang muncul dalam kehidupan masyarakat multikultural. Masalah sosial cenderung muncul karena perbedaan yang tidak disikapi secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan upaya tepat untuk mengatasi permasalahan sosial. Upaya mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat multikultural sebagai berikut:

1) **Mengembangkan Sikap Simpati**

Simpati merupakan perasaan tertarik yang timbul dari diri seseorang terhadap orang lain. Simpati diberikan karena faktor tertentu seperti, sikap, penampilan, perbuatan, prestasi individu/kelompok lain. Sikap simpati dapat menyebabkan terjalinnya interaksi lintas budaya, lintas etnik, lintas agama, hingga lintas generasi.

2) **Mengembangkan Sikap Empati**

Sikap empati merupakan kelanjutan dari sikap simpati yang lebih mendalam. Empati adalah kemampuan merasakan diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan hal-hal yang dirasakan

orang lain. Melalui sikap empati, seseorang dapat tergerak untuk membantu orang lain.

3) Menghargai Perbedaan

Istilah menghargai perbedaan digunakan untuk menyikapi bentuk-bentuk perbedaan dalam masyarakat seperti perbedaan jenis kelamin, ras, suku bangsa, pemikiran, dan pendapat. Menghargai perbedaan berarti menerima realitas takdir, tidak menganggap sebagai sesuatu yang buruk atau harus disingkirkan, serta menyadari perbedaan sebagai suatu yang wajar. Sikap menghargai perbedaan dapat menjadi sarana mengembangkan toleransi dalam diri.

4) Mengembangkan Toleransi

Toleransi diartikan sebagai sikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) terhadap pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda atau bertentangan. Toleransi menitikberatkan pada bentuk tindakan atau praktik kebudayaan yang berbeda dari setiap kelompok sosial.

5) Menerapkan Sikap Inklusif

Inklusif merupakan kesediaan menerima dan mengakui kehadiran individu lain yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda dengan dirinya. Sikap inklusif mendorong masyarakat memiliki pandangan positif terhadap perbedaan. Sikap ini tidak fokus mencari perbedaan tetapi mencari kesamaan untuk dapat menciptakan kondisi yang saling menguntungkan. Penerapan sikap inklusif dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, dan antidiskriminasi dalam masyarakat multikultural.

6) Mengembangkan Sikap Demokratis dan Antidiskriminasi

Sikap demokratis dan antidiskriminasi merupakan perwujudan dari pemenuhan hak asasi setiap individu atau kelompok. Sikap demokratis dan antidiskriminasi dapat mencegah pertentangan akibat perbedaan latar belakang primordial. Demokrasi dalam masyarakat tidak dapat tercapai apabila masih terdapat diskriminasi. Kondisi tersebut terjadi karena demokrasi mengutamakan persamaan hak dan perlakuan bagi setiap individu/kelompok dalam masyarakat multikultural

7) Mengembangkan Upaya Akomodatif

Upaya akomodatif bertujuan menghindari adanya pihak atau kelompok yang merasa direndahkan atau dikalahkan. Upaya akomodatif untuk menjaga integrasi dalam masyarakat multikultural dapat dilakukan dengan menjunjung pengakuan HAM, mengembangkan wawasan kebudayaan, menggelar berbagai pertunjukan kebudayaan di berbagai daerah, dan membangun forum komunikasi antargolongan.

8) Mengembangkan Semangat Nasionalisme

Semangat nasionalisme dapat menjadi landasan masyarakat untuk bersatu dalam perbedaan. Semangat nasionalisme ditandai dengan kesediaan mengesampingkan berbagai perbedaan demi keutuhan bangsa.

9) Mengembangkan Pendidikan Multikultural

Sosialisasi pendidikan multikultural merupakan upaya yang dilakukan secara sadar mengajarkan sifat-sifat masyarakat multikultural dalam memandang derajat kedudukan yang sama. Sosialisasi pendidikan multikultural dapat dilakukan oleh berbagai pihak misalnya melalui sosialisasi keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media massa.

10) Mengembangkan Sikap Kerja Sama

Sikap saling membantu dan memahami dalam kerja sama dapat menjaga harmoni sosial. Pelaksanaan kerja sama antarkelompok dalam masyarakat tanpa memandang sifat-sifat primordial dalam pembangunan nasional dapat memajukan bangsa dan menciptakan keteraturan sosial.

f. Masyarakat Multikultural dalam Bingkai NKRI

Kekayaan alam dan keragaman budaya Indonesia merupakan potensi unik yang harus dijaga. Kekayaan alam dapat dilihat dari banyaknya sumber daya alam di Indonesia. Sementara itu, keberagaman budaya dilihat dari banyaknya budaya dan agama di Indonesia. Potensi bangsa Indonesia tersebut hendaknya menjadi kekuatan untuk membentuk integrasi sosial, bukan sebagai pemicu masalah dalam NKRI.

Berbagai suku bangsa di Indonesia dan hasil kebudayaannya merupakan satu kesatuan yang menunjukkan identitas bangsa secara utuh. Akan tetapi, realitas kehidupan dalam masyarakat multikultural dapat berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik antargolongan. Setiap anggota masyarakat wajib menjaga hubungan harmonis demi mewujudkan cita-cita NKRI yang tertuang dalam Pancasila sila ke-3. Berbagai perbedaan dalam masyarakat tersebut sebaiknya dipandang dari sisi positif seperti menjadi alat pemersatu untuk mempertahankan NKRI, menjadi identitas bangsa, dan menjadi fondasi sikap nasionalisme.

Apabila setiap individu/kelompok dapat memahami perbedaan suku bangsa, budaya, golongan, dan agama, integrasi sosial akan tercipta. Selain itu, perselisihan dan pertentangan antarindividu/kelompok akibat perbedaan secara horizontal tidak akan terjadi. Dengan demikian, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dapat terealisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

g. Berbagai Permasalahan Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Permasalahan sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural merupakan hal yang wajar. Masalah sosial tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diminimalisasi agar tidak bertambah besar. Ragam permasalahan sosial dalam masyarakat multikultural sebagai berikut:

1. Konflik Sosial

Konflik merupakan proses sosial yang menunjukkan ketika antarindividu/antarkelompok saling menentang disertai ancaman atau kekerasan untuk mencapai tujuannya. Pada umumnya, konflik terjadi akibat perbedaan kepentingan, perbedaan antargolongan, perbedaan pandangan, dan perubahan sosial yang terjadi terlalu cepat. Antarkelompok yang berkonflik cenderung tidak dapat menyikapi perbedaan dengan baik sehingga menganggap perbedaan tersebut sebagai ancaman.

2. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial terjadi akibat perbedaan yang timpang antarkelompok masyarakat dalam mencapai kesejahteraan. Perbedaan tersebut terlihat mencolok. Kenyataan ini berkaitan dengan beragamnya mata pencaharian penduduk dengan penghasilan berbeda-beda. Akibatnya, tingkat kesejahteraan antarindividu pun berbeda-beda.

3. Stereotip

Stereotip merupakan persepsi terhadap seseorang, budaya, dan sifat khas dalam masyarakat berdasarkan prasangka subjektif yang belum tentu tepat. Stereotip dapat bersifat positif ataupun negatif. Stereotip yang terdapat dalam masyarakat cenderung bersifat negatif sehingga menyebabkan diskriminasi sosial.

4. Diskriminasi Sosial

Diskriminasi sosial merupakan sikap membeda-bedakan golongan sosial satu dengan lainnya. Diskriminasi sosial dapat terjadi karena sikap membeda-bedakan terhadap ras, agama, suku bangsa, etnik, golongan, kelas sosial, jenis kelamin, dan kondisi fisik tubuh. Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta memperoleh pelayanan kesehatan. Ketentuan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

5. Primordialisme

Primordialisme ialah paham yang mengutamakan kepentingan suatu kelompok masyarakat sebagai bentuk kesetiaan atau loyalitas. Primordialisme dapat berfungsi melestarikan budaya kelompoknya sendiri. Akan tetapi, primordialisme yang berlebihan dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat multikultural.

6. Disintegrasi

Disintegrasi menunjukkan adanya perpecahan. Disintegrasi bangsa dapat terjadi akibat konflik vertikal atau horizontal. Untuk menghindari terjadinya disintegrasi bangsa, hendaknya masyarakat mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan suku bangsa/etnik, agama, ras, serta golongan.

7. Etnosentrisme

Etnosentrisme dapat diartikan sebagai paham yang memandang masyarakat dan budaya milik sendiri lebih baik daripada masyarakat/budaya lain. Etnosentrisme dapat menghambat hubungan antarsuku bangsa, proses asimilasi, dan integrasi sosial.

8. Poiitik aliran (sektarian).

Konsep sektarian ini pertama kali dikemukakan **Clifford Geertz** (1964)

dalam kajiannya di Mojokuto, Pare, Jawa Timur ada tiga golongan masyarakat yaitu priyayi, santri dan abangan. Dari pemikiran Geertz ini, Herbert Feith (1980) kemudian menjabarkan ada lima aliran politik di Indonesia yaitu: Pemikiran politik yang dipengaruhi campuran hindu, tradisionalisme Jawa, Islam serta barat ke dalam ideologi komunisme, nasionalisme radikal, sosialisme, Islam, dan Tradisionalisme Jawa.

D. Rangkuman

Konflik merupakan suatu proses sosial ketika seseorang atau sekelompok orang berusaha mencapai tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan disertai ancaman atau kekerasan. Faktor penyebab konflik sosial di antaranya karena adanya perbedaan keyakinan dan pendirian, perbedaan kebudayaan antarkelompok masyarakat, perbedaan kepentingan antarindividu/ kelompok, kesenjangan sosial mengenai tingkat kesejahteraan, dan ketidaksiapan masyarakat menerima perubahan sosial.

Akomodasi dapat dilakukan melalui berbagai metode penyelesaian konflik. Penggunaan metode penyelesaian konflik disesuaikan dengan tipe konflik, besarnya konflik, dan dampak yang ditimbulkan. Beberapa metode penyelesaian konflik di antaranya: koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, negosiasi, konsiliasi, rekonsiliasi, stalemate, transformasi konflik, adjudikasi, segregasi, eliminasi, subjugasi atau dominasi, serta keputusan mayoritas.

Kekerasan (*violence*) merupakan penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Selain penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, kekerasan juga bisa berupa ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Bentuk kekerasan dapat terbagi menjadi 3 besaran, yaitu: kekerasan langsung (kekerasan fisik/psikis), kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.

Integrasi sosial terjadi ketika unsur-unsur dalam masyarakat saling berhubungan secara intensif di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, terjadi pembauran beberapa unsur berbeda dan setiap unsur dalam masyarakat dapat bekerja

sama dengan unsur lain. Integrasi sosial dibedakan menjadi tiga sifat, yaitu integrasi normatif, integrasi fungsional, dan integrasi koersif.

Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki beraneka ragam kebudayaan yang menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan atau kesetaraan. Artinya, tidak ada posisi superior dan inferior antaretnik, ras, jenis kelamin, serta agama. Terbentuknya masyarakat multikultural dilatarbelakangi oleh berbagai faktor-faktor antara lain: bentuk wilayah dan kenampakan alam, perbedaan iklim, dan letak geografis.

Hubungan sosial antarkelompok dalam masyarakat multikultural menghasilkan berbagai konsekuensi sosial yang dapat diamati dan dipelajari. Adapun konsekuensi tersebut sebagai berikut: asimilasi, interseksi, integrasi, konsolidasi, mutual akulturasi, hingga dominasi.

Permasalahan sosial yang muncul di tengah masyarakat multikultural tidak dapat dihilangkan tetapi dapat diminimalisasi agar tidak bertambah besar. Ragam permasalahan sosial dalam masyarakat multikultural sebagai berikut: konflik sosial, kesenjangan sosial, stereotip, diskriminasi sosial, primordialisme, ancaman disintegrasi, etnosentrisme, dan politik aliran (sektarian).

Masalah sosial cenderung muncul karena perbedaan yang tidak disikapi secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan upaya tepat untuk mengatasi permasalahan sosial. Adapun upaya mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat multikultural sebagai berikut: 1) mengembangkan sikap simpati; 2) mengembangkan sikap empati; 3) menghargai perbedaan; 4) mengembangkan toleransi; 5) menerapkan sikap inklusif; 6) mengembangkan sikap demokratis dan antidiskriminasi; 7) mengembangkan upaya akomodatif; 8) mengembangkan semangat nasionalisme; 9.) mengembangkan pendidikan multikultural; dan 10) mengembangkan sikap kerja sama.

Pembelajaran 5. Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis perubahan sosial dan pemberdayaan komunitas

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam Pembelajaran 5. Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan Perubahan Sosial
2. Menjelaskan Modernisasi dan Globalisasi
3. Menjelaskan Masalah Sosial
4. Menjelaskan Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas

C. Uraian Materi

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial selalu terjadi di sekitar kita. Perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan dalam pola perilaku dan budaya yang signifikan dari waktu ke waktu. Suatu perubahan dapat disebut sebagai perubahan sosial ketika mampu memengaruhi kehidupan manusia secara luas. Pengaruh perubahan sosial tersebut dapat menyebabkan kemajuan apabila masyarakat memiliki sikap berani, percaya diri, dan mampu menyaring hal-hal negatif. Sebaliknya, masyarakat yang takut berubah dan minder menganggap perubahan sosial sebagai ancaman. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya mampu menghadapi perubahan sosial secara bijak.

A. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Faktor penyebab perubahan sosial sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Pertentangan (Konflik) dan Pemberontakan (Revolusi)

Pertentangan dan pemberontakan berkaitan dengan stabilitas suatu negara. Negara yang sering dilanda konflik dan peperangan dapat mengalami masalah sosial. Pertentangan dan pemberontakan merupakan faktor internal penyebab perubahan sosial karena melibatkan antaranggota kelompok masyarakat, misalnya perang saudara.

b) Perubahan Jumlah Penduduk (Demografi)

Perubahan jumlah penduduk dipengaruhi kematian (mortalitas), kelahiran (natalitas), dan migrasi. Perubahan jumlah penduduk berkaitan dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang terus meningkat dapat menyebabkan masalah berupa ledakan penduduk. Sementara itu, berkurangnya jumlah penduduk dapat menyebabkan terhambatnya proses pembangunan.

c) Penemuan-Penemuan Baru

Penemuan yang benar-benar baru disebut *discovery*, sedangkan penemuan yang telah ada disebut *invention*. Penemuan baru di bidang teknologi dapat meningkatkan kehidupan masyarakat sehingga menyebabkan perubahan sosial.

2) Faktor Eksternal

a) Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Luar

Budaya luar yang memasuki kehidupan masyarakat menunjukkan terjadinya proses interaksi budaya antarkelompok dalam masyarakat. Proses tersebut dapat berlangsung melalui berbagai cara seperti penyebaran informasi menggunakan media massa.

b) Perubahan Lingkungan Fisik

Perubahan lingkungan fisik berupa bencana alam seperti banjir, gempa, dan angin puting beliung dapat menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Bentuk perubahan tersebut, misalnya

penduduk melakukan mobilitas sosial karena mengungsi dan terjadi perubahan struktur sosial karena keanggotaan masyarakat terpecah akibat mengungsi.

3) Peperangan

Peperangan merupakan konflik terbuka yang menyebabkan perubahan sosial. Adapun dampak peperangan antara lain kerugian materiel, muncul korban jiwa, dan perubahan kondisi sosial politik dalam masyarakat.

B. Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Faktor pendorong perubahan sosial sebagai berikut:

- 1) Sikap menghargai budaya lain.
- 2) Adanya keinginan untuk maju.
- 3) Kontak dengan kebudayaan lain.
- 4) Sikap terbuka terhadap budaya lain.
- 5) Adanya orientasi pada masa depan.
- 6) Komposisi masyarakat heterogen.
- 7) Sistem lapisan masyarakat terbuka.
- 8) Sikap toleransi terhadap perubahan tertentu.
- 9) Terdapat kemajuan dalam sistem pendidikan.
- 10) Ketidakpuasan terhadap bidang kehidupan tertentu.

C. Faktor Penghambat Perubahan Sosial

Faktor penghambat perubahan sosial sebagai berikut:

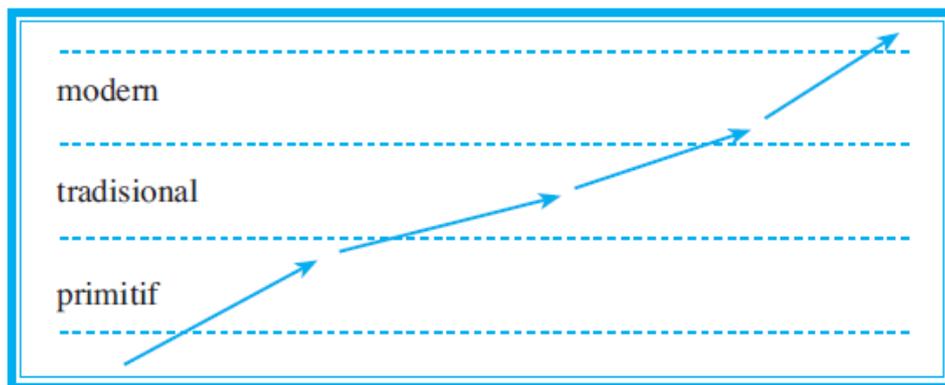
- 1) Adanya perbedaan ideologi.
- 2) Adanya adat yang mengikat.
- 3) Takut terjadi guncangan budaya.
- 4) Sikap masyarakat yang masih tradisional.
- 5) Terdapat prasangka terhadap budaya lain.
- 6) Kurang menjalin hubungan dengan masyarakat lain.
- 7) Adanya keyakinan yang tertanam kuat (*vested interest*).
- 8) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lambat.
- 9) Adanya sikap pasrah dalam menghadapi kehidupan.
- 10) Tempat tinggal sulit dijangkau.

2. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah menggunakan teori perubahan sosial. Adapun teori perubahan sosial sebagai berikut.

1. Teori Evolusi

Piotr Sztompka (2000) menyatakan setiap tahap perkembangan masyarakat yang berurutan berbeda dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh gabungan dari tahap sebelumnya. Tiap-tiap tahap terdahulu menyediakan syarat-syarat bagi tahap selanjutnya. Kondisi tersebut menunjukkan proses perubahan sosial menurut garis lurus. Perubahan sosial menurut teori evolusi ditunjukkan oleh gambar berikut:



Gambar. 10Teori Evolusi

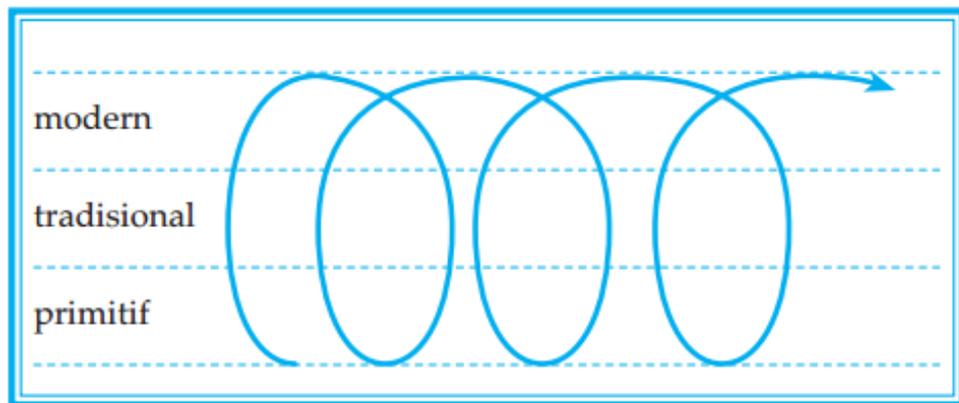
Sumber: www.lsplbwiki.net

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa masyarakat mengalami perubahan dalam kehidupannya secara perlahan-lahan sesuai arah tahapannya. Masyarakat bergerak dalam satu garis linier menuju satu titik tertentu, yaitu dimulai dari tahap primitif (*savage*), tradisional, sampai modern. Menurut Auguste Comte, teori evolusi melihat masyarakat seperti bergerak maju dalam pemikiran mereka, atau dari mitos ke metode ilmiah.

2. Teori Siklus

Menurut Hughers, teori siklus perubahan dalam masyarakat akan berputar ibarat sebuah peradaban. Suatu peradaban kemudian mengalami perkembangan,

menjadi matang, kemudian mundur dan akhirnya musnah. Teori siklus dalam perubahan sosial dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar. 11 Teori Siklus

Sumber: www.guruips.com

Pada gambar tampak perubahan sosial bagaikan roda berputar. Artinya, perputaran zaman merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh siapa pun dan tidak dapat dikendalikan oleh siapa pun. Kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban merupakan bagian dari sifat alam yang tidak dapat dikendalikan manusia.

Kebangkitan atau kemunduran suatu masyarakat memiliki hubungan satu sama lain, seperti berupatantangan dan tanggapan (*challenged and response*). Apabila masyarakat mampu merespons dan menyesuaikan diri dengan tantangan hidup tersebut, masyarakat dapat mengalami kemajuan. Akan tetapi, apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan merespons dan tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat akan mengalami kemunduran.

3. Teori Fungsionalis

Teori fungsionalis menekankan perubahan pada fungsi-fungsi lembaga sosial dalam masyarakat. Masyarakat memiliki sistem sosial yang saling berhubungan. Sistem tersebut bergerak untuk mewujudkan tujuan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Menurut teori fungsionalis, lembaga sosial tidak akan bertahan, kecuali berguna bagi masyarakat. Meskipun demikian, lembaga sosial yang secara drastis berubah akan mengancam keseimbangan social. Sebagai

contoh, presiden setelah selesai masa jabatan harus segera diganti melalui mekanisme pemilu agar tercipta keseimbangan sosial dalam sistem pemerintahan.

4. Teori Konflik

Menurut teori konflik yang dikemukakan Karl Marx, ketidakadilan dan ketimpangan sosial menyebabkan terjadinya pertentangan antarkelas sosial sehingga muncul istilah perjuangan kelas. Menurut Karl Marx, pertentangan antarkelas sosial terjadi tanpa henti, kadang reda, kadang pecah pertempuran. Pertempuran ini berakhir dengan tersusun ulangnya masyarakat yang semakin revolusioner atau hancurnya salah satu kelas. Pertentangan antarkelas (konflik sosial) mampu mendorong masyarakat melakukan upaya-upaya menyelesaikan pertentangan tersebut untuk berubah ke tingkat lebih maju.

A. Proses Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui beberapa cara berikut:

- 1) Akulturasi yaitu proses penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing menjadi bagian dari kebudayaan suatu kelompok tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan asli.
- 2) Asimilasi yaitu proses peleburan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda menjadi satu kebudayaan tunggal. Asimilasi dapat menghapus unsur-unsur perbedaan secara horizontal sehingga perbedaan antaranggota masyarakat dapat dipersatukan melalui konsep budaya baru.
- 3) Difusi yaitu penyebaran unsur-unsur baru seperti gagasan, keyakinan, hasil kebudayaan, dan ideologi. Berdasarkan prosesnya, difusi dapat dibedakan sebagai berikut.
 - a) Difusi intramasyarakat (*intrasociety diffusion*), yaitu penyebaran kebudayaan antarindividu atau antarkelompok dalam masyarakat. Difusi intramasyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengakuan unsur baru yang memiliki banyak kegunaan; unsur kebudayaan yang baru masuk sesuai dengan unsur kebudayaan sebelumnya; serta peran lembaga sosial menentukan unsur

kebudayaan baru yang sesuai.

- b) Difusi antarmasyarakat (*intersociety diffusion*), yaitu penyebaran unsur kebudayaan baru dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Faktor yang memengaruhi difusi antarmasyarakat yaitu kontak sosial antarmasyarakat; kemampuan mensosialisasikan manfaat penemuan baru; pengakuan mengenai kegunaan penemuan baru; tidak adanya unsur kebudayaan lain yang mampu menyaingi unsur kebudayaan baru; aktivitas penyebaran kebudayaan baru yang intensif; dan paksaan untuk menerima unsur baru.
- 4) Simbiotik, yaitu unsur-unsur kebudayaan yang masuk diterima secara berdampingan. Simbiotik melibatkan dua unsur kebudayaan masyarakat atau lebih. Proses perembesan simbiotik meliputi tiga bentuk yaitu saling menguntungkan, menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lain, serta mengakibatkan kerugian kedua belah pihak.
- 5) *Penetration pacifique*, yaitu proses penerimaan unsur kebudayaan baru secara damai tanpa ada paksaan.
- 6) *Penetration violent*, yaitu masuknya unsur kebudayaan baru dalam masyarakat melalui proses kekerasan dan paksaan. Unsur kebudayaan tersebut dapat merusak kebudayaan asli masyarakat.

B. Pengelola Perubahan Sosial

Pengelola perubahan sosial merupakan orang yang memelopori, merencanakan, dan melaksanakan perubahan sosial. Pengelola perubahan sosial dapat disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Agen perubahan sosial memiliki beberapa peran sebagai berikut:

- 1) Katalisator yang menggerakkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam perubahan sosial.
- 2) Pemberi solusi dalam pemecahan masalah sosial.
- 3) Pihak yang membantu proses perubahan sosial.
- 4) Penghubung antara pihak yang membantu perubahan sosial dan pihak yang menerima perubahan sosial.

C. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

Bentuk-bentuk perubahan sosial sebagai berikut:

- 1) Perubahan Sosial Berdasarkan Kecepatan Berlangsungnya**
 - a) Perubahan lambat (evolusi) yaitu perubahan yang terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak. Perubahan evolusi berlangsung lambat dalam masyarakat.
 - b) Perubahan cepat (revolusi) yaitu perubahan mengenai dasar pokok kehidupan masyarakat yang berlangsung cepat. Faktor pendorong perubahan revolusi antara lain keinginan kuat dari masyarakat untuk melakukan perubahan, adanya pemimpin yang baik, adanya tujuan yang jelas, dan didukung waktu yang tepat.

- 2) Perubahan Sosial Berdasarkan Ukuran Perubahannya**
 - a) Perubahan kecil yaitu perubahan yang hanya memengaruhi beberapa golongan atau kelompok sosial masyarakat. Perubahan kecil tidak menimbulkan pengaruh yang berarti dalam aspek- aspek kehidupan masyarakat.
 - b) Perubahan besar yaitu perubahan yang dapat memengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat secara luas. Selain itu, perubahan besar dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat, misalnya perubahan sosial akibat peperangan dan krisis moneter.

- 3) Perubahan Sosial Berdasarkan Prosesnya**
 - a) Perubahan yang direncanakan (*planned change*) yaitu perubahan yang dikehendaki melalui program-program tertentu. Perubahan ini dilakukan oleh pihak-pihak yang hendak mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (*agent of change*).
 - b) Perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*) yaitu perubahan yang terjadi tanpa perencanaan serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat. Perubahan jenis ini tidak selalu menimbulkan dampak negatif dalam masyarakat.

- 4) Perubahan Sosial Berdasarkan Sifat Perubahannya**
 - a) Perubahan struktural (perubahan mendasar) yaitu perubahan dalam aspek kehidupan mendasar manusia sehingga timbul reorganisasi.
 - b) Perubahan proses (tidak mendasar) yaitu perubahan yang hanya terjadi pada aspek pelaksanaan sistem. Perubahan ini bersifat tidak mendasar dan bertujuan memperbaiki sistem sebelumnya.

5) Perubahan Sosial Berdasarkan Caranya

- a) Perubahan dengan cara kekerasan yaitu perubahan yang terjadi karena adanya kelompok yang menggunakan cara kekerasan untuk melakukan perubahan, misalnya kudeta.
- b) Perubahan tanpa kekerasan yaitu perubahan yang mengutamakan cara-cara damai sebagai upaya mencapai tujuan perubahan. Perubahan ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan sosial antarpihak yang ingin melakukan perubahan (*agent of change*) dengan masyarakat yang hendak diubah.

6) Perubahan Sosial Berdasarkan Perkembangannya

- a) Perubahan *progress* yaitu perubahan yang membawa kemajuan bagi masyarakat. Perubahan *progress* merupakan perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat.
- b) Perubahan *regress* yaitu perubahan yang membawa kemunduran bagi masyarakat. Perubahan *regress* tidak menguntungkan sehingga termasuk perubahan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat.

D. Dampak Perubahan Sosial

1. Dampak Positif Perubahan Sosial

Dampak positif perubahan sosial mengarah pada kemajuan (*progress*). Dampak positif perubahan sosial sebagai berikut:

- a) Terbentuk struktur sosial baru.
- b) Kemudahan dalam menjalin komunikasi.
- c) Kemajuan teknologi di berbagai bidang kehidupan.
- d) Berkembangnya lembaga sosial baru dalam masyarakat.
- e) Muncul nilai dan norma sosial baru sesuai perkembangan zaman.
- f) Kemajuan di berbagai bidang kehidupan
- g) Mendorong efisiensi dalam kehidupan masyarakat.
- h) Terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- i) Mendorong integrasi sosial.
- j) Terjadi transformasi politik.

2. Dampak Negatif Perubahan Sosial

Dampak negatif perubahan sosial mengarah pada kemunduran (*regress*).

Dampak negatif perubahan sosial sebagai berikut:

- a) Terjadi kerusakan lingkungan.
- b) Terjadi *culture shock* dan *culture lag*.
- c) Terjadi disorientasi nilai dan norma sosial.
- d) Muncul krisis di berbagai dimensi kehidupan.
- e) Lembaga sosial tidak berfungsi secara optimal.
- f) Terjadi konflik sosial (baik vertikal maupun horizontal).
- g) Terjadi ketimpangan sosial.
- h) Peningkatan tindak kriminalitas.
- i) Muncul fenomena anomie sosial.
- j) Muncul fenomena marginalisasi.

3. Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi dari kata *modo* yang berarti cara dan *ernus* berarti masa kini. Jadi proses menuju masa kini (proses menuju masyarakat modern). Menurut Wilbert E. Moore adalah proses transformasi total kehidupan bersama dalam IPTEK dan organisasi ke arah pola-pola ekonomis dan politis telah dilalui oleh negara barat. Modernisasi bisa bermacam-macam tergantung daerah atau kebutuhan.

Menurut Soerjono Soekanto (2002), modernisasi adalah bentuk perubahan sosial yang terencana. Menurut Astrid S. Susanto (1979), modernisasi adalah suatu proses pembangunan kearah perubahan demi kemajuan. Jadi modernisasi adalah proses perubahan sosial di masyarakat yang sedang memperbarui diri dan berusaha mendapatkan karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Modernisasi tidak sama dengan sekulerisasi (pemisahan antara nilai keagamaan dan kepentingan duniawi dengan penekanan pada kepentingan duniawi). Modernisasi pun bukan westernisasi yaitu meniru sikap para pelakunya/barat secara bulat-bulat.

Syarat modernisasi, menurut Soerjono Soekanto: 1) cara berpikir ilmiah; 2) ada sistem administrasi/data yang baik; 3) Penciptaan iklim yang menyenangkan terhadap modernisasi; 4) Tingkat organisasi yang tinggi, disiplin diri; dan 4) Sentralisasi wewenang

a. Ciri-ciri Manusia Modern

Ciri-ciri manusia modern setidaknya dapat diidentifikasi dari beberapa teori modernisasi berikut ini:

1) Teori Dorongan Berprestasi

Teori Dorongan Berprestasi atau *The Need of Achievement* (n-Ach) dikemukakan oleh David McClelland yang menjelaskan tentang hal yang paling penting untuk membuat suatu pekerjaan berhasil ialah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dorongan dalam berprestasi ini tidak hanya sekedar untuk meraih pencapaian material yang besar, namun terdapat pencapaian tersendiri yang berupa kepuasan batin seseorang di saat ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna.

Dalam memupuk 'n-Ach' pada diri individu, peran orang tua menjadi sangat penting dimana dari kecil individu diberi pengertian bahwa orientasi materi dalam berprestasi adalah bersifat sekunder, dan kepuasan batin merupakan hal yang primer. Menurut McClelland, jika mayoritas masyarakat memiliki prinsip 'n-Ach' maka pertumbuhan ekonomi akan tinggi.

2) Teori Manusia Modern

Teori Manusia Modern dikemukakan oleh Alex Inkeles dan David H. Smith. Teori ini menekankan tentang pentingnya manusia sebagai komponen penting dalam menopang pembangunan, Inkeles menyebutnya Manusia Modern. Dalam buku *Becoming Modern* dipaparkan ciri-ciri manusia modern adalah:

- a) Keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru
- b) Berorientasi di masa sekarang dan masa depan
- c) Memiliki kemampuan dalam hal perencanaan
- d) Percaya bahwa manusia dapat menguasai alam dan tidak sebaliknya

Dengan memberikan lingkungan yang tepat, setiap individu dapat diubah menjadi manusia modern setelah memasuki masa dewasa. Pendidikan adalah faktor paling efektif untuk mengubah individu serta faktor pengalaman kerja di lembaga modern.

3) Teori Pembangunan

Menurut Walt Wiltman Rostow, dalam pembangunan terdapat 5 tahap yang berada pada 1 (satu) garis lurus secara hierarkis, yaitu:

- a) Masyarakat tradisional; Pada tahap ini, masyarakat masih tunduk terhadap alam, produksi masih terbatas, sifat masyarakat masih statis.
- b) Prakondisi untuk lepas landas; Meski pembangunan terbelah sangat lambat namun proses tetap berjalan. Segala usaha peningkatan produksi mulai berjalan.
- c) Lepas landas; pada tahapan ini hambatan-hambatan dalam proses pertumbuhan ekonomi mulai tersingkirkan.
- d) Bergerak ke kedewasaan; Setelah melalui tahap lepas landas, pembangunan masih tetap berjalan meski terkadang mengalami pasang surut, industri mulai berkembang pesat, dan segala kebutuhan yang sebelumnya menggunakan proses impor mulai berkurang karena fokus pada produksi sendiri.
- e) Konsumsi massal tinggi; Efek dari kenaikan pendapatan masyarakat, kebutuhan yang bersifat pokok meningkat ke hal yang lebih tinggi. Pada tahap ini pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan serta dapat menopang kemajuan secara terus menerus.

b. Dampak Modernisasi

- 1) Disorganisasi sosial. Proses memudarnya atau melemahnya nilai sosial. Penerimaan maupun penolakan modernisasi yang telah ada dan unsur-unsur tertentu dari modernisasi dapat digantikan dengan unsur-unsur yang baru.
- 2) Kesenjangan budaya dan disintegrasi sosial Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) hubungan-hubungan sosial. Ada unsur yang berubah cepat dan ada yang lambat.

c. Perubahan Sosial di Tengah Pengaruh Globalisasi

Globalisasi menyebabkan penduduk dunia tergabung dalam masyarakat dunia yang disebut masyarakat global. Fenomena masyarakat global dapat dilihat pada komunitas/masyarakat yang berinteraksi dengan teknologi informasi modern, misalnya internet.

Dengan teknologi modern, globalisasi semakin berkembang cepat. Perkembangan globalisasi ditandai dengan semakin mudahnya individu/kelompok/negara melakukan interaksi sosial dengan individu/kelompok/negara lain. Globalisasi menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti berikut:

1) Kehidupan Sosial

Masuknya unsur-unsur dari masyarakat atau negara lain menyebabkan perubahan pada unsur-unsur masyarakat. Misalnya, masuknya ideologi baru sebagai bagian dari proses modernisasi.

2) Gaya Hidup

Globalisasi membawa pengaruh besar dalam gaya hidup masyarakat. Sebagai contoh, globalisasi menyebabkan berkembangnya perilaku konsumtif masyarakat yang dipengaruhi persaingan pasar, modernisasi, dan westernisasi.

3) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Hubungan antarbangsa menyebabkan suatu negara memperkenalkan, menyalurkan ilmu pengetahuan, dan menunjukkan hasil *discovery-nya* kepada negara lain. Akibatnya, negara lain dapat mengadopsi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Kondisi tersebut menyebabkan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu negara mengalami perkembangan.

4) Kesenian dan Kebudayaan

Globalisasi mempermudah suatu negara untuk memperkenalkan budaya daerahnya kepada negara lain. Globalisasi juga menyebabkan budaya suatu negara diadaptasi oleh negara lain. Sebagai contoh, pemerintah Indonesia memperkenalkan budaya khas daerah kepada masyarakat dunia. Upaya memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat dunia diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia.

d. Tanggapan Masyarakat terhadap Globalisasi

Reaksi masyarakat terhadap globalisasi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu proglobalisasi dan antiglobalisasi

1. Proglobalisasi. Orang-orang atau kelompok yang mendukung globalisasi sering disebut proglobalisasi. Kalangan ini meyakini globalisasi dapat mendorong kesejahteraan perekonomian dunia. Gerakan proglobalisasi menginginkan adanya sistem perdagangan bebas. Setiap negara akan bersaing menciptakan barang dengan harga murah sehingga dapat meningkatkan permintaan dan kemakmuran.
2. Antiglobalisasi. Kelompok atau orang-orang menentang globalisasi disebut gerakan antiglobalisasi. Gerakan ini menentang perjanjian perdagangan global seperti menentang keberadaan organisasi perdagangan dunia (*World Trade Organization/WTO*). Bagi kelompok antiglobalisasi, perdagangan bebas hanya akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Gerakan antiglobalisasi melihat bahwa globalisasi berdampak pada pergeseran pola pikir/ide masyarakat, gaya hidup, tradisi atau adat istiadat, kesenian, dan peralatan tradisional.

e. Globalisasi dan Dampaknya

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011), globalisasi merupakan istilah yang berhubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, jaringan komunikasi, serta bentuk-bentuk interaksi yang lain. Ciri-ciri globalisasi menurut Djaya (2012) sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya interaksi yang melintasi batas-batas negara.
- 2) Terdapat persepsi diri yang bersifat transnasional di berbagai ranah seperti media massa, budaya, dan pariwisata.
- 3) Semakin tidak terikatnya komunitas, tenaga kerja, dan modal dalam satu wilayah.
- 4) Meningkatnya kepedulian terhadap bahaya ekologi global dan tindakan yang diambil untuk mengatasinya.
- 5) Industri kebudayaan global berkembang pesat.
- 6) Meningkatnya kekuasaan aktor, institusi, dan kesepakatan transnasional.

Globalisasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi. Melalui teknologi, manusia mampu mengakses segala kebutuhan secara lebih mudah. Misalnya, manusia dapat berinteraksi dengan orang lain yang berada di tempat

berbeda. Melakukan perjalanan ke negara lain, atau melakukan transaksi/perdagangan lintas negara.

Globalisasi dapat berdampak positif ataupun negatif bagi kehidupan masyarakat. Dampak-dampak globalisasi tersebut sebagai berikut:

1. Dalam Bidang Ekonomi

Dampak positif globalisasi dalam bidang ekonomi, antara lain:

- a) Memperluas pangsa pasar bagi produksi dalam negeri.
- b) Menambah cadangan devisa negara.
- c) Negara dapat memenuhi kebutuhan hidup rakyat melalui perdagangan internasional.
- d) Terjadi transfer teknologi dari negara maju.

Dampak negatif globalisasi dalam bidang ekonomi, antara lain:

- a) Pilihan barang yang beragam mendorong masyarakat cenderung konsumtif.
- b) Meningkatkan ketergantungan terhadap investasi asing.
- c) Industri kecil kalah bersaing dengan industri besar (dominasi produk asing semakin kuat).

2. Dalam Bidang Politik

Dampak positif globalisasi dalam bidang politik, antara lain:

- a) Mendorong pemerintah mewujudkan *good governance*
- b) Meningkatkan hubungan diplomatik antarnegara.
- c) Meningkatkan dukungan/partisipasi aktif untuk menciptakan perdamaian dunia.

Dampak negatif globalisasi dalam bidang politik, antara lain:

- a) Negara cenderung mengikuti perkembangan kenegaraan yang dianut banyak negara di dunia sebagai kesepakatan negara-negara dunia yang tergabung dalam satu badan internasional.
- b) Kebijakan yang telah disepakati secara internasional sering tidak sesuai ideologi suatu negara.
- c) Pergolakan politik negara berpotensi muncul lebih besar.

3. Dalam Bidang Sosial Budaya

Dampak positif globalisasi dalam bidang sosial budaya, antara lain:

- a) Masyarakat dapat mengenal berbagai kebudayaan asing.

- b) Kehidupan masyarakat semakin maju.
- c) Budaya lokal/daerah mulai dikenal dunia.

Dampak negatif globalisasi dalam bidang sosial budaya, antara lain:

- a) Etnosentrisme yaitu sikap memandang budayanya lebih baik (superior) daripada budaya lain.
- b) *Culture shock* yaitu masyarakat merasa gagap/tidak siap terhadap budaya baru yang muncul.
- c) *Culture lag* atau ketimpangan budaya yaitu perbedaan tingkat kemajuan antarunsur kebudayaan dalam masyarakat.

f. Berbagai Permasalahan Sosial Akibat Pengaruh Globalisasi

Globalisasi diibaratkan memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Satu sisi menjanjikan kemajuan bagi kehidupan masyarakat. Di sisi lain globalisasi menyebabkan munculnya permasalahan sosial. Adapun beberapa permasalahan sosial yang muncul akibat globalisasi sebagai berikut.

1) Kerusakan Lingkungan

Secara umum globalisasi memang bukan penyebab utama kerusakan lingkungan. Meskipun demikian, globalisasi memiliki andil dalam mengglobalkan perdagangan internasional, industrialisasi, dan budaya konsumtif yang tidak ramah lingkungan. Permasalahan muncul ketika manusia tidak mampu mengontrol aktivitas dan pemanfaatan sumber daya. Meningkatnya pertumbuhan perusahaan multinasional yang berusaha mengembangkan usahanya di negara-negara berkembang mendorong eksploitasi sumber daya. Dalam praktiknya banyak industri yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas mereka. Adapun dampak aktivitas tersebut yaitu muncul persoalan lingkungan seperti pencemaran tanah, air, dan udara.

2) Budaya Populer

Budaya populer merupakan tren yang sengaja diciptakan supaya dikonsumsi atau digemari masyarakat. Budaya populer mendorong keseragaman budaya di seluruh dunia. Konsumsi budaya populer semakin berkembang dan diterima masyarakat melalui peran media massa. Ciri-ciri suatu budaya populer adalah sebagai berikut:

- a) Adanya tren dan tingkat kesukaan publik yang tinggi.

- b) Tingkat pemahaman yang mudah diingat dan mudah dimengerti.
- c) Mudah diadaptasi dan diterima oleh masyarakat.
- d) Bersifat momentum atau tidak bertahan lama. Umumnya beberapa budaya populer mudah dilupakan setelah sekian lama menjadi tren.
- e) Mengandung unsur *profit* atau memiliki nilai keuntungan, contoh budaya dari suatu negara digemari oleh negara-negara lain. *K-Pop*, *J-Pop*, dan maraknya swafoto (*selfie*) menunjukkan berkembangnya budaya populer.

3) Neokolonialisme

Neokolonialisme merupakan cerminan negara berdaulat dan merdeka, tetapi sistem ekonomi dan politiknya ditentukan oleh pihak luar. Walaupun dari segi politik era kolonial sudah berakhir, penjajah masih berkuasa di berbagai bidang kehidupan dalam bentuk neokolonialisme. Globalisasi mendorong negara maju untuk melakukan intervensi di negara berkembang. Bentuk intervensi tersebut mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, hingga pertahanan.

Beberapa permasalahan lain yang sering muncul akibat neokolonialisme di antaranya sebagai berikut:

- a) Negara berkembang hanya memperoleh sebagian kecil dari keuntungan industri.
- b) Eksploitasi sumber daya alam meningkat sehingga terjadi kerusakan lingkungan, terutama di negara-negara berkembang.
- c) Paham kapitalis tidak hanya terjadi di sektor ekonomi tetapi mulai berpengaruh pada sektor politik.

4) Konsumerisme

Konsumerisme menunjukkan perilaku konsumtif, yaitu membeli barang atau jasa dengan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif dipengaruhi gaya hidup *western*, tuntutan gaya hidup, serta akibat persaingan antara produsen lokal dan produsen internasional dalam menawarkan produknya. Persaingan antarprodusen mendorong munculnya tawaran berupa diskon kepada konsumen. Kondisi tersebut memengaruhi konsumen untuk berperilaku konsumtif. Selain diskon, masyarakat yang terjebak perilaku konsumerisme karena memiliki sikap pandang tertentu. Sikap pandang tersebut antara lain:

- 1) Kekinian. Seseorang mengonsumsi sesuatu karena produk tersebut sedang tren dan digandrungi oleh masyarakat.
- 2) Keinginan. Seseorang cenderung mengonsumsi sesuatu hanya karena keinginan, bukan didasarkan atas kebutuhan.
- 3) Prestise. Seseorang mengonsumsi sesuatu didasarkan atas rasa gengsi atau martabat ketika mengonsumsi produk tersebut.

g. Tantangan Masa Depan Bangsa dalam Menghadapi Globalisasi

Globalisasi menjadi tantangan apabila disikapi secara optimis. Tantangan globalisasi meliputi berbagai bidang, sebagai berikut:

1. Ekonomi

Di bidang ekonomi, globalisasi mendorong munculnya berbagai pangsa pasar baru sehingga dapat dijadikan lahan basah bagi masyarakat untuk berwirausaha. Meskipun demikian, perlu diwaspadai bahwa tantangan pada sistem pasar bebas menuntut adanya persaingan produk-produk agar mampu diterima pasar dunia. Oleh karena itu, globalisasi mendorong persaingan agar setiap pihak mampu menunjukkan potensi terbaik yang dimiliki. Ketika pelaku ekonomi dalam negeri tidak mampu bersaing dampak yang timbul yaitu bidang ekonomi didominasi oleh pihak asing.

2. Politik

Seiring perkembangan zaman, praktik perpolitikan menjadi lebih demokratis dan transparan sehingga dapat dipantau oleh masyarakat. Meskipun demikian, perlu diwaspadai bahwa kegiatan kerja sama dengan negara maju berpengaruh terhadap kondisi politik di negara berkembang. Sebagai contoh, adanya intervensi dari negara maju mengenai kebijakan politik di negara berkembang.

3. Budaya

Globalisasi menyebabkan pertukaran budaya semakin mudah dan cepat. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa ramah dan terbuka dengan budaya lain. Akan tetapi, sikap yang kurang bijak dan selektif terhadap pengaruh budaya lain dapat menyebabkan lunturnya budaya Indonesia.

Masyarakat menganggap bahwa budaya dari luar negeri merupakan representasi dari budaya modern yang perlu diikuti. Padahal dalam kenyataannya anggapan tersebut tidak tepat.

4. Lingkungan

Globalisasi mendorong tersebarnya perusahaan multinasional. Kegiatan produksi perusahaan multinasional yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, misalnya terjadi pencemaran, kebakaran, dan pembabatan hutan. Kerusakan lingkungan tersebut didorong oleh banyaknya pembukaan lahan hijau untuk dijadikan kawasan industri dan rendahnya kesadaran AMDAL oleh perusahaan.

h. Sikap Kritis dalam Menghadapi Globalisasi

Globalisasi sebagai tantangan dapat memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat apabila disikapi secara kritis. Adapun sikap kritis dalam menghadapi globalisasi sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).
- 2) Berpegang teguh pada nilai dan norma sosial.
- 3) Menumbuhkan sikap bangga terhadap identitas bangsa Indonesia.
- 4) Mewujudkan glokalisasi produk-produk lokal agar diminati masyarakat dalam negeri maupun mancanegara.
- 5) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan terkait berbagai permasalahan akibat kerusakan lingkungan.

4. Masalah Sosial

Kartini Kartono mendefinisikan permasalahan sosial sebagai bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap permasalahan sosial mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan banyak orang. Oleh karena itu, permasalahan sosial tidak diharapkan masyarakat.

a. Bentuk Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk sebagai berikut.

- 1) *Manifest social problem* merupakan masalah sosial yang dampaknya langsung dirasakan masyarakat.
- 2) *Latent social problem* merupakan masalah sosial yang tidak tampak (tersembunyi) sehingga dampaknya tidak langsung dirasakan masyarakat

b. Faktor Penyebab Munculnya Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

- 1) Faktor biologis merupakan penyebab permasalahan sosial yang berkaitan dengan gangguan fisik atau penyakit tertentu.
- 2) Faktor ekonomi merupakan penyebab permasalahan sosial yang berkaitan dengan pendapatan, kekayaan, dan upaya pemenuhan kebutuhan hidup.
- 3) Faktor psikologis merupakan penyebab permasalahan sosial yang berkaitan dengan gangguan kejiwaan seseorang.
- 4) Faktor budaya menunjukkan latar belakang terjadinya permasalahan sosial berkaitan dengan unsur-unsur nilai dan norma sosial seperti adat istiadat dan kebiasaan di lingkungan masyarakat.

c. Contoh Permasalahan Sosial

Beberapa contoh permasalahan sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

1) Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Contoh kenakalan remaja yaitu perkelahian, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan miras.

2) Delinkuensi Anak

Delinkuensi anak merupakan penyimpangan sosial yang dianggap melanggar nilai dan norma masyarakat. Delinkuensi anak dapat terjadi karena faktor dari dalam dan faktor dari luar. Delinkuensi anak dapat berupa keterlibatan anak dalam aktivitas yang bertentangan dengan nilai dan norma. Penyimpangan sosial juga dapat dilakukan secara individu.

3) Kemiskinan

Menurut Soerjono Soekanto (2002), kemiskinan merupakan suatu keadaan ketika seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok. Adapun salah satu parameter kemiskinan yaitu ketidakmampuan seseorang mencukupi kebutuhan primer.

4) Tindak Kriminal

Tindak kriminal merupakan perilaku melanggar norma hukum. Pelaku tindak kriminal akan mendapat hukuman berupa denda dan pidana. Contoh tindak kriminal yaitu pencurian, pembunuhan, dan korupsi.

5) Kesenjangan Sosial

Jika ditinjau dari teori sistem sosial yang dikemukakan Talcott Parsons, kesenjangan sosial merupakan ketidaksesuaian antara realitas sosial dan fungsi dalam sistem sosial. Kesenjangan sosial dapat muncul akibat terganggunya keseimbangan sistem sosial.

6) *Cyber Crime*

Cyber crime merupakan tindak kejahatan yang terjadi di dunia maya melalui koneksi internet. Kejahatan di dunia maya dapat berbentuk penipuan *online*, *cyberbullying*, penipuan kartu kredit, pornografi, atau peretasan situs-situs penting.

7) Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual dianggap melanggar nilai dan norma sosial serta dapat menimbulkan permasalahan. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan seksual di antaranya pedofilia, esibisionisme, fetisisme dan LGBTQ.

d. Dampak Permasalahan Sosial

Dampak permasalahan sosial dalam masyarakat sebagai berikut.

1. Meningkatnya Angka Kriminalitas

Kasus kriminalitas seperti begal, jambret, dan pencurian yang tidak segera ditangani dapat meningkatkan angka kriminalitas. Meningkatnya angka kriminalitas menimbulkan keresahan dan menjadi ancaman bagi masyarakat.

2. Konflik Sosial

Permasalahan sosial dapat menyebabkan konflik sosial apabila tidak segera diatasi secara optimal. Permasalahan yang menimbulkan konflik

sosial antara lain tawuran pelajar, demo buruh menuntut kenaikan UMR, dan tuntutan warga terhadap pemerintah mengenai kenaikan BBM.

3. Kenyamanan dan Keamanan Terganggu

Permasalahan sosial seperti tawuran pelajar, begal, geng motor, masalah sampah, hingga banjir dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak dapat hidup tenang karena terancam dan terganggu.

4. Menimbulkan Kerusakan Fisik

Beberapa permasalahan sosial seperti tawuran dan vandaiisme menyebabkan rusaknya fasilitas umum yang berguna bagi masyarakat. Selain itu, tawuran dapat menimbulkan kerusakan fisik berupa luka- luka dan hingga jatuh korban jiwa.

e. Upaya Pemecahan Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial dalam masyarakat harus segera diatasi. Beberapa permasalahan sosial dapat memicu konflik apabila tidak segera diatasi. Upaya pemecahan permasalahan sosial antara lain sebagai berikut:

1) Mempertegas Sanksi Sosial bagi Para Pelanggar

Pemberian sanksi tegas kepada pelaku yang melanggar peraturan merupakan upaya represif untuk mengatasi permasalahan sosial. Pemberian sanksi disesuaikan dengan tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

2) Mensosialisasikan Nilai dan Norma Sosial

Permasalahan sosial dapat dicegah melalui upaya preventif. Upaya preventif dapat dilakukan dengan menyosialisasikan nilai dan norma sosial secara intensif.

3) Menyediakan Modal Usaha

Pemberian bantuan modal usaha melalui sistem pendampingan dan pemantauan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran. Bantuan modal usaha juga diharapkan dapat membuka lapangan usaha mandiri dan meningkatkan perekonomian rakyat.

4) Meningkatkan Pemerataan Pembangunan dan Pendidikan

Pemerataan pembangunan bertujuan mengurangi tingkat kesenjangan sosial. Pemerataan pembangunan dapat menciptakan perekonomian

masyarakat yang semakin baik. Pembangunan juga penting untuk meningkatkan pendapatan ekonomi per kapita.

f. Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan

Ketimpangan sosial merupakan konsekuensi dari stratifikasi sosial. Ketimpangan Sosial atau Ketidaksetaraan Sosial merupakan satu konsep tentang posisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak sama dibandingkan seseorang atau sekelompok orang lainnya. Ketimpangan sosial ini lebih terlembagakan (*institutionalized inequality*) daripada bersifat individual. Bentuknya bisa ketidaksetaraan yang terstruktur antara kategori individu yang diciptakan secara sistematis, direproduksi, dilegitimasi oleh seperangkat ide dan relatif bersifat stabil (Hurst, 2010: 4). Di dalam perspektif sosiologi, ketimpangan sosial tidak dilihat dari individu per individu, tetapi bagaimana satu lapisan sosial dengan jumlah sedikit dan tidak proporsional menentukan nasib orang yang lebih banyak.

Ketimpangan sosial kerap dipandang sebagai kegagalan dari pembangunan yang mengejar pertumbuhan di sektor ekonomi dan mengabaikan perkembangan di sektor sosial. Ketimpangan sosial ditandai dengan ketidaksetaraan peluang atau penghargaan untuk posisi sosial yang berbeda atau status sosial yang berbeda. Ketimpangan sosial disebabkan karena adanya distribusi kesempatan yang tidak sama. Hal ini yang melandasi ketimpangan sosial menjadi sebuah masalah sosial.

Untuk mencermati ketimpangan ekonomi atau pendapatan, sekaligus melihat pemerataan distribusinya, Corrado Gini (1912), seorang statistik Italia mengembangkan rumus Koefisien Gini. Dengan rumus tersebut, pada prinsip bila angka koefisien Gini mendekati angka 0, maka tidak ada ketimpangan atau terjadi pemerataan pendapatan. Sebaliknya, bila angka koefisien mendekati angka 1, maka ada ketimpangan pendapatan.

1) Faktor Penyebab Ketimpangan Sosial

Faktor penyebab ketimpangan sosial dapat dinilai dari dua faktor, yakni faktor struktural dan faktor kultural.

a) Faktor Struktural

Faktor struktural merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menangani masyarakat, baik yang bersifat legal, formal, maupun dalam pelaksanaan kebijakannya.

b) **Faktor Kultural**

Faktor kultural sebagai energi penggerak kehidupan masyarakat. Hal itu berkaitan dengan karakter masyarakat dalam melaksanakan kehidupannya. Dalam hal ini, kultur masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Jadi, faktor kultur sangatlah penting untuk dibenahi agar dapat menciptakan nilai-nilai produktif dalam mengatasi ketimpangan sosial sehingga terjadi keadilan sosial.

Poverty Global Practice World Bank (2018) lewat laporan bertajuk *Indonesia's Rising Divide* menyebutkan empat hal yang mendorong ketimpangan di Indonesia adalah:

- (1) **Ketimpangan kesempatan** yang memperkecil peluang sukses anak-anak dari keluarga miskin. Akibatnya mereka tak mampu mengakses hal-hal yang memungkinkannya punya kecakapan (*skill*) yang dibutuhkan pasar dan kehilangan kesempatan mendapat pekerjaan bergaji bagus.
- (2) **Ketimpangan upah dalam dunia kerja**. Pasar kerja kini dipenuhi oleh tenaga kerja, baik terampil atau tidak. Mereka yang punya kecakapan tinggi akan digaji besar sekali. Sebaliknya, yang kurang cakap dan belum punya kesempatan untuk mengembangkan diri akan terjebak dalam pekerjaan informal, bergaji kecil, dan kurang produktif.
- (3) **Konsentrasi kekayaan yang tinggi**. Semakin terpusatnya kekayaan di tangan segelintir orang berarti pendapatan dari aset keuangan dan fisik juga mendorong ketimpangan semakin tinggi.
- (4) **Ketahanan ekonomi yang rendah**. Apabila terjadi guncangan ekonomi atau politik hingga menyebabkan krisis moneter atau PHK, maupun terjadi bencana alam, orang kaya tidak akan kesulitan mengatasi masalah. Sebaliknya, rumah tangga yang tergolong miskin dan rentan miskin, akan rentan ambruk pula jika terjadi guncangan ekonomi, kesehatan, sosial, politik, dan bencana alam.

2) **Dampak Ketimpangan Sosial**

Hurst (2010) menggambarkan bagaimana dampak ketimpangan sosial tidak saja terjadi di masyarakat, tetapi juga berakibat hingga di tingkat individu. Di masyarakat, kekurangan akses atau eksklusi sosial terhadap kelompok yang kurang beruntung akan memaksa melakukan tindakan kriminal.

Ketimpangan berpengaruh di dalam keluarga. Akibatnya adalah kekerasan terhadap pasangan dan anak. Budaya patriaki yang mendudukan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi sering mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Ketimpangan berpengaruh terhadap kesehatan. Angka gizi buruk (stunting) menunjukkan kekurangan asupan gizi pada anak balita, sekaligus menunjukkan perhatian yang kurang terhadap kesehatan anak.

Tingginya ketimpangan sosial dapat menimbulkan dampak sosial yang memperparah konflik. Ketika masyarakat menyadari adanya jurang pendapatan dan kekayaan, maka potensi ketegangan sosial dan ketidakrukunan sangat mungkin terjadi dengan tingkat ketimpangan lebih tinggi dari rata-rata di Indonesia memiliki rasio konflik 1,6 kali lebih besar dibandingkan daerah dengan tingkat ketimpangan lebih rendah.

Poverty Global Practice (2018) menyatakan bahwa kebijakan publik dapat membantu Indonesia memutus siklus ketimpangan antargenerasi. Bank Dunia merekomendasikan empat tindakan utama, yaitu:

a) Memperbaiki pelayanan publik di daerah

Kunci utama agar generasi berikutnya mendapatkan awal yang lebih baik adalah peningkatan pelayanan publik di daerah, sehingga dapat memperbaiki peluang kesehatan, pendidikan dan keluarga berencana bagi semua orang.

b) Menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih baik dan peluang melatih keterampilan bagi tenaga kerja

Program pelatihan keterampilan dapat meningkatkan daya saing pekerja yang tidak sempat mengenyam pendidikan berkualitas. Selain itu, Pemerintah dapat membantu menciptakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih baik melalui investasi lebih besar di infrastruktur, iklim investasi yang lebih

kondusif dan perundang-undangan yang tidak terlalu kaku.

c) Memastikan perlindungan dari guncangan

Kebijakan pemerintah dapat mengurangi frekuensi dan keparahan guncangan, selain juga memberikan mekanisme penanggulangan untuk memastikan bahwa semua rumah tangga memiliki akses ke perlindungan memadai jika guncangan melanda

d) Menggunakan pajak dan anggaran belanja pemerintah

Kebijakan fiskal yang berfokus pada peningkatan belanja pemerintah di bidang infrastruktur, kesehatan dan pendidikan, bantuan sosial dan jaminan sosial. Merancang sistem perpajakan yang lebih adil dengan memperbaiki sejumlah peraturan perpajakan yang saat ini mendukung terpusatnya kekayaan di tangan segelintir orang.

3) Dimensi Kemiskinan

Menurut definisi Bank Dunia, kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan.

Kemiskinan Absolut (*absolut poverty*) mengacu pada tingkat minimum subsisten bahwa tidak ada keluarga yang harus diharapkan untuk hidup di bawah. Salah satu yang digunakan alat ukur untuk kemiskinan absolut adalah garis kemiskinan pemerintah, jumlah penghasilan berupa uang yang biasanya dihitung setiap tahun mencerminkan kebutuhan konsumsi keluarga berdasarkan ukuran dan komposisi. Garis kemiskinan berfungsi sebagai definisi resmi orang miskin. Dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS) memberi patokan sebagai orang yang dikatakan miskin melalui kriteria berikut ini dengan persyaratan. Jika minimal 9 (sembilan) variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga bisa dikatakan miskin, yaitu:

- (1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang
- (2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
- (3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- (4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama rumah tangga lain.
- (5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- (6) Sumber air minum dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/ air hujan.
- (7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/ minyak tanah
- (8) Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
- (9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
- (10) Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
- (11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
- (12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
- (13) Pendidikan kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
- (14) Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Sebaliknya, **Kemiskinan relatif** adalah kemiskinan yang tidak berhubungan dengan garis kemiskinan, kemiskinan jenis ini berasal dari pandangan masing-masing orang, yaitu sebab orang itu merasa miskin.

Kuntjoro (2003) menyebutkan faktor-faktor terjadinya kemiskinan adalah sebagai berikut :

- (1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan nilai kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan

timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

- (2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun juga rendah.
- (3) Kemiskinan muncul sebab perbedaan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya kecuali menjalankan apa yang terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan. Akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat.

4) Kemiskinan Struktural dan Kemiskinan Kultural

Menurut Soemardjan (1984) kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat ini tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Kemiskinan struktural sebenarnya sangat terkait dengan interaksi antara birokrasi (pemerintah) dengan inisiatif dari masyarakat, termasuk golongan yang miskin.

Konsep kemiskinan kultural pertama kali diungkapkan oleh **Oscar Lewis**. Menurut Lewis dalam (Palikhah, 2016) bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Menurut Lewis, kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai persoalan ekonomi saja namun juga dilihat sebagai cara hidup atau kebudayaan. Budaya kemiskinan merupakan suatu cara yang dipakai oleh orang miskin untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap posisi mereka yang marginal dalam masyarakat yang memiliki kelas-kelas dan bersifat individualistik dan kapitalistik. Budaya kemiskinan ini kemudian mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta atau mengharapkan bantuan atau sedekah yang sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi.

5) Perangkap Kemiskinan

Kemiskinan terkandung dalam perangkap kemiskinan. Perangkap kemiskinan itu sendiri adalah suatu kondisi atau situasi dimana seseorang tidak mencoba dan tidak bisa atau tidak merasa terdorong untuk keluar dari kemiskinan. Menurut Robert Chambers dalam (Suyanto, 2013) unsur-unsur dalam perangkap kemiskinan adalah kekurangan materi, kerentanan, kelemahan jasmani, ketidakberdayaan dan derajat isolasi. Kelima unsur perangkap kemiskinan tersebut oleh Chambers disebut sebagai sebuah lingkaran setan yang mana antara unsur yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Secara umum, strategi yang dapat dijalankan untuk menanggulangi kemiskinan adalah:

- (1) Membuka peluang dan kesempatan berusaha bagi orang miskin untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan ekonomi.
- (2) Kebijakan dan program untuk memberdayakan kelompok miskin. Kemiskinan memiliki sifat multidimensional, maka penanggulangannya tidak cukup hanya dengan mengandalkan pendekatan ekonomi, akan tetapi juga mengandalkan kebijakan dan program di bidang sosial, politik, hukum dan kelembagaan.
- (3) Kebijakan dan Program yang melindungi kelompok miskin. Kelompok masyarakat miskin sangat rentan terhadap guncangan internal (misalnya kepala keluarga meninggal, jatuh sakit, kena PHK) maupun guncangan eksternal (kehilangan pekerjaan, bencana alam, konflik sosial), karena tidak memiliki ketahanan atau jaminan dalam menghadapi guncangan-guncangan tersebut.
- (4) Kebijakan dan Program untuk memutus pewarisan kemiskinan antar generasi; hak anak dan peranan perempuan. Kemiskinan seringkali diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, rantai pewarisan kemiskinan harus diputus. Meningkatkan pendidikan dan peranan perempuan dalam keluarga adalah salah satu kunci memutus rantai kemiskinan.

- (5) Kebijakan dan program penguatan otonomi desa. Otonomi desa dapat menjadi ruang yang memungkinkan masyarakat desa dapat menanggulangi sendiri kemiskinannya.

5. Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas

a. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal berkaitan dengan komunitas masyarakat tertentu. Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Dalam pengertian lain, komunitas (*community*) diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama sehingga mereka telah berkembang menjadi sebuah “kelompok hidup” (*group lives*) yang diikat oleh kesamaan kepentingan (*common interest*). Artinya, ada *social relationship* yang kuat di antara mereka, pada satu batasan geografis tertentu.

Ada tiga istilah yang sering dalam memahami kearifan lokal, yaitu pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*), dan kecerdasan setempat (*local genius*).

- 1) Pengetahuan lokal/tradisional adalah segala sesuatu yang terkait dengan bentuk-bentuk tradisional (lokal), baik itu suatu kegiatan ataupun hasil suatu karya yang biasanya didasarkan pada suatu kebudayaan tertentu (Avonia, 2006 dalam Sudikan, 2013).
- 2) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian (Wahono, dkk, 2005).

- 3) Kecerdasan Setempat (*local genius*) merupakan keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka pada masa lampau (Wales dalam Sudikan, 2013). Mundardjito (Sudikan, 2013) menjelaskan secara implisit hakekat *local genius*, yaitu:
- a. mampu bertahan terhadap budaya luar,
 - b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
 - c. memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
 - d. mempunyai kemampuan mengendalikan,
 - e. mampu memberikan arah terhadap perkembangan budaya.

Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Marzali dalam Sudikan, 2013).

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai: suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.

b. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Lfe (2014), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- 1) Pengetahuan lokal, setiap masyarakat selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya.
- 2) Nilai lokal, untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat. Nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
- 3) Keterampilan lokal, digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*Survival*).
- 4) Sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarukan dan yang terbarukan.
- 5) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri seperti kesukuan.

- 6) Solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang membentuk solidaritas lokal

c. Contoh Kearifan Lokal Nusantara

Ada beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam, di antaranya:

- 1) Masyarakat papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Tanah dianggap sebagai bagian hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam harus hati-hati.
- 2) Masyarakat Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan tata nilai dalam berladang dan tradisi tanam.
- 3) Masyarakat Dayak Kenyah, Kalimantan Timur. Terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat.
- 4) Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya.
- 5) Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh, Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan dilakukan secara hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat.
- 6) Masyarakat Bali dan Lombok. Mempunyai kearifan lingkungan *awig-awig*. *Awig-awig* adalah patokan tingkah laku yang dibuat masyarakat berdasarkan rasa keadilan dan kepentingan masyarakat setempat.
- 7) Masyarakat Baduy mempunyai kearifan lingkungan yang mendasari mitigasi bencana dalam bentuk pikukuh (ketentuan adat pokok) yang mengajarkan antara lain: *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak* (gunung tidak boleh dihancurkan, sumber air tidak boleh dirusak).

d. Tantangan-Tantangan dalam Kearifan Lokal

1) Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mempengaruhi kebutuhan pangan dan berbagai produksi lainnya untuk mencukupi kebutuhan

manusia. Robert Malthus menyatakan bahwa penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak akan pernah terkejar oleh penambahan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung (Soerjani dkk, 1987:99).

2) Teknologi Modern dan Budaya

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat menyebabkan kebudayaan berubah dengan cepat pula. Teknologi modern secara disadari atau tidak oleh masyarakat, sebenarnya menciptakan keinginan dan harapan-harapan baru dan memberikan cara yang memungkinkan adanya peningkatan kesejahteraan manusia. Melihat kenyataan tersebut maka mudah dipahami mengapa cita-cita tentang teknologi lokal cenderung diabaikan, karena kebanyakan orang beranggapan bahwa teknologi modern selalu memiliki tingkat percepatan yang jauh lebih dinamis.

3) Eksploitasi Sumber Daya Alam

Eksploitasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan sekarang ini telah sampai pada titik kritis, yang menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan masyarakat. Di samping masalah lingkungan yang terjadi di wilayah-wilayah dimana dilakukan eksploitasi sumber daya alam, sebenarnya terdapat masalah kemanusiaan, yaitu tersingkirnya masyarakat asli (*indigenous people*) yang tinggal di dalam dan sekitar wilayah eksploitasi baik eksploitasi sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun hasil tambang. Mereka yang telah turun temurun tinggal dan menggantungkan kehidupannya pada hutan maupun laut, sekarang seiring dengan masuknya modal besar baik secara legal maupun ilegal yang telah mengeksploitasi sumber daya alam, maka kedaulatan dan akses mereka terhadap sumber daya tersebut terampas.

4) Kemiskinan dan Kesenjangan

Kemiskinan dan kesenjangan merupakan salah satu masalah yang paling berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Masalah sosial

yang bersumber dari kemiskinan dan kesenjangan atau kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sering kali tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan faktor lain. Kemiskinan bukan saja menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga di banyak Negara berkembang. Kemiskinan juga mempengaruhi orang bertindak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meskipun tindakan tersebut kadang bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang sudah ada atau pun berkaitan dengan kerusakan lingkungan.

e. Kearifan Lokal Untuk Mengatasi Masalah Sosial

Di samping melalui proses pendidikan, pemberdayaan komunitas juga diperlukan dalam rangka mengatasi tantangan kearifan lokal tersebut. Pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal untuk mengatasi ketimpangan sosial antara lain:

- 1) Mengatasi masalah/ketimpangan sosial berdasarkan kearifan lokal, pada dasarnya pemberdayaan komunitas untuk mengatasi ketimpangan sosial berdasarkan kearifan lokal ini sudah dapat kita temukan di berbagai daerah, contohnya budaya gotong royong dalam mendirikan rumah.
- 2) Mengatasi ketimpangan sosial berdasarkan kelestarian lingkungan, kelestarian lingkungan perlu dijaga untuk mencegah terjadinya ketimpangan sosial dalam suatu masyarakat. Kelestarian lingkungan alam yang tidak dijaga akan mengakibatkan semakin berkurangnya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.
- 3) Mengatasi ketimpangan sosial berdasarkan pembangunan berkelanjutan, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan manusia melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, efisien, dan memperhatikan keberlangsungan pemanfaatannya baik untuk generasi masa kini maupun generasi yang akan datang.

f. Strategi Pemberdayaan Komunitas Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Pemberdayaan komunitas pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan, sadar hukum, sadar akan hak dan kewajiban, serta mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan mandiri bagi masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, pemberdayaan

komunitas tak terlepas dari upaya penanggulangan kemiskinan yang kerap menghantui masyarakat kita. Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan suatu masyarakat, yaitu:

- 1) Menghormati dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).
- 2) Komitmen global terhadap pembangunan sosial masyarakat adat sesuai dengan konvensi yang diselenggarakan oleh ILO.
- 3) Isu pelestarian lingkungan dan menghindari keterdesakan komunitas asli dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
- 4) Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
- 5) Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan cara mengintegrasikannya dalam desain kebijakan dan program penanggulangan masalah sosial.

Model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mengandung arti peletakan nilai-nilai setempat (lokal) sebagai input penanggulangan masalah sosial seperti kemiskinan. Nilai-nilai setempat (lokal) tersebut merupakan nilai-nilai sosial yang menjadi cerminan dari masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut meliputi kegotongroyongan, kekerabatan, musyawarah untuk mufakat, dan toleransi (*tepa selira*). Pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai kearifan lokal akan menciptakan masyarakat yang berdaya, ciri-ciri masyarakat yang berdaya antara lain:

- 1) Mampu memahami diri dan potensinya dan mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan).
- 2) Mampu mengarahkan dirinya sendiri.
- 3) Memiliki kekuatan untuk berunding.
- 4) Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.
- 5) Bertanggung jawab atas tindakannya.

g. Konsep Pemberdayaan Komunitas

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat atau komunitas merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan

dan keterbelakangan. Secara sederhana memberdayakan dalam hal ini diartikan sebagai memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Ife (2014) pemberdayaan (*empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Swift dalam Mardikanto (2015) menegaskan bahwa pemberdayaan dalam konsep ini menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan, dalam hal:

- 1) Akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan;
- 2) Partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial

Dengan kepemilikan akses terhadap segala sumber daya produktif dan partisipasi aktif dalam pembangunan akan mendorong setiap individu untuk memiliki daya ubah untuk dirinya sendiri lalu secara kolektif mengubah struktur sosial masyarakatnya.

Sumodiningrat (1999) menjelaskan bahwa jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain:

- 1) Kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya.
- 2) Kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Berikut ini beberapa pengertian pemberdayaan menurut para pakar:

- 1) Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rappaport dalam Mardikanto, 2015).
- 2) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 2014).
- 3) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial
- 4) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

h. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1) Penyadaran

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumber daya-sumber daya yang telah dimiliki namun tak pernah dipikirkan untuk dikembangkan. Masyarakat yang memiliki kesadaran menjadi semakin tajam dalam mengetahui permasalahan yang dihadapi dan kekuatan serta sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi

2) Pendidikan & Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan menjadi penting karena dijadikan sarana karena ide besar yang terkandung dibalik pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang tidak berdaya adalah membuka pandangan yang luas untuk keluar dari permasalahan dan keterampilan untuk melakukan aksi nyata untuk mengatasi permasalahan.

3) Pengorganisasian

Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih ketrampilan, tapi juga harus diorganisir. Dengan demikian setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk keluar dari permasalahan yang memilit mereka.

4) Pengembangan Kekuatan

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada penyadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tak berdaya dan tak berkekuatan. Pengembangan kekuatan akan menyatukan mereka untuk keluar dari permasalahan.

5) Pengembangan Dinamika

Dinamika masyarakat berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan di luar masyarakat tersebut. setiap perubahan-perubahan (dinamika) yang diinginkan merupakan inisiatif mereka sendiri.

i. Tujuan Pemberdayaan Komunitas

Tujuan utama pemberdayaan adalah membentuk masyarakat yang berdaya. Secara spesifik Mardikanto (2015) mengidentifikasi bahwa tujuan dari pemberdayaan masyarakat dapat berupa:

1) Perbaikan kehidupan (*better living*),

Pemberdayaan dimaksudkan untuk memperbaiki taraf kehidupan setiap individu yang kemudian memberi efek pada perbaikan kehidupan di setiap keluarga dan pada akhirnya mampu mendorong perbaikan kehidupan masyarakatnya.

2) Perbaikan aksesabilitas (*better accesability*),

Pemberdayaan ditunjukkan untuk membuka akses yang seluas-luasnya terutama aksesabilitas tentang informasi, pengetahuan dan keterampilan yang mampu memberi solusi pada permasalahan yang

dihadapi masyarakat lalu memberi wawasan tentang berbagai alternatif inovasi.

3) Perbaiki pendidikan (*better education*)

Bekal pendidikan yang baik pada masyarakat diyakini akan mendorong terjadinya perubahan pada pola pikir dan pola tindakan pada masyarakat. Minimal tindakan yang positif ketika menyadari akan kelemahan atau ketidakberdayaan yang ada pada masyarakat. Harapan besarnya adalah perubahan tindakan yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan nyata memperbaiki kelemahan atau ketidakberdayaannya.

4) Perbaiki kelembagaan (*better institution*),

Tujuan pemberdayaan sesungguhnya adalah tidak semata-mata memperbaiki setiap individunya, namun akan lebih baik dan lebih kuat adalah memberdayakan masyarakatnya secara luas sehingga pemberdayaan akan memberi efek perubahan secara signifikan.

5) Perbaiki usaha (*better business*)

Akses informasi, pengetahuan, keterampilan, sumber daya dan jaringan yang cukup diharapkan akan mendorong pada perbaikan usaha masyarakat. Perbaikan dapat dilihat dari sisi kuantitas seperti volume usaha, jumlah jaringan dan sebagainya. Selain itu bisa juga dari sisi kualitas seperti kualitas produk, kemasan, mutu dll.

6) Perbaiki pendapatan (*better income*)

Seringkali pemberdayaan lebih fokus pada upaya memberdayakan masyarakat dari sisi pendapatan. Pemberdayaan bertujuan untuk perbaikan pendapatan harus benar-benar sudah siap dengan sumber daya yang mampu menghasilkan. Misal meningkatkan pendapatan petani rumput laut yang belum mampu mengolah hasil panen rumput lautnya.

7) Perbaiki lingkungan (*better environment*),

Seringkali masyarakat tidak berdaya disebabkan oleh aspek lingkungan yang tidak mendukungnya. Aspek fisik seperti akses transportasi yang sulit karena jalan rusak kemudian tidak mampu

menggerakkan roda perekonomian masyarakat sehingga masyarakat lambat sekali berkembang.

8) Perbaiki masyarakat (*better community*).

Secara umum tujuan pemberdayaan adalah perbaikan sebuah kehidupan masyarakat. Ketika berbicara kehidupan sebuah masyarakat maka banyak aspek yang menyertainya mulai dari pola pikir, pola tindakan, perekonomian dan sebagainya. Perbaikan-perbaikan dari berbagai aspek itulah yang diharapkan dari pelaksanaan sebuah pemberdayaan.

Dari sisi lain tujuan pemberdayaan masyarakat dapat pula dilihat dari tiga sisi seperti dikemukakan oleh Sumodiningrat (1999) sebagai berikut:

- 1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).
- 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*).
Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
- 3) memberdayakan mengandung pula arti melindungi (*protecting*) Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*), karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain).

j. Pendekatan Pemberdayaan Komunitas

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses yang akan dilakukan. Dalam konteks pemberdayaan, pendekatan yang digunakan akan menentukan dan melatari strategi dan metode pemberdayaan yang akan

dilaksanakan. Menurut Eliot dalam Mardikanto (2005), ada tiga pendekatan yang dipakai dalam proses pemberdayaan komunitas atau masyarakat, antara lain sebagai berikut.

- 1) Pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*),
Pendekatan ini fokus pada pemberian bantuan kepada masyarakat untuk menghadapi bencana alam, misalnya mereka yang terkena musibah bencana alam.
- 2) Pendekatan pembangunan (*the development approach*),
Pendekatan ini fokus perhatian pada pembangunan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan keswadayaan masyarakat. Sebagai contoh adalah pemberian dana bantuan pembangunan untuk menumbuhkan keswadayaan masyarakat.
- 3) Pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*),
Pendekatan ini fokus pada upaya pengentasan kemiskinan sebagai akibat proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Pendekatan ini dilakukan melalui pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk segera terlepas dari ketidakberdayaan mereka. Misal: pemberian modal usaha kecil.

k. Strategi Pemberdayaan Komunitas

Strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Strategi pemberdayaan komunitas pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu:

- 1) Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
- 2) Pemantapan ekonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran masyarakat.
- 3) Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Berdasarkan tiga arah tersebut, maka strategi pemberdayaan komunitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun instrumen penyusunan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupahasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dan pengamatan lapangan.
- 2) Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.
- 3) Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.

Mengacu pada Sumaryadi dalam Mardikanto (2015), mengemukakan bahwa ada 5 (lima) generasi strategi pemberdayaan, yaitu:

- 1) Generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.
- 2) *Strategi community development atau small scale reliant local development*, yang lebih mengutamakan pada penerapan teknologi tepat guna dan pembangunan infrastruktur. Menurut strategi ini, pembangunan dilaksanakan dari bawah (*bottom-up approach*).
- 3) *Generasi sustainable development*, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. Diharapkan terjadi perubahan kebijakan yang keluar dari tingkat lokal ke regional, nasional, dan internasional, utamanya terkait dampak pembangunan yang terlalu eksploitatif,
- 4) Generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (*people movement*), melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumber daya lokal yang ada.
- 5) Generasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*), yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan dan kerjasama.

I. Metode Pemberdayaan Komunitas

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat banyak menggunakan metode partisipatif, yaitu :

- 1) RRA (*Rapid Rural Appraisal*), metode ini menggabungkan beberapa teknik yang terdiri dari :
 - a) Telaah data sekunder, termasuk peta wilayah dan pengamatan lapangan secara ringkas.
 - b) Observasi langsung.
 - c) Wawancara dengan informan kunci.
 - d) Pemetaan dan pembuatan diagram/grafik.
 - e) Studi kasus, sejarah lokal, dan biografi.
 - f) Pembuatan kuesioner.
 - g) Pembuatan laporan.
- 2) PRA (*Participatory Rapid Appraisal*) atau penilaian secara partisipatif, meliputi:
 - a) Pemetaan wilayah.
 - b) Analisis keadaan yang berupa:
 - Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungan masa depan.
 - Identifikasi perubahan yang terjadi.
 - Identifikasi masalah dan alternatif pemecahan.
 - Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau *strength, weakness, opportunity, and threat* (SWOT)
 - c) Pemilihan alternatif pemecahan masalah
 - d) Rincian tentang stakeholder dan peran yang diharapkan dari para pihak, serta jumlah sumber pembiayaan yang dapat diharapkan untuk melaksanakan program.
- 3) FGD (*Focus Group Discussion*) atau diskusi Kelompok Terarah
Merupakan interaksi individu-individu yang diarahkan untuk pemahaman dan atau pengalaman tentang program atau kegiatan yang diikuti.
- 4) PLA (*Participatory Learning And Action*)
Merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik dan selanjutnya diikuti dengan aksi riil yang relevan dengan materi pemberdayaan.
- 5) SL atau Sekolah lapangan (*Farmers Field School/FFC*),
Merupakan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk membahas persoalan yang dihadapi,

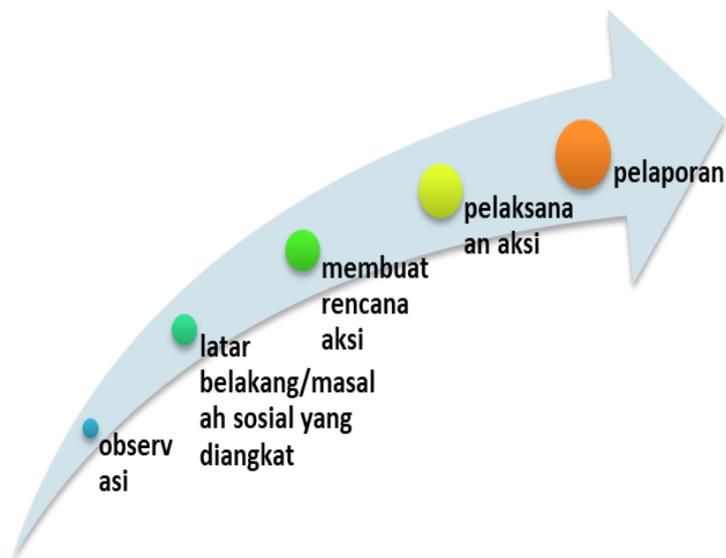
berbagi pengalaman, dan pemilihan cara pemecahan masalah yang efektif dan efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

6) Pelatihan Partisipatif.

m. Contoh Program Aksi Pemberdayaan

Pembelajaran Sosiologi dalam kurikulum 2013 menuntut guru membuat program aksi pemberdayaan komunitas yang akan dilakukan peserta didik, hal ini merupakan salah satu implementasi model pembelajaran berbasis proyek salah satu tujuannya adalah mengaitkan materi pembelajaran sosiologi dengan masalah-masalah sosial yang ada pada masyarakat sekitarnya.

Secara sederhana langkah-langkah yang dikerjakan siswa dalam membuat aksi pemberdayaan komunitas dapat diringkas pada gambar berikut:



Gambar. 12 Alur Program Aksi Pemberdayaan

Sumber: Tahmidaten, 2017

D. Rangkuman

Perubahan sosial didefinisikan sebagai perubahan dalam pola perilaku dan budaya yang signifikan dari waktu ke waktu. Suatu perubahan dapat disebut sebagai perubahan sosial ketika mampu memengaruhi kehidupan manusia

secara luas. Faktor penyebab perubahan sosial meliputi: faktor internal (konflik, faktor demografi, dan penemuan baru) dan faktor eksternal (pengaruh kebudayaan masyarakat luar, perubahan lingkungan fisik, dan peperangan)

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah menggunakan teori perubahan sosial. Adapun teori perubahan sosial yaitu Teori Evolusi, Teori Siklus Teori Fungsionalis, dan Teori Konflik

Perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dapat melalui beberapa cara, yaitu akulturasi, asimilasi, diifusi, simbiotik, dan penetrasi. Bentuk-bentuk perubahan sosial dapat diidentifikasi berdasarkan kecepatan berlangsungnya, ukuran perubahannya, prosesnya, sifat perubahannya, caranya, dan perkembangannya. Dampak positif perubahan sosial mengarah pada kemajuan (*progress*). Dampak negatif perubahan sosial mengarah pada kemunduran (*regress*).

Modernisasi diartikan sebagai proses menuju masa kini (proses menuju masyarakat modern). Modernisasi merupakan proses transformasi total kehidupan bersama dalam IPTEK dan organisasi ke arah pola-pola ekonomis dan politis telah dilalui oleh negara barat. Modernisasi adalah bentuk perubahan sosial yang terencana. Ciri-ciri manusia modern setidaknya memiliki: dorongan berprestasi (*n-Ach*), keterbukaan terhadap pengalaman dan ide baru, berorientasi di masa sekarang dan masa depan, memiliki kemampuan dalam hal perencanaan, percaya bahwa manusia dapat menguasai alam dan tidak sebaliknya.

Globalisasi menyebabkan penduduk dunia tergabung dalam masyarakat dunia yang disebut masyarakat global. Fenomena masyarakat global dapat dilihat pada komunitas/masyarakat yang berinteraksi dengan teknologi informasi modern, misalnya internet. Dengan teknologi modern, globalisasi semakin berkembang-cepat. Perkembangan globalisasi ditandai dengan semakin mudahnya individu/kelompok/negara melakukan interaksi sosial dengan individu/kelompok/negara lain. Globalisasi menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam hal gaya hidup, kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi, serta cara-cara berkesenian dan berkebudayaan.

Globalisasi diibaratkan memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Satu sisi menjanjikan kemajuan bagi kehidupan masyarakat. Di sisi lain globalisasi menyebabkan munculnya permasalahan sosial. Beberapa permasalahan sosial muncul akibat globalisasi antara lain: kerusakan lingkungan, merebaknya budaya populer, munculnya neokolonialisme, dan menjangkiknya budaya konsumerisme.

Permasalahan sosial merupakan bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap permasalahan sosial mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan banyak orang. Oleh karena itu, permasalahan sosial tidak diharapkan masyarakat. Permasalahan sosial dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, ekonomi, psikologis, dan budaya. Beberapa contoh permasalahan sosial dalam masyarakat sebagai berikut: kenakalan remaja, delinkuensi anak, kemiskinan, tindak kriminal, kesenjangan sosial, *cyber crime*, dan penyimpangan seksual.

Ketimpangan sosial merupakan konsekuensi dari stratifikasi sosial. Ketimpangan sosial atau ketidaksetaraan sosial merupakan satu konsep tentang posisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak sama dibandingkan seseorang atau sekelompok orang lainnya. Di dalam perspektif sosiologi, ketimpangan sosial tidak dilihat dari individu per individu, tetapi bagaimana satu lapisan sosial dengan jumlah sedikit dan tidak proporsional menentukan nasib orang yang lebih banyak.

Ketimpangan sosial sering dipandang sebagai kegagalan dari pembangunan yang mengejar pertumbuhan di sektor ekonomi dan mengabaikan perkembangan di sektor sosial. Ketimpangan sosial disebabkan karena adanya distribusi kesempatan yang tidak sama. Hal ini yang melandasi ketimpangan sosial menjadi sebuah masalah sosial. Faktor penyebab ketimpangan sosial dapat dinilai dari dua faktor, yakni faktor struktural dan faktor kultural.

Dampak ketimpangan sosial tidak saja terjadi di masyarakat, tetapi juga berakibat hingga di tingkat individu. Di masyarakat, kekurangan akses atau eksklusi sosial terhadap kelompok yang kurang beruntung akan memaksa melakukan tindakan kriminal. Ketimpangan juga berpengaruh di dalam keluarga, terhadap kesehatan, hingga menimbulkan dampak sosial yang memperparah konflik.

Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk periksa ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua besaran, yaitu kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat ini tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan kultural dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri..

Dalam kemiskinan terkandung dalam perangkat kemiskinan. Perangkat kemiskinan adalah suatu kondisi atau situasi dimana seseorang tidak mencoba dan tidak bisa atau tidak merasa terdorong untuk keluar dari kemiskinan. Unsur-unsur dalam perangkat kemiskinan adalah kekurangan materi, kerentanan, kelemahan jasmani, ketidakberdayaan dan derajat isolasi.

Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Pemberdayaan masyarakat atau komunitas merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Secara sederhana memberdayakan dalam hal ini diartikan sebagai memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: 1) penyadaran pendidikan dan pelatihan; 2) pengorganisasian; 3) pengembangan kekuatan; dan 4) pengembangan dinamika.

Secara spesifik tujuan dari pemberdayaan masyarakat dapat berupa: perbaikan kehidupan (*better living*), perbaikan aksesabilitas (*better accesability*), perbaikan pendidikan (*better education*), perbaikan kelembagaan (*better institution*), perbaikan usaha (*better busines*) perbaikan pendapatan (*better income*), perbaikan lingkungan (*better environment*), dan perbaikan masyarakat (*better community*). Ada tiga pendekatan yang dipakai dalam proses pemberdayaan komunitas atau masyarakat, antara lain.pendekatan kesejahteraan (*the walfare approach*), pendekatan pembangunan (*the development approach*), dan pendekatan pemberdayaan (*the empowerment approach*).

Pembelajaran 6. Metode Penelitian Sosial

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik. Kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis metode penelitian sosial.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator - indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam Pembelajaran 6. Metode Penelitian Sosial adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan Jenis-Jenis Penelitian Sosial
2. Menjelaskan Manfaat Hasil Penelitian
3. Menjelaskan Langkah-langkah Penelitian Sosial
4. Menjelaskan Sampel dan Populasi
5. Menjelaskan Teknik Pengumpulan Data
6. Menjelaskan Teknik Pengolahan Data

C. Uraian Materi

1. Jenis-Jenis Penelitian Sosial

Penelitian sosial merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis guna memperoleh kebenaran dari gejala atau fenomena sosial. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti perlu memahami jenis-jenis penelitian sosial berdasarkan klasifikasinya. Adapun jenis penelitian sosial dapat dilihat berdasarkan tempat penelitiannya, manfaatnya, tujuannya, dan pendekatannya.

a. Berdasarkan Tempat Penelitiannya

Jenis penelitian diklasifikasikan berdasarkan tempat penelitiannya sebagai berikut.

- 1) *Field research* yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan.
- 2) *Library research* yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan literatur/kepuustakaan.
- 3) *Laboratory research* yaitu penelitian yang dilakukan di tempat tertentu seperti laboratorium.

b. Berdasarkan Tujuannya

Jenis penelitian diklasifikasikan berdasarkan tujuannya sebagai berikut:

- 1) Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran mengenai fenomena tertentu.
- 2) Penelitian eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan menemukan fakta/pengetahuan baru.
- 3) Penelitian tindakan yaitu penelitian untuk menemukan cara efektif meningkatkan kinerja organisasi/kelompok.
- 4) Penelitian verifikatif yaitu penelitian yang bertujuan menguji teori atau penelitian sebelumnya.
- 5) Penelitian pengembangan (*development*) atau R & D, yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan, memperluas, dan memperdalam suatu teori/ pengetahuan.

c. Berdasarkan Manfaat/Penerapannya

Jenis penelitian yang dapat dikategorikan berdasarkan manfaat atau penerapannya sebagai berikut:

- 1) Penelitian dasar (*basic research*) yaitu penelitian yang bersifat murni untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Penelitian terapan (*applied research*) yaitu penelitian yang didesain untuk memecahkan masalah dan memberi solusi secara praktis.

d. Berdasarkan Pendekatannya

Penelitian sosial memiliki dua pendekatan utama, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan kedua pendekatan tersebut sebagai berikut.

1) Jenis Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif

Penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif bertujuan mencari kebenaran atau penjelasan secara mendalam terhadap fenomena sosial dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif cenderung mementingkan deskripsi/penjelasan dalam membangun realitas sosial. Adapun ciri-ciri pendekatan kualitatif sebagai berikut.

- (1) Bersifat umum, fleksibel, dan berkembang dalam proses penelitian.
- (2) Mementingkan pemahaman dari dalam (emik).
- (3) Menggambarkan realitas kompleks.
- (4) Berakhir dengan kesimpulan (induktif).
- (5) Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian.
- (6) Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.
- (7) Analisis dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian.
- (8) Hubungan dengan informan cukup dekat.
- (9) Sajian data berupa deskripsi catatan lapangan, jawaban informan, dan dokumen.

Jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

- (1) Fenomenologi yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan suatu fenomena/ kejadian berdasarkan pemahaman/hasil pemikiran informan/objek penelitiannya.
- (2) Deskriptif yaitu penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara lengkap mengenai suatu permasalahan sosial.
- (3) Studi kasus yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari peristiwa atau kasus pada unit sosial seperti orang (individu), kelompok, lembaga sosial, sebuah distrik, komunitas, atau sistem yang dikaji secara menyeluruh (holistik).
- (4) Penelitian historis yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan kembali peristiwa ataupun gejala sosial pada masa lampau. Penelitian ini dapat menggunakan tulisan, artefak, dan bukti-bukti peninggalan sejarah sebagai sumber informasi.

- (5) Studi dokumen yaitu penelitian yang dilakukan melalui analisis atau interpretasi suatu dokumen seperti buku teks, surat kabar, artikel ilmiah, atau film.

2) Jenis Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif cenderung sistematis, terstruktur, tersusun dari awal hingga akhir penelitian, dianalisis menggunakan angka-angka dan dianalisis dengan prosedur statistik. Ciri-ciri pendekatan kuantitatif sebagai berikut.

- (1) Bersifat spesifik, jelas, dan terperinci.
- (2) Mementingkan pandangan orang lain (etik).
- (3) Menunjukkan hubungan antarvariabel.
- (4) Memulai dengan teori dan hipotesis (deduktif).
- (5) Instrumen utama pendekatan ini yaitu komputer, kalkulator, dan aplikasi statistik.
- (6) Menggunakan teknik eksperimen, survei, dan angket dalam mengumpulkan data.
- (7) Analisis dilakukan setelah pengumpulan data.
- (8) Terdapat jarak antara peneliti dan informan serta hubungan berjangka pendek.

Adapun jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif sebagai berikut.

- (1) Deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu permasalahan sosial dengan menganalisis menggunakan metode statistik.
- (2) Survei yaitu penelitian yang bertujuan memperoleh informasi mengenai sikap, nilai, dan pendapat dengan mengambil sampel populasi melalui kuesioner.
- (3) Eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan mengenali variabel tertentu dari suatu fenomena sosial yang ingin diketahui maknanya.
- (4) Korelasional yaitu penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana dampak variasi-variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi lain dalam satu faktor atau lebih.
- (5) Eksperimen yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui suatu akibat dari pemberian perlakuan (*treatment*) yang dilakukan peneliti terhadap objek penelitian.
- (6) Eksplanatif yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan variabel-variabel

yang memiliki kecenderungan tertentu sebagai akibat adanya variabel bebas.

- (7) Komparatif yaitu penelitian yang berupaya membandingkan dua gejala atau lebih. Misalnya, variabel sama untuk sampel berbeda atau variabel berbeda untuk sampel yang sama.

Proses penalaran dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu deduktif dan induktif. Berikut penjelasannya.

1. Proses Penalaran Deduktif

Proses penalaran deduktif menilai atau mengkaji gejala sosial khusus berdasarkan pengetahuan yang sifatnya umum. Tujuannya adalah menentukan benar atau tidaknya generalisasi dari hasil penelitian dengan teori yang diuji. Proses penalaran deduktif digunakan dalam penelitian kuantitatif. Proses berpikir deduktif terdiri atas tahapan berikut:

- a) Menyusun hipotesis (berdasarkan teori atau literatur).
- b) Mengumpulkan data untuk menguji hipotesis.
- c) Membuat keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis.

Penelitian kuantitatif lebih menekankan penalaran deduktif. Oleh karena itu, hasil analisisnya berupa perbandingan-perbandingan angka sehingga tidak dapat mengetahui fenomena lebih dalam.

2. Proses Penalaran Induktif

Proses penalaran induktif diawali dari observasi di lapangan. Proses ini menghubungkan dan membangun data sebagai bentuk pemahaman. Menurut R. Bruke Johnson, penalaran induktif dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut:

- a) Mengamati lapangan.
- b) Mencari pola dari objek yang diamati.
- c) Membuat generalisasi tentang kondisi yang terjadi.

Proses penalaran ini dapat diamati dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pengetahuan yang diperoleh dari penalaran induktif berasal dari fakta khusus menjadi fakta yang bersifat umum.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian sosial merupakan sarana bagi ilmu pengetahuan mengembangkan keilmuan dan memecahkan permasalahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang menggunakannya. Agar manfaat penelitian dapat diketahui, hasil penelitian perlu dikomunikasikan kepada masyarakat. Secara umum manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

a. Manfaat Penelitian bagi Peneliti

- 1) Mampu mengembangkan ilmu dan keterampilan yang dimiliki seorang peneliti.
- 2) Mempertanggungjawabkan hasil penelitian, baik kepada pribadi maupun orang lain.
- 3) Meningkatkan jenjang karier.
- 4) Menjadi referensi penelitian relevan bagi ilmuwan lainnya.

b. Manfaat Penelitian bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan kepekaan sosial.
- 2) Mengembangkan kreativitas.
- 3) Melatih kemampuan menganalisis.
- 4) Melatih kemampuan diskusi hasil penelitian.
- 5) Melatih kemampuan memecahkan masalah sosial di lingkungan.

c. Manfaat Penelitian bagi Masyarakat

- 1) Memberi masukan dan strategi pemecahan masalah.
- 2) Memberikan informasi tepercaya, objektif, dan *up to date*.

d. Manfaat Penelitian bagi Pemerintah

- 1) Memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan.
- 2) Memberikan solusi dalam memecahkan masalah sosial.
- 3) memperoleh masukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program pemerintah.

e. Manfaat Penelitian bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan.
- 2) Menambah referensi penelitian bagi peneliti lainnya.

f. Manfaat Mengomunikasikan Hasil Penelitian

Hasil penelitian sosial hendaknya dikomunikasikan kepada masyarakat luas. Laporan hasil penelitian perlu dikomunikasikan atau dipublikasikan melalui presentasi, seminar/diskusi publik, dan diterbitkan. Presentasi hasil penelitian dilakukan agar memperoleh tanggapan dan masukan dari pihak lain. Peneliti dapat memperbaiki atau menyempurnakan hasil penelitian apabila terdapat kesalahan sebelum dipublikasikan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Manfaat kegiatan mengomunikasikan hasil penelitian yaitu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan diskusi ilmiah, menumbuhkan sikap kritis, menyediakan media untuk mengembangkan gagasan, meningkatkan kecakapan komunikasi, dan memberi informasi baru bagi masyarakat

3. Langkah-Langkah Penelitian Sosial

Penelitian sosial merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis. Kegiatan penelitian sosial memiliki prosedur yang disusun secara sistematis, konsisten, dan operasional. Peneliti wajib mengikuti prosedur tersebut agar hasil penelitian dapat diklaim sebagai karya ilmiah. Prosedur/langkah-langkah penelitian sosial meliputi kegiatan membuat rancangan penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, membuat laporan, dan mengomunikasikan hasil penelitian.

a. Membuat Rancangan Penelitian

Pembuatan rancangan penelitian merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sosial. Pada umumnya rancangan penelitian dibuat dalam bentuk proposal. Proposal terdiri atas bab pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian. Adapun bagian rancangan penelitian mencakup komponen-komponen berikut:

1) Penentuan Topik Penelitian

Topik penelitian dapat diperoleh dengan mengamati permasalahan sosial dalam masyarakat melalui pengalaman, membaca hasil penelitian, dan menyimak berbagai informasi dari media massa. Penentuan topik penelitian yang baik harus memperhatikan unsur-unsur berikut:

- (1) Memiliki data-data pendukung atau penelitian yang relevan.
- (2) Dapat dijangkau (tempat, waktu, tenaga, dan dana).
- (3) Bermanfaat bagi masyarakat.
- (4) Dapat diteliti/rasional.
- (5) Sesuai keahlian.
- (6) Menarik bagi peneliti.

Topik yang dipilih harus sesuai kemutakhiran isu dan sesuai keinginan peneliti. Topik berkaitan dengan objek penelitian. Segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian disebut variabel. Variabel dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut.

- (1) Variabel bebas/variabel penyebab merupakan variabel yang memengaruhi variabel lain.
- (2) Variabel terikat/variabel dependen merupakan variabel yang memberikan reaksi/respons sebagai akibat hubungan antarvariabel bebas.
- (3) Variabel *intervening* yaitu variabel yang secara teoretis memengaruhi hubungan antara variabel bebas dan terikat, tetapi tidak dapat diamati.
- (4) Variabel moderator yaitu variabel yang memengaruhi (memperkuat dan mem- perlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Topik yang sudah dipilih dirumuskan dalam bentuk judul penelitian.

2) Penulisan Judul Penelitian

Judul merupakan identitas dalam laporan penelitian. Judul penelitian sosial harus bisa menggambarkan informasi yang ingin ditampilkan dalam laporan penelitian. Oleh karena itu, judul penelitian harus ditulis secara informatif, singkat, dan jelas. Judul penelitian harus memuat jenis hubungan antarvariabel/ objek, lokasi, dan mencerminkan permasalahan secara jelas.

3) Penulisan Latar Belakang Masalah

Latar belakang memuat penjelasan pentingnya melakukan penelitian sosial terhadap suatu permasalahan sosial. Penjelasan tersebut disertai dengan

argumentasi yang logis, rasional, dan didukung oleh fakta yang melatarbelakangi pelaksanaan penelitian. Penyajian latar belakang disusun dengan pola umum ke khusus.

4) Penulisan Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian harus ditulis secara jelas dan memuat batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yang baik ditulis dengan kalimat tanya, mengungkapkan atau mewakili variabel/objek penelitian, dan menjelaskan hubungan antarvariabel. Rumusan masalah dibedakan sebagai berikut.

- 1) Deskriptif yaitu rumusan masalah yang bertujuan menceritakan suatu permasalahan yang hendak diteliti.
- 2) Komparatif yaitu rumusan masalah yang bertujuan membandingkan keberadaan variabel satu dan lainnya.
- 3) Asosiatif yaitu rumusan masalah yang bertujuan mengembangkan dua variabel.

5) Penulisan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk kalimat pernyataan sesuai rumusan masalah.

6) Penulisan Metode/Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur untuk mengetahui suatu hal (gejala sosial) dengan menggunakan langkah- langkah sistematis. Adapun jenis penelitian telah dibahas pada materi jenis-jenis penelitian. Peneliti menggunakan metode penelitian agar proses penelitian dapat terarah dan berjalan lancar.

b. Mengumpulkan Data Penelitian

Data penelitian merupakan catatan dari kumpulan fakta yang belum mempunyai arti sehingga masih harus diolah. Data penelitian dikumpulkan setelah membuat

rancangan penelitian. Berdasarkan sifatnya, data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data pada penelitian kuantitatif diperoleh melalui angket dan pengukuran. Adapun data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata/ deskripsi, hasil pengelompokan (nominal), hasil pengategorian (ordinal), dan gambar. Data pada penelitian kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan jenisnya, data penelitian dapat dibedakan sebagai berikut.

- a) Data opini yaitu data berupa ekspresi verbal responden terhadap sesuatu.
- b) Data perilaku yaitu data yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan responden.
- c) Data fakta yaitu data mengenai karakteristik atau latar belakang responden/objek yang diteliti.
- d) Data motif yaitu data yang berkaitan dengan alasan responden berkelakuan/bersikap/ berpendapat terhadap sesuatu.
- e) Data pengetahuan yaitu data yang berkaitan dengan kedalaman pemahaman/pengetahuan responden terhadap sesuatu.
- f) Data sikap yaitu data yang berkaitan dengan perasaan positif atau negatif dan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.
- g) Data keyakinan yaitu data yang berkaitan dengan anggapan benar dan tidak benar atau percaya dan tidak percaya terhadap sesuatu.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Adapun data sekunder adalah data yang sudah tersedia atau dikumpulkan dalam penelitian sebelumnya. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari buku, surat kabar, dan jurnal.

c. Mengolah Data Penelitian

Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif pengolahan data berlangsung setelah semua data dikumpulkan. Misalnya, penghitungan data dilakukan setelah

pengukuran atau semua angket diisi oleh responden. Pengolahan data kuantitatif biasanya menggunakan program statistik seperti SPSS.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pengolahan data dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Alat utama yang digunakan dalam analisis data kualitatif ialah pemikiran peneliti. Peneliti melakukan analisis dengan menginterpretasi hasil data menggunakan teori sebagai pisau analisis. Saat ini, analisis penelitian kualitatif terbantu karena terdapat *software* analisis data kualitatif seperti NVIVO dan CAQDAS

d. Penyusunan Laporan Penelitian

Membuat laporan penelitian dilakukan setelah analisis data. Penulisan laporan penelitian hendaknya memperhatikan kerangka laporan penelitian. Kerangka laporan penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Bagian awal laporan penelitian terdiri atas halaman judul, pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian tersebut berguna untuk memberikan identitas, informasi awal, dan gambaran garis besar isi laporan

Bagian isi terdiri atas lima bab. Bab I yaitu pendahuluan memuat alasan, batasan, dan pentingnya melakukan penelitian. Bab II yaitu kajian pustaka memberikan informasi mengenai teori dan cara berpikir peneliti dalam melihat suatu fenomena berdasarkan teori yang digunakan. Bab III yaitu metode penelitian memuat cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan melakukan analisis data. Bab IV yaitu hasil dan pembahasan memberikan gambaran mengenai hasil keseluruhan kegiatan serta analisis penelitian yang telah diolah peneliti. Sementara itu, pada Bab V yaitu penutup menunjukkan ringkasan hasil analisis penelitian, masukan, dan upaya yang direkomendasikan peneliti terhadap objek/hasil penelitiannya. Bagian akhir berisi lampiran seperti daftar pustaka, gambar, dan izin penelitian. Daftar pustaka merupakan daftar sumber referensi buku, jurnal, alamat *website*, dan literatur yang digunakan dalam penelitian.

Bagian-bagian laporan penelitian kuantitatif dan kualitatif berbeda. Perbedaan dapat diamati dalam sistematika penulisan laporan penelitian berikut:

1. Penelitian Kualitatif

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori dan Penelitian Relevan
- B. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Tempat dan Waktu Penelitian
- B. Jenis Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Lokasi Penelitian
- B. Data Temuan Penelitian
- C. Hasil Analisis Data

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

2. Penelitian Kuantitatif

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori dan Penelitian Relevan
- B. Kerangka Berpikir
- C. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Tempat dan Waktu Penelitian
- B. Rancangan Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Teknik Pengambilan Sampel
- E. Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Pengujian Hipotesis

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- B. Uji Prasyarat Analisis
- C. Pengujian Hipotesis
- D. Pembahasan Analisis Data

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

e. Mengomunikasikan Hasil Penelitian Sosial

Setelah menyusun laporan penelitian, peneliti hendaknya mempresentasikan hasil penelitiannya kepada pihak-pihak terkait. Presentasi merupakan upaya penyampaian suatu informasi dari penyaji atau orang yang melakukan presentasi kepada pihak lain. Tujuan presentasi adalah mengomunikasikan hasil penelitian agar mendapat masukan dari pihak lain. Sebelum melakukan presentasi laporan penelitian, hendaknya peneliti yang menjadi penyaji membuat rencana presentasi. Rencana presentasi dapat memperkecil peluang terjadinya kesalahan ketika presentasi. Adapun perencanaan presentasi meliputi pokok-pokok yang akan disampaikan, menentukan cara penyampaian, menetapkan tujuan dan target yang ingin dicapai, menetapkan waktu, menyiapkan kemungkinan pertanyaan dan jawaban saat diskusi, serta strategi menjawab pertanyaan. Dengan persiapan yang matang diharapkan presentasi dapat berjalan lancar.

4. Sampel dan Populasi

Setelah membuat rancangan penelitian, tahap selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Peneliti perlu mencermati teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data.

Teknik menentukan sampel merupakan cara yang digunakan peneliti dalam menentukan orang/ kelompok yang menjadi objek penelitian. Adapun sampel merupakan orang/kelompok yang dijadikan objek penelitian. Sampel akan dipilih secara khusus dan harus mampu mewakili keseluruhan populasi. Sampel pada penelitian kuantitatif disebut responden. Sementara itu, sampel pada penelitian kualitatif disebut informan.

f. Teknik Sampel Probabilitas

Teknik sampel probabilitas atau *random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak. Teknik ini digunakan ketika keterwakilan sampel penting untuk generalisasi. Teknik sampel probabilitas dapat dibedakan sebagai berikut :

- 1) Sampel acak sederhana (*random sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang setiap anggota populasinya memiliki kesempatan sama menjadi anggota sampel.
- 2) Sampel acak terstratifikasi (*stratified random sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan apabila sampel terdiri atas beberapa tingkat/kelompok dalam sebuah populasi.
- 3) Sampel rumpun (*clustersampling*) yaitu teknik pengambilan sampel acak sederhana dari kelompok atau kluster dengan karakteristik tertentu.
- 4) Sampel acak sistematis (*systematic random sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak hanya untuk unsur pertama sampel. Adapun unsur pemilihan sampel selanjutnya dipilih secara sistematis.

Keempat teknik sampel tersebut digunakan pada penelitian kuantitatif karena sampel yang diambil pada umumnya relatif banyak.

g. Teknik Sampel Nonprobabilitas

Teknik sampel nonprobabilitas atau *nonrandom sampling* merupakan teknik pengambilan sampel tidak acak dan memiliki tujuan. Teknik ini digunakan ketika ingin mendapatkan data/informasi yang relevan hanya untuk kelompok tertentu. Teknik sampel nonprobabilitas dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Sampel aksidental (*accidental sampling*) yaitu pengambilan sampel dari siapa saja yang dijumpai peneliti secara kebetulan.
- 2) Sampel kuota (*quota sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai kriteria tertentu dalam jumlah tertentu.
- 3) Sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dipercaya mewakili suatu populasi.
- 4) Sampel bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pemilihan sampel/informan berdasarkan rekomendasi dari sampel/ informan sebelumnya.

Teknik *accidental sampling* dan *quota sampling* cenderung digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sementara itu, teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif.

5. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi/data. Dalam setiap teknik pengumpulan data dibutuhkan instrumen/alat yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya-jawab antara peneliti dan informan. Wawancara dibedakan menjadi dua yaitu wawancara langsung dan tidak langsung. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi jumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta jawaban informan. Isi pertanyaan atau

pernyataan meliputi fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, dan evaluasi responden terhadap fokus masalah atau variabel yang dikaji dalam penelitian.

Pertanyaan dalam pedoman wawancara harus terstruktur. Suatu pertanyaan umum hendaknya diikuti dengan pertanyaan yang lebih khusus dan lebih terurai. Adapun instrumen yang digunakan dalam wawancara di antaranya *voice recorder*, *handycam*, daftar pertanyaan, dan buku catatan.

Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.
2. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti dapat memodifikasi proses wawancara sesuai situasi dan kondisi secara lebih fleksibel.
3. Wawancara kombinasi, yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara hanya berisi garis besar pertanyaan utama yang perlu ditanyakan peneliti. Peneliti bebas melakukan improvisasi dengan menanyakan informasi lain.

Kelebihan metode pengumpulan data melalui wawancara sebagai berikut.

- 1) Informasi yang diperoleh lebih mendalam.
- 2) Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai kondisi terbaru.
- 3) Dapat dilakukan pada semua golongan masyarakat, misalnya kalangan tuna- aksara.
- 4) Peneliti dapat menemukan informasi khusus dari informan.
- 5) Peneliti dapat menilai kejujuran informan.

Kekurangan metode pengumpulan data melalui wawancara sebagai berikut.

- 1) Sangat bergantung pada kepekaan peneliti.
- 2) Membutuhkan banyak waktu.
- 3) Interpretasi data dapat dipengaruhi oleh informan.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara memperhatikan langsung

objek penelitian di lapangan. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipasi (bergabung secara langsung) dan non- partisipasi (tidak bergabung secara langsung). Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam observasi misalnya pedoman pengamatan, *handycam*, dan kamera.

Pengumpulan data melalui teknik observasi dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

1) Observasi Partisipasi (Participant Observer)

Observasi partisipasi dilakukan dengan cara peneliti hadir di tengah-tengah informan dan melakukan berbagai kegiatan bersama sambil mencatat informasi yang dibutuhkan. Kehadiran peneliti dapat diketahui oleh siapa saja sehingga observasi ini bersifat terbuka.

2) Observasi Nonpartisipasi (Nonparticipant Observer)

Observasi nonpartisipasi dilakukan peneliti tanpa ikut serta dalam berbagai kegiatan informan. Artinya, peneliti tidak benar-benar merasakan kehidupan informan. Observasi nonpartisipasi juga dapat dilakukan tanpa kehadiran peneliti atau responden. Observasi dilakukan dari jarak jauh atau antara peneliti dan informan berbeda tempat. Observasi ini dapat dilakukan secara tidak langsung melalui berbagai media seperti CCTV atau internet.

Kelebihan metode observasi dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat melihat langsung kegiatan informan.
- 2) Dapat mencatat secara bersamaan saat terjadi peristiwa tertentu.
- 3) Mengetahui fakta di lapangan.
- 4) Memanfaatkan waktu luang.

Kekurangan metode observasi bagi peneliti sebagai berikut.

- 1) Menghabiskan waktu dan tenaga.
- 2) Informan kadang tidak leluasa karena merasadiawasi.
- 3) Risiko adanya gangguan tidak terduga.
- 4) Tidak mampu memperoleh data yang bersifat pribadi dan rahasia.

Observasi dapat digunakan, baik dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengumpulan arsip, dokumen, artefak, foto, dan artikel dalam surat kabar.

Kelebihan metode dokumentasi dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran berbagai informasi pada masa lampau.
- 2) Menyajikan informasi mengenai hubungan informasi pada masa lampau dengan kondisi sekarang.
- 3) Memberikan informasi dalam jumlah banyak dan terukur, misalnya data kependudukan.

Kekurangan metode dokumentasi dalam pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) Memerlukan validitas dokumentasi untuk mengetahui keabsahan dokumen.
- 2) Dokumentasi terkadang tidak lengkap sehingga menyesatkan peneliti.

Sumber dokumen umumnya dibedakan menjadi empat sebagai berikut.

- 1) Dokumen resmi, berupa dokumen atau berkas yang dikeluarkan oleh suatu lembaga secara resmi, misalnya rapor dan arsip sejarah.
- 2) Dokumen tidak resmi, berupa dokumen tidak resmi yang memberikan informasi suatu kejadian.
- 3) Dokumen primer, berupa dokumen yang diperoleh dari sumber asli atau orang yang menjadi informan. Dokumen primer memiliki bobot yang lebih valid daripada dokumen lain.
- 4) Dokumen sekunder, berupa dokumen yang diperoleh selain dari sumber asli. bisa orang lain atau berbagai media seperti surat kabar, laporan penelitian, makalah, atau publikasi lainnya.

d. Angket (Kuesioner)

Angket/kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang berupa seperangkat pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden. Angket dapat diberikan kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung.

Jenis-jenis angket dibedakan sebagai berikut (Arikunto, 2006: 224):

1) Berdasarkan Cara Menjawab

- a) Angket tertutup yaitu angket yang sudah menyediakan jawaban sehingga responden bisa langsung memilih.
- b) Angket terbuka yaitu angket yang memberi kesempatan kepada responden memberikan jawaban dengan kalimat sendiri.
- c) Angket campuran yaitu angket yang menyediakan jawaban untuk dipilih serta menyediakan ruang bagi responden menjawab dengan kalimatnya sendiri.

2) Berdasarkan Jawaban yang Diberikan

- a) Angket langsung yaitu angket yang meminta responden menjawab pertanyaan tentang dirinya sendiri.
- b) Angket tidak langsung yaitu angket yang meminta responden menjawab pertanyaan tentang orang lain

3) Berdasarkan Bentuknya

- a) Angket pilihan ganda yaitu angket yang menyajikan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda.
- b) Angket lisan yaitu angket yang menyajikan pertanyaan dan kolom jawaban yang diisi responden sendiri.
- c) Angket *check list* yaitu angket yang menyajikan pertanyaan dan responden bisa langsung membubuhkan tanda *check list* pada kolom yang sesuai.
- d) Angket *rating scale* yaitu angket yang menyajikan pertanyaan beserta kolom yang menyajikan tingkatan, misalnya mulai dari jawaban setuju hingga tidak setuju.

Kelebihan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai berikut.

- 1) Peneliti tidak perlu bertatap muka karena kuesioner dapat dikirim atau melalui perantara lainnya.
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada seluruh responden.
- 3) Dapat dijawab responden pada waktu senggang.
- 4) Dapat dibuat anonim (tidak disebutkan identitasnya).Tujuannya agar tidak malu ketika menjawab pertanyaan dalam angket.
- 5) Data dapat diperoleh serentak dalam satu waktu.

Kekurangan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai berikut.

- 1) Rawan jawaban terlewatkan akibat ketidaktelitian responden dalam membaca.
- 2) Tidak dapat diketahui kejujurannya.
- 3) Kuesioner sering tidak dikembalikan kepada peneliti.
- 4) Tidak dapat dijangkau oleh responden dengan keterbatasan tertentu.

Kuesioner yang baik dapat menjadi alat untuk mengumpulkan data bagi peneliti. Adapun syarat kuesioner yang baik antara lain pertanyaan dibuat dengan bahasa yang jelas dan tidak multitafsir (ambigu), pertanyaan berkaitan dengan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian, pertanyaan dibuat tidak panjang, dan menghindari pertanyaan yang memuat dua atau lebih hal yang dipertanyakan (Silalahi, 2012: 308).

6. Teknik Pengolahan Data Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data penelitian, tahapan selanjutnya adalah mengolah data penelitian. Pengolahan data dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif berbeda. Adapun perbedaan pengolahan data tersebut sebagai berikut.

1. Pengolahan Data Kuantitatif

Pengolahan data kuantitatif juga melewati tiga tahapan. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Proses *edit* merupakan proses memeriksa data yang telah terkumpul. Pemeriksaan meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, dan keseragaman satuan data yang digunakan. Pada saat melakukan proses edit, peneliti tidak boleh mengganti jawaban, angka, atau pertanyaan-pertanyaan dengan maksud tertentu.

b. *Coding*

Coding merupakan kegiatan memberi kode pada setiap data yang terkumpul di tiap-tiap instrumen penelitian. Pemberian kode bertujuan memudahkan dalam menganalisis dan menafsirkan data. Dalam penelitian kuantitatif, kode yang sering digunakan berbentuk angka.

c. *Tabulating*

Merupakan proses memasukkan data-data yang sudah dikelompokkan dalam tabel sehingga lebih ringkas dan mudah dipahami. Proses tabulasi data dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- 1) Tabulasi langsung, data dari kuesioner secara langsung ditabulasi.
- 2) Lembaran kode, tabulasi ini dapat dikerjakan menggunakan komputer. Tabulasi jenis ini lebih efisien dan efektif apabila jumlah responden yang diteliti banyak dan bersifat heterogen.
- 3) Tabel frekuensi, dilakukan sebelum proses analisis data. Tabel frekuensi dijadikan dasar pembuatan analisis. Tabel frekuensi mencatat dan menyajikan jumlah peristiwa yang diamati.

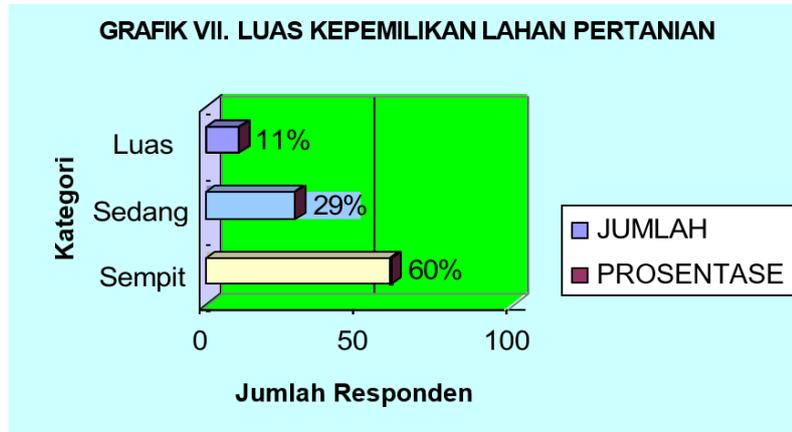
Pengukuran data pada penelitian kuantitatif secara sederhana dapat dilakukan dengan menghitung tendensi sentral. Tendensi sentral terdiri atas *mean*, *median*, dan *modus*.

Langkah pertama dalam analisis data adalah menyusun tabel frekuensi. Sebaiknya tabel frekuensi disusun untuk semua variabel penelitian dan disusun secara tersendiri. Tabel frekuensi merupakan bahan dasar untuk analisis selanjutnya. Tabel frekuensi memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a) Mengecek apakah jawaban responden atas satu pertanyaan adalah konsisten dengan jawaban atas pertanyaan lain.
- b) Mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik responden atas dasar analisis satu variabel.
- c) Mempelajari distribusi variabel-variabel penelitian.
- d) Menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang.

Berikut akan ditampilkan contoh tabel frekuensi dalam format grafik untuk menggambarkan jawaban responden atas sebuah pertanyaan peneliti beserta interpretasi grafiknya.

Contoh pada kasus kepemilikan lahan pertanian: Luas kepemilikan lahan pertanian ternyata mempengaruhi kondisi sosial ekonomi responden. Hal tersebut akan dijelaskan pada gambar grafik berikut:



Gambar. 13 Contoh Grafik Visual Data Frekuensi

Sumber: Imron dan Hariyanto (2017)

Keterangan:

- 0 – 0,25 ha (sempit)
- 0,26 – 0,50 ha (sedang)
- > 0,51 ha (luas)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa hanya 11% saja responden yang memiliki lahan luas diatas 0,51 ha dan 29% memiliki lahan sedang berkisar antara 0,26-0,50 ha. Angka paling banyak ditunjukkan sebanyak 60% responden memiliki lahan yang sempit. Hal ini berimplikasi pada produktivitas panen. Semakin sempit lahan pertanian yang dimiliki, maka akan semakin kecil pula produktivitas panennya.

Belum ada tabelnya

Tabel frekuensi silang.

Analisis tabulasi silang merupakan metode analisis yang sederhana namun memiliki daya menerangkan yang cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Dalam analisis tabulasi silang, peneliti menggunakan distribusi prosentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel penelitiannya. Jumlah responden untuk setiap kelompok variabel pengaruh perlu dicatat karena angka tersebut diperlukan

dalam interpretasi. Agar tabel mudah dibaca, variabel terpengaruh biasanya disusun secara vertikal dan variabel pengaruh disusun secara horizontal. Berikut akan ditampilkan contoh tabel frekuensi silang dalam format grafik untuk menggambarkan jawaban responden atas sebuah pertanyaan peneliti beserta interpretasi grafiknya.

Contoh pada kasus kepemilikan lahan pertanian. Dengan asumsi bahwa luas pemilikan tanah akan mempengaruhi hubungan patron-klien, maka dalam grafik berikut akan ditunjukkan hubungan antara luas pemilikan tanah dengan patron-klien.



Gambar. 14 Contoh Grafik Tabel Frekuensi Silang

Sumber: Imron dan Hariyanto (2017)

Grafik tersebut menggambarkan bahwa responden yang memiliki tanah yang luas ternyata memiliki tingkat hubungan patron-klien yang tinggi. Hal ini dapat dijabarkan secara logis bahwa petani yang memiliki tanah yang luas dan memiliki klien yang banyak, maka asuransi sosial yang diberikan banyak pula.

Penelitian dengan menggunakan kuantitatif menggunakan istilah validitas dan reliabilitas untuk mengukur keabsahan data. **Validitas** adalah sejauh mana suatu alat pengukuran dapat mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan **reliabilitas** adalah sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran tersebut diulang dua kali atau lebih.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tidak menggunakan istilah tersebut. Moleong (2005: 53) menggunakan istilah kredibilitas dan keteralihan (kontras validitas), kebergantungan (kontras reliabilitas) dan kepastian (objektif). Kredibilitas pada penelitian dengan metode kualitatif maksudnya bahwa peneliti kualitatif berperan sebagai instrumen itu sendiri. Menurut Moleong (2005: 55), kredibilitas pada penelitian dengan metode kualitatif mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Keikutsertaan

Keikutsertaan berarti bahwa peneliti harus terjun ke lapangan sampai peneliti menemui kejenuhan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membatasi gangguan dari dampak peneliti pada sebuah konteks. Artinya bahwa peneliti harus memahami konteks kultural subjek. Selain itu juga bertujuan untuk membatasi bias peneliti dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Pengamatan

Pengamatan berarti peneliti harus secara konsisten melakukan interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Dengan kata lain bahwa perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses pengamatan mengakibatkan kedalaman data. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode yang lain sebagai pembanding. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

a. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek

balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan (Patton, 1987: 331):

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada atau orang pemerintahan.
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

b. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode (Patton, 1987: 329) terdapat dua strategi, yaitu:

- (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

c. Triangulasi dengan penyidik

Triangulasi dengan penyidik berarti memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

d. Triangulasi dengan teori

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (1981: 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat

kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

- (1) Pengecekan sejawat; Teknik ini dilakukan dengan cara menampilkan hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang tema atau permasalahan yang diteliti.
- (2) Kecukupan refensial; Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau informasi di lapangan lainnya yang dapat digunakan sebagai pembandingan.
- (3) Kajian kasus negatif; Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
- (4) Pengecekan anggota; Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota meliputi keterlibatan anggota dalam pengumpulan data, kategori analitis, penafsiran dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

Kriteria terakhir dalam pemeriksaan keabsahan data adalah menyangkut faktor kepastian. Artinya, bahwa data yang diperoleh apakah bersifat objektif atau subjektif tergantung pada persetujuan beberapa orang. Pada penelitian kuantitatif, kepastian menekankan pada aspek sampel yang terpilih, sedangkan penelitian kualitatif kepastian menekankan pada aspek data yang diperoleh. Beberapa permasalahan yang muncul dari aspek kepastian data, antara lain:

- (1) Apakah hasil penelitian tersebut benar-benar berasal dari data. Hal ini dapat dilacak melalui catatan lapangan (*field note*).
- (2) Apakah kesimpulan penelitian ditarik dari data. Hal ini dapat dilacak melalui teknik analisis, kategori dan penafsiran.
- (3) Apakah konseptual yang disusun berasal dari teori atau hanya sekedar *apriori* (konstruksi peneliti sendiri).

2. Pengolahan Data Kualitatif

Menurut Silalahi (2009: 339), analisis data kualitatif digunakan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data kualitatif mungkin dikumpulkan melalui berbagai metode seperti *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisis data kualitatif tidak menggunakan perhitungan matematis dan uji statistik sebagai alat bantu analisis. Menurut Miles dan Huberman (1992: 35), kegiatan analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan yang jalin menjalin pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16; Silalahi, 2009: 339 -340)), reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan pengumpulan data. Kegiatan reduksi data ini meliputi membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (1992: 17; Emzir, 2011: 131 - 132), penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, peneliti melihat dan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-

penyajian tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sekarang ini dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Hal itu dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih (Miles dan Huberman, 1992; 17-18; Emzir, 2011: 131 - 132).

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (1992: 18-19), langkah ketiga dari kegiatan analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada saat pengumpulan data, seorang peneliti mencari makna sesuatu, mencata keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi- konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi-proposisi. Mula-mula kesimpulan belum jelas, namun lambat laun kian meningkat lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan akhir mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data berakhir, bergantung pada pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin merupakan peninjauan kembali untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif (Miles dan Huberman, 1992: 18).

D. Rangkuman

Penelitian sosial merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis guna memperoleh kebenaran dari gejala atau fenomena sosial. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti perlu memahami jenis-jenis penelitian sosial berdasarkan klasifikasinya. Adapun jenis penelitian sosial dapat dilihat berdasarkan tempat penelitiannya, manfaatnya, tujuannya, dan pendekatannya.

Tabel 3. Jenis-Jenis Penelitian

No	Jenis Penggolongan	Macam Penelitian
1.	Menurut Tujuan	1.1. Penelitian Eksplorasi 1.2. Penelitian Pengembangan 1.3. Penelitian Verifikasi
2.	Menurut Pendekatan	2.1. Penelitian Longitudinal 2.2. Penelitian Cross-sectional 2.3. Penelitian Kualitatif 2.4. Penelitian Kuantitatif 2.5. Penelitian Grounded 2.6. Penelitian Survey 2.7. Penelitian Studi Kasus 2.8. Penelitian Assesment 2.9. Penelitian Evaluasi 2.10. Penelitian Aksi
3.	Menurut Tempat	3.1. Penelitian Perpustakaan 3.2. Penelitian Laboratorium 3.3. Penelitian Kancah/Wilayah
4.	Menurut Pemakaian	4.1. Penelitian Murni 4.2. Penelitian Terapan
5.	Menurut Bidang Ilmu	5.1. Penelitian Pendidikan 5.2. Penelitian Kesejahteraan Sosial 5.3. Penelitian Bahasa 5.4. Penelitian Hukum, dsb. 5.5. Penelitian Sosial Budaya
6.	Menurut taraf penelitian	6.1. Penelitian Deskriptif 6.2. Penelitian Eksplanasi
7.	Menurut saat terjadi variabel	7.1. Penelitian Historis 7.2. Penelitian Ekspos-Fakto 7.3. Penelitian Eksperimen

Sumber: Suntari (2017)

Penelitian sosial merupakan sarana bagi ilmu pengetahuan mengembangkan keilmuan dan memecahkan permasalahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang menggunakannya. Hasil penelitian sosial hendaknya dikomunikasikan kepada masyarakat luas. Laporan hasil penelitian perlu dikomunikasikan atau dipublikasikan melalui presentasi, seminar/diskusi publik, dan diterbitkan.

Pembuatan rancangan penelitian merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sosial. Pada umumnya rancangan penelitian dibuat dalam bentuk proposal. Proposal terdiri atas bab pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian. Adapun bagian rancangan penelitian mencakup komponen-komponen berikut. 1) penentuan topik penelitian; 2) penulisan judul penelitian; 3) penulisan latar belakang masalah; 4) penulisan rumusan masalah; 5) penulisan tujuan penelitian; dan 6) penulisan metode/jenis penelitian.

Data penelitian dikumpulkan setelah membuat rancangan penelitian. Berdasarkan sifatnya, data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data pada penelitian kuantitatif diperoleh melalui angket dan pengukuran. Adapun data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata/ deskripsi, hasil pengelompokan (nominal), hasil pengategorian (ordinal), dan gambar. Data pada penelitian kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik menentukan sampel merupakan cara yang digunakan peneliti dalam menentukan orang/ kelompok yang menjadi objek penelitian. Adapun sampel merupakan orang/kelompok yang dijadikan objek penelitian. Sampel akan dipilih secara khusus dan harus mampu mewakili keseluruhan populasi. Sampel pada penelitian kuantitatif disebut responden. Sementara itu, sampel pada penelitian kualitatif disebut informan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi/data. Dalam setiap teknik pengumpulan data dibutuhkan instrumen/alat yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data meliputi: teknik wawancara, observasi (pengamatan), studi dokumentasi, dan angket (kuesioner).

Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif pengolahan data berlangsung setelah semua data dikumpulkan. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pengolahan data dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Pengolahan data kuantitatif juga melewati tiga tahapan, yaitu *editing*, *coding*, dan *tabulating*.

Analisis data kualitatif digunakan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data kualitatif mungkin dikumpulkan melalui berbagai metode seperti *indepth interview*, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisis data kualitatif tidak menggunakan perhitungan matematis dan uji statistik sebagai alat bantu analisis. Kegiatan analisis penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penutup

Modul belajar mandiri yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi Anda dalam mengembangkan dan *me-refresh* pengetahuan dan keletampilan. Selanjutnya, Anda dapat menggunakan modul belajar mandiri sebagai salah satu bahan belajar mandiri untuk menghadapi seleksi Guru P3K.

Anda perlu memahami substansi materi dalam modul dengan baik. Oleh karena itu, modul perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut bersama rekan sejawat baik dalam komunitas pembelajaran secara daring maupun komunitas praktisi (Gugus, KKG, MGMP) masing-masing. Kajian semua substansi materi yang disajikan perlu dilakukan, sehingga Anda mendapatkan gambaran teknis mengenai rincian materi substansi. Selain itu, Anda juga diharapkan dapat mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam materi substansi yang mungkin akan dihadapi saat proses seleksi Guru P3K.

Pembelajaran-pembelajaran yang disajikan dalam setiap modul merupakan gambaran substansi materi yang digunakan mencapai masing-masing kompetensi Guru sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh tim penulis/kurator. Selanjutnya Anda perlu mencari bahan belajar lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing, sehingga memberikan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Selain itu, Anda masih perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Anda dengan cara mencoba menjawab latihan-latihan soal tes yang disajikan dalam setiap pembelajaran pada portal komunitas pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri Anda dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan lingkungan masing-masing (sesuai kondisi demografi). Harapan dari penulis/kurator, Anda dapat mempelajari substansi materi bidang studi pada setiap pembelajaran yang disajikan dalam modul untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siap melaksanakan seleksi Guru P3K.

Selama mengimplementasikan modul ini perlu terus dilakukan refleksi, evaluasi, keberhasilan serta permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan

dapat langsung didiskusikan dengan rekan sejawat dalam komunitas pembelajarannya masing-masing agar segera menemukan solusinya.

Capaian yang diharapkan dari penggunaan modul ini adalah terselenggaranya pembelajaran bidang studi yang optimal sehingga berdampak langsung terhadap hasil capaian seleksi Guru P3K.

Kami menyadari bahwa modul yang dikembangkan masih jauh dari kesempurnaan. Saran, masukan, dan usulan penyempurnaan dapat disampaikan kepada tim penulis/kurator melalui surat elektronik (e-mail) sangat kami harapkan dalam upaya perbaikan dan pengembangan modul-modul lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashad Kusuma. 2012. *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Budiman, Arief. 1992. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.Djaya,
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta :PT Raja. Grafindo Persada
- Fawaid, Ahmad dan Didik Wicaksono. 2018. "Stratifikasi Sosial dan Diferensiasi Sosial". *Modul Pelatihan Multi-Subject Teaching Mapel Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.
- Haryanta, Agung Tri dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Hendropuspito, OC. D. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Edisi 6. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurst, Charles E. 2010. *Social Inequality: Forms, Causes, and Consequences*. New York: Pearson Education.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2014. *Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Imron, Ali dan Sugeng Hariyanto. 2017. "Penelitian Sosial". *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud
- _____. 2017. "Sejarah Tokoh dan Teori Sosiologi". *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud
- _____. 2017. "Sosiologi Sebagai Ilmu". *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud

- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Johnson, Doyle. Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. Jakarta : PT. Gramedia
- Jones, Pip. (Penerjemah Achmad Fedyani Saifuddin). 2009. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kanto, Sanggar. 2007. *Mobilitas Sosial*. Makalah disajikan dalam Diklat Berjenjang Mata Pelajaran Sosiologi SMA Jenjang Dasar, PPPG IPS dan PMP, Malang, 6-19 Juni.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kerlinger, F. N. 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntjoro, Mudrajad, 2003. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuper, Adam dan Jesica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusnadi. 2004. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: LKiS
- Lawang, Robert. 1985. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Karunika UT
- Macionis, John J. 2012. *Sociology: Fourteenth Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Mardikanto, Totok,dkk., 2015, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palikhah, Nur. 2016. "Konsep Kemiskinan Kultural" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol 15, No 30 (2016)
- Poverty Global Practice World Bank. 2018. *Ketimpangan Yang Semakin Melebar*.

Jakarta: The World Bank – Australia Aid.

- Prawoto, Nano 2009. “Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya” Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 9, Nomor 1, April 2009: 56 - 68
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press
- Ritzer, George dan Goodman J. Douglas. (Penerjemah Alimandan). 2007. *Teori Sosiologi Modern Edisi 6*. Jakarta: Kencana.
- Sadiyo. 1996. *Sosiologi Indonesia*. Malang: IKIP Malang
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 1978. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Edisi II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sevilla, C. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- _____. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. 2014. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soemardjan, Selo, Alfian, dan Mely G. Tan 1984. *Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Sangkala Pulsar
- Soerjani, dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Suntari, Sri. 2017. “Metode Penelitian Sosial dan Karya Tulis Ilmiah”. *Modul PKB KK-J bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*. Jakarta: Gramedia
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Penerbit Binacipta
- Suyanto, Bagong (ed.). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- _____ 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya* Malang: Intrans Publishing
- Suyanto, Bagong dan J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Suyanto, Bagong dan Karnaji. 2005. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Syarbaini, Syahril dan Fatkhuri. 2016. *Teori Sosiologi: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia.
- Syarbani, Syahril dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Tahmidaten, Lilik. 2017. "Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas". *Modul PKB KK-I bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud
- Tahmidaten, Lilik dan Abdurrahman, 2018. "Masalah-Masalah Sosial". *Modul Pelatihan Multi-Subject Teaching Mapel Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.
- Tantoro, Susvi, 2017. "Teori-Teori Sosiologi". *Modul PKB KK-B bagi Guru Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud
- _____ 2018. "Kelompok Sosial". *Modul Pelatihan Multi-Subject Teaching Mapel Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.
- _____ 2018. "Konflik Sosial". *Modul Pelatihan Multi-Subject Teaching Mapel Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Wahono, F. 2005. *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas
- Wirutomo, Paulus, dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Wicaksono, Didik. P. 2018. "Pengantar Sosiologi". *Modul Pelatihan Multi-Subject Teaching Mapel Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.

Wiraharjo, Indhar Wahyu dan Susvi Tantoro. 2018. "Ketimpangan Sosial". *Modul Pelatihan Multi-Subject Teaching Mapel Sosiologi*. Jakarta: Ditjen GTK Kemdikbud.

Williams Jr., Robin. 1960. *American Society*. New York: A Fred A Knopf

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)